ISBN 978-979-069-094-3

DUA JIWA

Antologi Cerpen Kalimantan Selatan

2008-2009

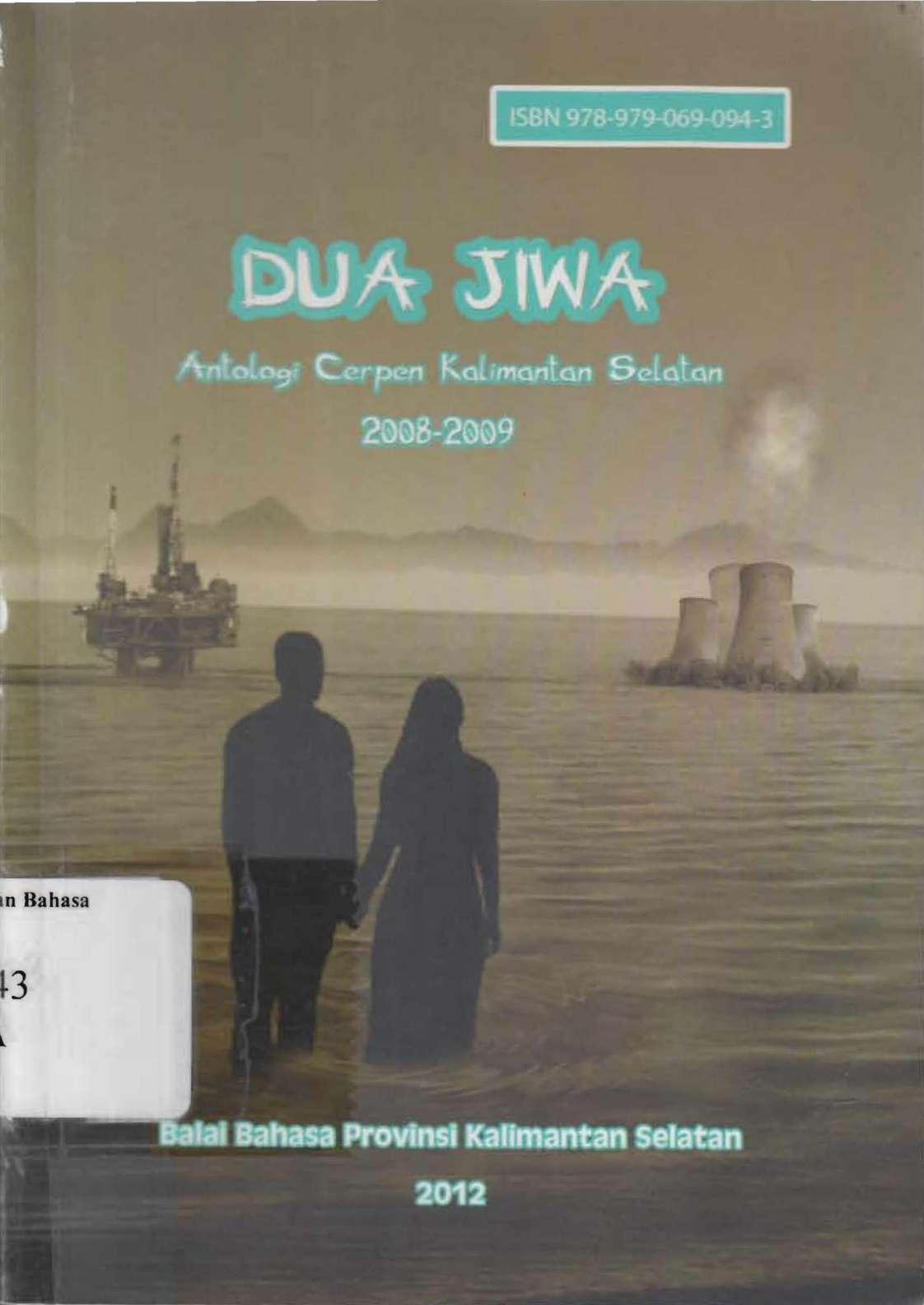

an Bahasa
43

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

2012

DUA JIWA

Antologi Cerpen Kalimantan Selatan

2008-2009

00046257

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

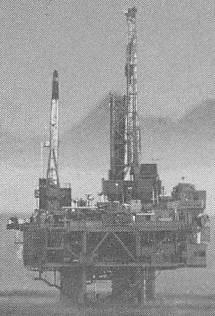

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

2012

OK

DUA JIWA

Antologi Cerpen Remaja Kalimantan Selatan 2008-2009

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

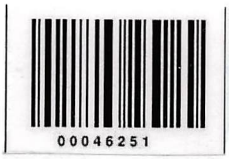

HADIAH
BALAI BAHASA BANJARMASIN

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
2012

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi
FPB
899.243
DUA
ke 2
No. Induk : 458
Tgl. : 13-11-2012
Ttd. :

DUA JIWA
Antologi Cerpen Remaja Kalimantan Selatan
2008-2009

Penanggung Jawab:
H. Muhammad Mugeni

Editor
Musdalipah

Rancang Sampul:
Wakhdanie Rakhman

Cetakan I: 2012

Penerbit:
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan A. Yani km 32,2 Loktabat
Banjarbaru 70712
Telepon 0511 4772641
Faksimile 0511 4784328
Pos-el: balaibahasabanjarmasin@gmail.com

ISBN 978-979-069-094-3

SAMBUTAN
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Dalam era globalisasi sekarang ini sangat diperlukan kehidupan masyarakat madani yang menyadari sepenuhnya hak dan kewajibannya, serta berusaha secara bersungguh-sungguh untuk memperjuangkannya. Untuk menumbuhkan kesadaran akan hal itu, berbagai cara dapat ditempuh. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan apresiasi sastra dalam bentuk menumbuhkan minat baca. Untuk itulah Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan dalam program pembinaan sastra mengadakan serangkaian kegiatan yang menumpu pada penyediaan sarana bacaan.

Program pembinaan sastra yang mewadahi kebijakan penelitian/penyusunan sastra di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan antara lain, terwujudnya dalam bentuk antologi cerita pendek.

Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena buku ini telah mengalami beberapa proses untuk memperoleh wujudnya yang sekarang. Untuk itu penghargaan dan terima kasih kami sampaikan kepada Musdalipah, S.S., M.Pd. selaku editor dan juga staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan yang telah membantu memfasilitasi penerbitan buku ini.

Semoga buku *Dua Jiwa: Antologi Cerpen Remaja Kalimantan Selatan 2008-2009* ini dapat bermanfaat bagi peneliti sastra, pengajar sastra, dan khalayak umum. Melalui buku ini, informasi tentang penulisan cerita pendek yang dilakukan oleh remaja Kalimantan Selatan dapat direkam dan diperoleh.

Banjarbaru, Mei 2012

Drs. H. Muhammad Mugeni

PRAKATA

Buku ini merupakan kumpulan cerita pendek remaja pilihan se-Kalimantan Selatan pada tahun 2008-2009. Cerita-cerita pendek ini merupakan cerita pendek pemenang pada Sayembara Penulisan Cerita Pendek Tingkat SLTA/Sederajat se-Kalimantan Selatan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2008-2009 dalam rangka kegiatan Bulan Bahasa. Penyusunan antologi cerita pendek ini telah melalui proses pengeditan, namun tidak mengubah isi cerita pendek tersebut.

Tujuan penyusunan cerita pendek remaja ini adalah memublikasikan karya-karya remaja di Kalimantan Selatan, juga sebagai sarana bacaan bagi remaja. Selain itu, sebagai pemicu minat baca dan agar mereka terus berkarya, khususnya di bidang sastra.

Editor

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Prakata

AKU UNTUKMU INDONESIAKU
Meti Dwi Astuti – 1

KETAPEL
Nur Indah Larasati – 13

SKETSA DI BALIK RUANG
Rizka Yunida – 24

UMI ATAU ANGKATAN LAUT
Nur Laili Anggraini – 42

ANAKKU
Laili Husna – 58

DUA JIWA
Uswatun Hasanah – 71

SENJA KUNING
Nur Hidayah – 85

PUTRI YANG SESUNGGUHNYA
Rasdita Nurhidayati -98

LAGU UNTUK SAHABAT
Nurul Inayah – 115

NERACA KEADILAN
Nanik Hermawati – 135

JANJI PADA AYAH
Rizeky Amaliah – 154

AKU UNTUKMU INDONESIAKU

Meti Dwi Astuti

Mimpi apa aku semalam? Sampai-sampai sekarang aku sudah duduk dengan tenang di kursi pesawat yang sejak dulu aku impi-impikan. Tapi yang penting dari semua ini adalah Jakarta. Mungkin kalau mendengar kota yang satu, ini sudah pasti langsung terbersit pikiran tentang Monas, Ancol, dan gambaran Jakarta sebagai kota metropolitan.

"Permisi..." ucap pramugari cantik yang berdiri di sampingku dengan mendorong sebuah kereta kecil berisi makanan dan minuman. Kebetulan aku lapar.

"Mau minum apa?" tanya pramugari itu.

"Apa saja," jawabku asal.

Pramugari itu menuangkan secangkir teh panas untukku.

"Terima kasih," ucapku.

Pasti enak ya jadi pramugari, bisa pergi ke mana saja di seluruh dunia. Kalau aku yang jadi pramugarinya, aku ingin tempat pertama yang kutuju adalah paris dan kalau aku sudah sampai aku akan berteriak "*Eiffel... I'm coming*". Tapi sayangnya Paris tidak dekat. Kalau aku pergi ke sana pasti harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk menikmati indahnya menara Eiffel di malam hari. Fiuhhh... bisa mati berkhayal aku memikirkannya.

Dalam waktu 1 jam 36 menit Garuda Indonesia sudah membawaku mendarat mulus di Bandara Soekarno-Hatta. Pramugari yang berdiri di pintu pesawat itu tersenyum ke arahku, aku pun membalasnya dengan senyumku yang paling indah.

Hawa panas Jakarta menyambut kedatanganku bersama *trainers* lainnya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Semoga aku bisa menjalani *training* ini dengan baik, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Untuk menjadi bagian dari *training* ini aku harus berkorban mati-matian. Kukorbankan waktu jalan-jalanku untuk memulai semuanya dari awal. Semua buku pelajaran sejarah yang ada kupelajari satu-persatu. Ilmu pengetahuan umum pun tak lupa kukaji dan kupahami. Hasilnya... sangat memuaskan. Aku dipilih sebagai peserta *training* ini.

"Selamat siang, nama saya Joko. Saya akan memandu kalian dalam *Training* 100 Tahun Kebangkitan Nasional yang akan dilaksanakan selama 4 hari di Jakarta ini. Oke, sebelumnya kalian registrasi dulu di ruang panitia."

Kulangkahkan kaki menuju kamar 307. Di dalam sudah ada 2 orang perempuan yang belum pernah kulihat sebelumnya.

"Assalamu'alaikum, nama saya Siti Humairo, saya dari Banjarmasin, panggil saja Siti," ucapku menjabat tangan 2 orang perempuan itu.

"Saya Riana Puspa Dewi, panggil saja Puspa. Saya dari Tasikmalaya."

"Kalau saya Cut Nuri Hasanah, panggilan akrab saya Nuri, dari Nangroe Aceh Darussalam."

Senang rasanya bisa bertemu dengan saudara sebangsa dan setanah air. Setelah selesai berkenalan dengan dua orang rekan sekamarku itu, aku pun membuka koper dan segera menuju kamar mandi.

© © © © © © ©

"Siti, Nuri, ayo kita ke restoran hotel sekarang, setelah itu ada pengarahan dari panitia," ajak Puspa.

Kami bertiga memang sangat cepat akrab, apalagi Nuri dan Puspa orangnya ramah, benar-benar menunjukkan identitas orang Indonesia asli. Oh iya, aku dan Nuri sekarang duduk di bangku kelas 2 SMA, kalau Puspa sudah kelas 3.

"Nggak nyangka banget ya kita bisa tinggal di hotel ini," ucapku.

"Iya, apalagi George W. Bush pernah nginap di hotel ini juga," tambah Puspa dengan semangat sembari memandangi lukisan-lukisan di dinding.

Koridor hotel tampak sepi, sepertinya *trainers* yang lain sudah berkumpul di restoran hotel. Lalu setelah selesai makan kami menuju ruang audiensi yang letaknya tidak begitu jauh dari kamar kami.

"Selamat malam, bagaimana keadaan kalian pada hari ini? Ada yang masih lelah? Semoga tidak ya... *Training* 100 Tahun Kebangkitan Nasional ini diadakan pertama kali di Indonesia, kami mengajak adik-adik yang sekarang duduk di bangku SMA karena kalianlah generasi penerus bangsa yang akan menentukan nasib Indonesia ini masa depan. Seperti yang kalian ketahui, kebangkitan nasional adalah masa bangkitnya semangat persatuan, kesatuan, membangun rasa nasionalisme, dan kebersamaan. Selama 63 tahun Indonesia mengalami dinamika pembangunan dengan rasa prihatin. Kita melihat bahwa negara dan kehidupan masyarakat kita ternyata keadaannya belum seperti yang kita cita-citakan, semakin terpuruk dan di berbagai aspek kehidupan semakin menyedihkan. Untuk menggali nilai-nilai perjuangan bangsa, pada Peringatan Kebangkitan Nasional ini, kita harus segera tergerak dan bangkit

kembali untuk menuju hakikat perjuangan bangsa dalam mencapai kemajuan, membangun kebersamaan bagi semua warga negara Indonesia, tanpa membedakan agama, ras, etnik, serta menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap perbedaan gender," jelas ketua pelaksana *training* panjang lebar.

©©©©©©©

"Kalian sudah lihat jadwal besok?" tanya Nuri.

"Belum... kenapa?"

"Kita besok ke Monas..."

"Oh ya? Wah, asyik dong," kata Puspa sembari mengambil kertas jadwal yang diselipkan di bukunya.

JADWAL ACARA

Senin : Kedatangan peserta dan registrasi
Pengarahan teknis dan panitia

Selasa : Tour ke Monas
Audiensi

Rabu : Wisata pendidikan ke Taman Mini Indonesia Indah
Mengunjungi Arsip Nasional

Kamis : Kunjungan ke Istana Merdeka
Perpisahan kepulangan peserta.

"Puspa, Nuri, sudah siap belum?" tanyaku pada dua rekan sekamarku itu.

Puspa dan Nuri pun mengikutiku menuju bus yang sudah menunggu di depan hotel. Tak lama kemudian bus kami melaju di jalan. Jakarta memang kota yang modern, gedung-gedung dan bangunan-bangunan lainnya saling beradu ketinggian. Dari kejauhan. Monas sudah tampak gembira menyambut kami. Setelah bus diparkir, aku, Puspa, Nuri, dan *trainers* yang lain diajak masuk ke

ruang kemerdekaan. Kami mendengarkan suara Presiden RI pertama Ir. Soekarno yang membacakan naskah proklamasi kemerdekaan RI. Lalu kami naik ke pelataran puncak. Di sini kami dapat menikmati pemandangan penjuru kota Jakarta.

Selain ruang kemerdekaan dan pelataran puncak, ada juga bagian dari Monas yang tidak kalah menariknya, yaitu lidah api kemerdekaan yang dibuat dari perunggu seberat 14,5 ton dengan tinggi 14 meter dan diameter 6 meter. Terdiri dari 77 bagian yang disatukan dan seluruh permukaan lidah api dilapisi emas seberat 50 kilogram. Ketinggian dari halaman Tugu Monas sampai dengan puncak lidah api adalah 132 meter. Benar-benar luar biasa, kita patut berbangga mempunyai bangunan seperti Monas ini, pikirku. Setelah dari Monas kami diajak untuk audiensi di Gedung Nusantara IV MPR-DPR RI.

Narasumber dalam audiensi hari ini adalah Bapak Rahimullah, S.H., M.Si. yang merupakan Sekretaris Jenderal MPR RI.

"Pancasila adalah falsafah negara Indonesia. Pancasila itu sudah ada jauh sebelum terbentuknya Negara Republik Indonesia. Secara material atau substansi, pancasila sudah ada dalam cara bertingkah laku, pergaulan hidup, dan bermasyarakat yang telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia sejak dulu kala. Pada tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1945, dalam sidang pertama BPUPKI, ketua BPUPKI, Dr. KRT. Radjiman Wedyoningrat bertanya kepada forum sidang 'Indonesia merdeka yang kita dirikan nanti, dasarnya apa?' Pada saat itu pula gagasan Soekarno tentang negara Indonesia merdeka, yang dinamakannya Pancasila diterima secara aklamasi oleh segenap anggota BPUPKI. Dalam pidatonya itu Soekarno mengungkapkan bahwa pikirannya tentang dasar negara

sudah didengungkan bukan hanya beberapa kali di dalam sidang BPUPKI, tetapi sejak tahun 1918," jelasnya panjang lebar.

Kemudian melanjutkan bahwa, "Pancasila yang diusulkan Soekarno adalah (1) Kebangsaan Indonesia, (2) Internasional atau perikemanusiaan, (3) Mufakat atau demokrasi, (4) Kesejahteraan sosial, dan (5) Menyusun Indonesia merdeka dengan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari sinilah, muncul kata Pancasila seperti yang diutarakan Soekarno. 'Saudara-saudara! Dasar-dasar negara telah saya usulkan lima bilangannya. Inikah Panca Dharma? Bukan! Nama Panca Dharma tidak tepat di sini. Dharma berarti kewajiban, sedang kita membicarakan dasar. Saya senang kepada simbolik. Simbolik angka pula. Rukun Islam lima jumlahnya. Jari kita lima setangan. Kita mempunyai panca indera. Apa lagi yang lima bilangannya? Pendawa pun lima orangnya. Sekarang banyaknya prinsip–kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesejahteraan dan ketuhanan–lima pula bilangannya. Namanya bukan Panca Dharma, tetapi–saya namakan ini dengan petunjuk seorang teman ahli bahasa–namanya ialah Pancasila. Sila artinya asas atau dasar, dan di atas kelima itulah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal dan abadi.' Demikian tadi sejarah singkat dari terbentuknya Pancasila."

Setelah audiensi selesai, kami langsung pulang ke hotel. Hari ini lumayan melelahkan. Puspa dan Nuri juga tampak sangat lelah.

© © © © © © ©

"Siti, bangun... kamu sakit ya?"

"Kalian sudah siap ya? Aku nggak sakit kok. Tadi malam aku susah tidur, mungkin hanya terlalu lelah."

"Bibir kamu kering banget, Ti. Sepertinya kamu panas dalam."

"Iya sih, kayaknya nggak cocok sama udara di sini."

"Siti, kalau kamu nggak enak badan, kamu di kamar aja ya."

"Aku nggak apa-apa kok. Ya sudah, aku mandi dulu ya."

Nuri dan Puspa menungguku bersiap-siap. Hari ini kami ada. jadwal wisata pendidikan ke Taman Mini Indonesia Indah dan mengunjungi Arsip Nasional. Jakarta sangat sibuk di pagi hari, tapi... menurutku tidak hanya di pagi hari, bahkan siang, sore, dan malam pun Jakarta tetap sibuk. Suasana macet sudah biasa di ibu kota ini.

Tet, tet, tet... Bus kami mengklakson sebuah mobil yang menghalangi kami dari depan.

"Apa kamu?!" kata seorang anggota Patwal yang berdiri di sampingku dan menghardik mobil tadi.

Aku sempat kaget, kutarik napas dalam-dalam. Anggota Patwal itu tersenyum melihatku, lalu dia kembali duduk di kursi yang ada di sebelahku.

"Kuenya Pak?" ucapku menawarkan kue yang dibagikan panitia.

"Iya, terima kasih," tolaknya.

Hmmm... aku kagum banget. Sudah keren, baik, gagah, ganteng, bertanggung jawab, disiplin lagi.

"Jakarta macet ya, Pak," kataku memulai pembicaraan.

"Iya Dik, di jalan tol ini saja kalau pagi hari macetnya bisa sampai setengah jam atau bahkan satu jam," ungkapnya padaku.

Aku hanya geleng-geleng menatap mobil-mobil yang berjejer-jejer di jalan karena terjebak macet pagi ini. Sebuah mobil Patroli Satlantas mengiringi kami dan seorang polisi lalu lintas tampak memberi tanda pada pengguna jalan yang lain agar berhenti dan

memberi kami jalan untuk lewat. Pengawalan dari pihak penyelenggara *training* ini memang sangat baik. Sejak hari pertama pun kami sudah dikawal oleh para Patwal dan Polisi.

Setelah tiba di TMII kami menaiki sebuah kereta yang membawa berkeliling. Pemandangan dari atas sini sangat indah, di sini terdapat rumah ibadah semua agama, lengkap dengan rumah-rumah adat dari semua daerah di Indonesia ditambah dengan tanaman khas dan binatang dari daerah masing-masing. Yang paling membuatku terkesima adalah peta Indonesia yang dibuat di sebuah danau yang ada di TMII. Wah, keren banget. Semuanya ada di sini, dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, dan pulau-pulau kecil lainnya. Setelah berkeliling kami diajak ke Teater Keong Mas.

Teater ini sangat luas, layarnya besar sekali. Saat film diputar, di layar tampil sebuah samudra yang luas dengan ombak besar yang menggulung-gulung tinggi. Sebagian penonton terdengar berteriak, akupun begitu. Berada di tempat ini membuatku merasakan seperti apa yang terjadi di layar. Layar ini besarnya mungkin enam kali lebih besar dan layar bioskop pada umumnya. Lampu dinyalakan setelah film selesai.

"Masih mau lagi nggak?" tanya Pak Joko.

"Mauuuu..."

"Oke. Kita akan menonton lagi, tapi kali ini lebih mengasyikkan karena kita akan menyaksikan arsip nasional."

"Jantungku masih dag, dig, dug nih," ucap Puspa mengurut dada. Aku dan Nuri tertawa melihat muka Puspa yang masih tampak tegang.

Kemudian kami bertiga berjalan mengikuti peserta yang lain mengiringi Pak Joko.

"Sebelum film ini dimulai adakah yang ingin memberitahu Bapak apa saja gejala melunturnya nasionalisme?"

"Saya, Pak. Nama saya Nadia, saya delegasi dari Riau. Gejala melunturnya rasa nasionalisme, misalnya banyak kaum muda berpikir individualistis, hedonis, tidak peduli lagi dengan solidaritas dan kebersamaan, serta hilangnya komitmen terhadap cita-cita bangsa untuk membangun kesejahteraan "

"Benar sekali. Satu pertanyaan lagi, bagaimana cara untuk menumbuhkan nasionalisme?"

Aku mengacungkan tangan.

"Ya, silakan."

"Terima kasih, nama saya Siti Humairo, saya delegasi dari Banjarmasin. Menurut saya, cara untuk menumbuhkan semangat nasionalisme, pertama, negara harus melaksanakan fungsi dan peran yang sesungguhnya. Kedua, harus ada instrumen penting yang menjaga proses ideologisasi bangsa ini. Fungsi itu sebenarnya ada di Pancasila. Pancasila bisa menjadi instrumen penting untuk melakukan proses ideologisasi sehingga nasionalisme akan terus terjaga."

"Pintar-pintar semua ya. Nah anak-anak, sekian dulu diskusi kita pada hari ini, selamat menyaksikan, semoga ini semua bermanfaat bagi kita dan bagi segenap bangsa Indonesia. Jadilah anak-anak Indonesia yang berprestasi dan mengabdi pada Nusa dan Bangsa. Teruskanlah perjuangan para pejuang terdahulu dan ingat, selalu tanamkan rasa nasionalisme terhadap negeri kita di manapun

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

kita berada. Terima kasih, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh."

Setelah diskusi selesai, di layar diputar arsip nasional tentang perjuangan-perjuangan para pahlawan kita. Ada juga demonstrasi para mahasiswa diikuti dengan peralihan kekuasaan kepresidenan dari Bapak Soeharto kepada Bapak Habibie.

Aku jadi ingat kata-kata Dr. Anhar Gonggong, seorang Ahli Sejarah dan Dosen Unika Atmajaya yang berkata, bahwa sekarang ini banyak profesor atau doktor keluar masuk penjara, tetapi bukan karena berjuang namun karena korupsi. Jadi, artinya dalam konteks sekarang banyak pemimpin kita hanya terdidik, tetapi tidak tercerdikan. Berbeda sekali dengan para pejuang kita terdahulu seperti Bapak Soekarno, Ki Hadjar Dewantara, dan Hatta yang lebih memilih keluar masuk penjara daripada duduk di gedung dan menerima fasilitas dari Belanda.

Kalau sekedar terdidik, mereka akan menerima semua iming-iming itu, tetapi mereka menolak apa yang dijanjikan Belanda bila mau diajak kerja sama. Artinya, mereka tidak hanya terdidik, tapi juga tercerahkan. Dengan ketercerahan itu maka dia melampaui dirinya.

©©©©©©©

Pagi-pagi benar kami sudah menyiapkan koper dan semua barang-barang kami karena hari ini adalah hari terakhir kami di Jakarta.

"Siti, lihat deh Pak Wahyu sudah menunggu kamu di bus," ejek Nuri padaku.

"Pak Wahyu yang biasanya duduk di samping Siti itu ya?" tanya Puspa.

Gerimis mulai membasahi jalan pagi ini, kulihat Pak Wahyu masih berdiri di dekat pohon menunggu *trainers* lain yang belum masuk bus. Setelah semua *trainers* lengkap barulah Pak Wahyu masuk bus dan seperti biasa dia duduk di sampingku untuk mengawasi dan mengamankan perjalanan kami selama *training*. Pak Wahyu mengambil sapu tangan yang ada di saku celananya dan mulai mengusap wajahnya yang basah dengan sapu tangan itu.

Setelah tiba, kami menunggu giliran menuju ke dalam istana. Di dekat ruang tunggu ada tempat penjualan cinderamata. Sebenarnya jadwal kunjungan untuk umum hanya dibuka pada hari Sabtu dan Minggu. Namun, kami beruntung karena diizinkan untuk berkunjung pada hari Kamis.

Tidak lama kemudian, bus yang kami tunggu datang. Bus yang disediakan untuk wisata di istana ini hanya mampu menampung 30 orang. Seorang pemandu menyambut dengan ramah, kami diajak berkeliling di komplek istana, kemudian masuk ke Istana Merdeka. Lukisan Bapak Susilo Bambang Yudhono dan Ibu Ani Yudhoyono tampak sangat mengesankan. Barang-barang yang ada di sini terlihat sangat mewah. Tampak pula beberapa patung, lukisan, guci, dan gading gajah serta cinderamata-cinderamata dari negara-negara lain seperti Rusia, India, Cina, dan Jepang.

Saat kami akan kembali ke bus ternyata Bapak Susilo Bambang Yudhoyono, Bapak Andi Malarangeng, Bapak Hatta Rajasa, dan pejabat tinggi lainnya yang baru saja mengadakan rapat akan keluar dari komplek Istana Merdeka, kami diberi kesempatan untuk menyambut orang nomor satu di Indonesia ini. Dan benar saja, beberapa mobil mewah yang melintas di depan kami. Bapak SBY tersenyum dan melambai-lambaikan tangannya ke arah kami. Wah,

gagah sekali presiden kita ini. Senang rasanya aku dapat melihat langsung presiden kita.

Sebenarnya berat untuk meninggalkan Jakarta, namun apa boleh buat. Setelah kunjungan ini berakhir, kami kembali ke hotel untuk mengikuti acara perpisahan *Training* 100 tahun Kebangkitan Nasional ini.

Kami semua saling bertukar alamat dan nomor telepon. Aku memeluk Nuri dan Puspa. Aku merasa tak ingin berpisah dengan mereka. Kemudian semua *trainers* membuat sebuah lingkaran besar dan bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya sembari bersalaman memutar lingkaran. Beberapa *trainers* ada yang terharu dan meneteskan air mata, merasakan betapa indahnya persatuan dan kesatuan.

Dalam definisi Otto Bauer, pemikir dan teoritikus Partai Sosial Demokrat Austria, seperti yang ada dalam bukunya, *Dis Nationalitatenfrage,* dipertanyakan *Was ist mention?* Jawabnya, *eine nation ist eine aus schiktergemeinschiaft.* Artinya, bangsa adalah salah satu persatuan perangai yang timbul karena persatuan nasib.

Soekarno bertanya, maka manakah yang dinamakan tumpah darah kita, tanah air kita? Menurut geopolitik, Indonesialah tanah air kita, Indonesia yang bulat–bukan Jawa saja, bukan Sumatra saja, atau Borneo saja, tetapi segenap kepulauan yang ditunjuk Allah SWT menjadi kesatuan antara dua benua dan dua samudra–itulah tanah air kita.

"Walaupun sekarang aku bukan siapa-siapa, tapi suatu hari nanti aku ingin jadi bagian dari sejarah negeri ini, negeri Ibu Pertiwi yang kucintai. Sungguh, aku ingin kau bahagia karena di sini aku untukmu, Indonesiaku," ucapku lirih.

KETAPEL

Nur Indah Larasati

PLOK! Kratak! Kratak! Tak! Tak! Tak!

Batu kerikil menyentak batang bambu dan menerobos dedaunan, turun menggelinding di antara daun-daun kering yang berserakan di tanah. Semilir angin sayup-sayup menyejukan perasaan dan menggoyangkan pucuk-pacuk bambu. Suara gemerisik air irigasi menyeruak keheningan kebun kakek Rara.

"Yah... tupainya sudah kabur," ucap Rara.

"Udah ah Ra, aku sudah lelah ngetapelin tupai sama burung emprit dari tadi. Nggak berhasil juga. Paling-paling suaranya itu yang bikin gaduh, orang-orang siang begini kan lagi pada tidur. Nanti kita dimarahin sama kakek kamu. Lebih baik kita cari tempat lain aja yuk," ajak Ari.

"Kok gitu sih, berusaha lagi dong Ri. Nggak-nggak, kakekku nggak akan marah kok. Ayo dong cari lagi tupainya," rengek Rara.

"Kamu nih! Nyuruh-nyuruh aja kerjaannya dari tadi. Gantian dong kamu yang usaha cari tupainya sendiri. Masa dari tadi aku terus yang nyari tupainya? Ketapel kamu tuh jangan cuma dipajang doang!" gertak Ari.

"Udah dong berantemnya. Kalian ini seperti anjing sama kucing saja. Nggak ada berhentinya berantem. Pusing dengerin kalian ngoceh melulu dari tadi. Itu Udin sudah datang, dia tadi cari lempung buat bikin peluru ketapel," lerai Angga.

"Nggak tahu nih si Ari, dari tadi ngomel-ngomelin aku mulu," ucap Rara membela diri.

"Hai teman-teman, ini aku bawakan lempung yang banyak untuk bikin peluru ketapel nih," ucap Udin sambil menyodorkan sebongkah lempung yang diambil dari ladangnya Mbah Maji. "Dari tadi kalian memakai batu sih. Makanya suaranya klotak-klotak di pohon bambu," lanjut Udin.

Mereka berempat duduk dibawah pohon bambu, dengan kaki bersila dan tangan mereka menggulung-gulung bongkahan lempung tadi menjadi bulatan kecil sebesar permen lolipop. Rara dan sahabat-sahabatnya tinggal di suatu desa yang bernama Kaliwangi. Dan mereka sekolah di SD Kaliwangi tentunya, duduk di kelas V SD. Desa itu berada di antara Desa Kalideres dan Kaliamba. Dataran rendah yang didominasi oleh sawah dan ladang. Orang tua Rara bekerja sebagai salah satu perusahaan besar di kota. Kehidupan keluarga Rara terbilang mencukupi, karena gaji kedua orang tuanya lumayan besar.

Kehidupan kota membuatnya tidak betah. Dia lebih suka hidup di desa bersama kakek dan neneknya. Orang tuanya juga mengajarkan untuk hidup di lingkungan pedesaan, karena asal muasal keluarga mereka dari desa. Jadi tidak ada salahnya jika Rara dititipkan orang tuanya di rumah kakek dan nenek.

Rara bisa terbilang anak perempuan yang hiperaktif di lingkungan desa. Kebiasaannya memanjat pohon, keluyuran di kali, bermain layang-layang di sawah, membantu teman laki-lakinya mencari kayu bakar. Mencari rumput, jamur, tebu, serta menangkap ikan. Menelusuri hutan-hutan yang penuh dengan nyamuk dan ular-ular berbisa. Dan kebiasaan yang paling digemarinya adalah bermain ketapel. Dia berburu apa saja menggunakan ketapel. Tupai, burung kutilang, emprit, ular, tupai, tikus, katak, kumbang, bahkan semut

sekalipun mungkin dia ketapel. Paman Didi yang memberikan ketapel itu untuknya. Sebagai kenang-kenangan sebelum berangkat meneruskan studinya ke sebuah universitas di Surabaya. Saking sayangnya dengan keponakan, dia memberikan ketapel itu untuk Rara sebagai teman bermainnya. Terbuat dari ranting randu, diamplas, dan dicat hijau, tali karet pentil merah diikatkan erat di ranting randu itu.

Rara, Ari, Udin dan Angga kelelahan setelah pulang sekolah segera bermain di kebun kakek Rara. Karena Rara dendam dengan kawanan tupai yang suka mencuri jambu biji di kebun sampingnya. Buah jambu yang besar dan telah masak itu sudah dinantikan Rara selama beberapa minggu. Ternyata dalam satu hari saat kakek dan neneknya tidak berada di rumah, buah jambu yang besar dan masak itu ludes dimakan oleh kawanan tupai. Akhirnya dia berencana untuk memburu tupai-tupai sialan itu. Tapi hasilnya nihil, selalu saja melesat.

"Eh, kita cari buruan lain aja yuk, dan cari tempat lain, tupai-tupai sialan itu nggak mungkin keluar lagi setelah kita tak-tok-tak-tok ngetapelin mereka. Susah. Lebih baik nyari buah apa kek, daripada memburu tupai nggak bermutu gitu. Memangnya jika tupainya sudah dapat mau kamu apakan?" ucap Ari kesal.

"Tuh kan masih marah nadanya" ledek Rara.

Wajah Ari masih terlihat cemberut. Dia masih merasa kesal terhadap Rara. Rara tahu bahwa Ari masih marah padanya, terlihat cengar-cengir sendiri. Ari dengan kesal, melempar Rara dengan gumpalan kecil lempung yang ada di hadapannya dan mengenai kepala Rara. Rara melempar balik Ari dengan lempung juga. Angga dan Udin melihat mereka berdua lempar-lemparan lempung. Sampai

akhirnya Angga dan Udin selesai membuat peluru ketapel dari bongkahan lempung itu.

"Sudah selesai belum perang lempungnya? Katanya pindah cari tempat lain. Lalu kita mau pindah ke mana?" tanya Udin sambil memutar-mutarkan ketapel di ujung jari-jarinya.

"Kita cari asem di tempat Mbah Darmo yuk, mau nggak?" ajak Ari.

"Di tempat Mbah Darmo?" ucap yang lain koor.

"Apa nggak dimarahin sama Mbah Darmo kalau kita minta buah asem di kebunnya?" tanya Rara.

"Kalian tenang saja, nggak bakal dimarahin deh. Percaya saja sama aku," ucap Ari dengan percaya diri.

"Ya sudahlah, nggak perlu diributkan. Kita langsung ke sana saja yuk. *Let's go*!" Udin antusias padahal dia tidak menengerti apa maksud kata-katanya. Maklum saja, bahasa Inggrisnya kacau. Mereka berempat pun berjalan menerobos ladang milik kakek Rara sambil menenteng tas plastik yang berisi adonan lempung. Dan tak ketinggalan mereka membawa ketapel masing-masing.

***

Pekarangan belakang Mbah Darmo sama halnya seperti pekarangan kakek Rara, hanya saja angin di sini tidak menggoyangkan pucuk-pucuk bambu seperti di ladang kakek. Di kebun Mbah Darmo banyak terdapat pohon singkong, ubi jalar, pohon kemangi, kunyit, beras kencur, jahe, talas, dan lainnya. Dan di sebelahnya berdiri pohon nangka, pohon petai cina, pohon mangga, dan yang paling rimbun adalah pohon asam yang buahnya sangat lebat bergelantungan berwarna coklat. Rara dan teman-temannya sampai di tempat tujuan mereka, yaitu kebun Mbah Darmo.

"Eh, aku minta izin sama Mbah Tri dulu ya. Kalian tunggu saja aku di sini, nanti aku akan kembali sebentar lagi. Oke?!" ucap Ari sambil mengacungkan jempol kepada mereka bertiga yang masih berdiri di samping pagar tanaman asoka. Ari pun beranjak menuju ke arah dapur Mbah Darmo yang ruangan dapurnya dipenuhi dengan kepulan asap putih tebal. Siapa yang masuk pasti akan terbatuk-batuk apabila tidak terbiasa dengan kepulan asap tersebut.

Ruangan dapur Mbah Darmo yang sempit dan gelap, di ujung belakang tungku masak, juga terdapat dua gentong air yang sangat besar. Dindingnya terbuat dari anyaman tebu yang sering disebut gedek, dengan pintu geser seperti rumah-rumah orang Jepang yang juga terbuat dari bambu, maklum dulunya mereka dijajah Jepang, sampai-sampai pintu saja mengikuti orang-orang Jepang. Terlihat Mbah Tri sedang memasak air menggunakan kayu bakar dan tungku yang sudah sangat hitam rupanya. Karena api di kayu bakarnya padam, maka Mbah Tri berusaha menyalakannya menggunakan semprong yang terbuat dari bambu kuning yang besarnya seperti selang air. Penggunaanya dengan cara ditiupkan ke arah bara api yang masih memerah. Lalu setelah itu api akan menyala kembali.

"Permisi Mbah Tri, ini Ari, Mbah. Boleh nggak Ari minta buah asemnya?" tanya Ari di tengah pintu.

"Uhukuhuk!! Oh, Ari, to. Boleh kok, ambil saja yang banyak," jawab Mbah Tri.

"Terima kasih ya Mbah," ucap Ari seraya beranjak meninggalkan dapur Mbah Darmo yang dipenuhi dengan kepulan asap kayu bakar yang sangat pedih sekali apabila terkena mata. Ari berlari menyusuri ladang Mbah Darno menemui Rara, Udin, dan

Angga yang sedari tadi menunggu Ari sambil duduk di atas rumput di bawah pohon asem.

"Teman-teman, kita diperbolehkan mencari buah asem. Yuk!" ajak Ari.

"Ya udah, kamu cari yang di atas pohon ya, Ri," ucap Rara.

"Aku cari yang sudah jatuh saja deh," sahut Udin.

"Tenang sajalah kalian, ini peluru ketapelnya dipakai kan? Untuk apa kita membuat lempung tadi, kalau percuma saja. Iya nggak?" tanya Angga.

Ari mulai mengetapel buah asem dengan menggunakan peluru dari tanah lempung tadi, begitu pula Rara dan Angga tak kalah hebatnya. Gerombolan buah asam yang coklat-coklat itu rontok seketika, sewaktu Rara mengetapel dengan semangatnya. Sampai akhirnya lempung-lempung itu habis terpakai. Udin yang kerjaannya mengumpulkan buah asam dari tadi sudah dapat satu kantong plastik penuh. Ari pun tak tinggal diam mendapati kantong plastik yang lempungnya telah habis. Akhirnya dia memutuskan untuk memakai batu sebagai peluru ketapel. Dan arah bidikan ketapelnya menuju rumah Mbah Darno yang menghadap ke selatan. Rara sudah melarang Ari agar tidak melakukannya, tetapi Ari tetap saja mengacuhkan omongan Rara. Begitu pula Angga dan Udin, mereka tidak mau ikut-ikutan memakai batu untuk mengetapel buah asam. "KLOTAK!! TUK! TUK! TUK!" suara batu yang mengenai genteng Mbah Darmo menyeruak pertengkaran mereka berempat.

"Sudah nggak kena buah asamnya, malah cuma kena gentengnya! Ri, nggak usah pakai batu lagi," ucap Rara.

"Sudah deh, tenang saja kalian ini. Kalau Mbah Darmo tidak keluar dari rumahnya, berarti Mbah Darmo tidak marah," ucap Ari.

"Hoooiiii...! Anak-anak nakal! Kalian ini mau maling ya? Tahu tidak, batu yang pakai tadi jatuh tepat di atas genteng kamarku. Dasar anak-anak tidak tahu aturan! Ke sini kalian!" lontar Mbah Darmo geram. Bentakannya menggetarkan hati Rara, begitu dengan Ari, Udin, dan Angga.

Rara, Ari, Angga, dan Udin berjalan menghampiri Mbah Darmo yang wajahnya sangar itu. Mereka berempat sikut-sikutan seakan salah satu di antara mereka harus bertanggung jawab.

"Ooo, ternyata cucunya Samiran to! Tidak kakek, tidak cucu, sama saja ya, tidak bisa diatur!" ucap Mbah Darmo sambil menunjuk ke arah Rara. Mbah Samiran itu kakeknya Rara, memang dari dulu Mbah Samiran dan Mbah Darmo tak pernah akur menjadi saudara kembar karena masalah tanah warisan. Ya, memang mereka bersaudara. Cerita kakekku, Mbah Darmo yang sebenarnya tidak bisa diatur. Beliau sangat egois dan selalu saja menyalahkan Mbah Samiran sebagai adik. Beliau tidak mau mengalah dengan Mbah Samiran tentang pembagian harta warisan dari buyut Rara. Hingga sekarang, masalah yang sepele saja selalu diungkit-ungkit dan dibesar-besarkan Mbah Darmo kepada tetangga. Mungkin agar tetangga tahu bahwa Mbah Samiran adalah sumber dari segala sumber masalah di keluarga mereka.

"Kami tadi sudah minta izin sama Mbah Tri, kok Mbah," ucap Ari.

"Aku juga tahu kamu minta izinnya sama Mbah Tri, tetapi kamu tadi kan pakai lempung bukan pakai batu. Jadinya tidak apa-apa. Kalau sekarang kalian memakai batu untuk mengetapel asam, dan batunya mengenai genteng di kamarku, lalu genteng itu

sekarang retak, mungkin hampir pecah gara-gara kalian," ucap Mbah Darmo dengan penuh amarah.

"Maafkan kami Mbah, kami tidak tahu kalau batunya sampai meretakkan genteng Mbah Darmo," sanggah Rara.

"Tidak usah banyak alasan! Ini tidak bisa ditolerir lagi! Kalian memang anak-anak yang tidak bisa diatur. Tidak hanya di tempatku saja kan kalian berbuat seperti ini? Mana ketapel kalian?" tanya Mbah Darmo.

"Mbah, jangan Mbah, jangan diambil. Ini barang kesayangan Rara, jangan diambil Mbah. Rara mohon, ambil saja ketapel Ari, Udin, atau Angga, asalkan jangan ketapel Rara. Rara nggak bisa bikin ketapel. Ini pemberian paman Didi Mbah, jangan diambil," rengek Rara seraya menarik ketapel yang sudah diambil Mbah Darmo.

"Tidak usah banyak bicara lagi, sini ketapel kalian. Dengar ya Rara, kamu itu anak bandel, nggak bisa dinasihatin sekali dua kali. Biar kamu jera. Mau itu pemberian dari Didi kek, siapakek, AKU NGGAK NGURUS! SINI...!" paksa Mbah Darmo.

Mereka berempat selain Rara berusaha menvembunyikan ketapel mereka masing-masing. Tapi percuma, Mbah Darno terlalu besar untuk mereka. Mau berlari, tapi ketapel mereka bagaimana? Mbah Darmo tertawa puas setelah mengumpulkan ketapel mereka, apalagi ketapel Rara. Beliau berjalan menuju halaman depan rumahnya, Rara dan teman-mengikuti Mbah Darmo dengan membujuk Mbah Darno agar menyerahkan ketapel itu kepada mereka. Tapi usaha mereka sia-sia, sampai akhirnya Mbah Darmo berdiri di depan tumpukan rumput kering yang sedang dibakar dengan api yang menyala besar. Dan, apa yang dipikirkan Rara

ternyata menjadi kenyataan. Mbah Darmo melempar ketapel Rara, Ari, Angga, dan Udin.

"Mbah!!! Jangan Mbah, itu mainan kesayangan Rara. Hiks hiks hiks..," ucap Rara parau dan tersedu-sedu. Dia sangat menyayangi mainannya yang satu itu. Ibaratnya bagi Rara, ketapel itu setengah jiwanya, sahabat bermainnya, dan teman setia.

"Itu pelajaran untuk kalian anak-anak nakal. Sudah sana kalian pulang atau mau aku beri tahu kepada kakek kalian tentang masalah ini. Jika kakek kalian tahu, maka kakek kalian aku suruh mengganti gentengku yang retak. Tapi aku tak ingin bermasalah dengan kakek kalian, apalagi sama si Samiran itu," ucap Mbah Darmo kasar.

Deg! Jantung Rara tersentak mendengar nama kakeknya, ternyata Mbah Darmo masih sangat benci terhadap kakeknya. Mbah Darmo pun masuk kembali ke dalam rumahnya. Ari meminta maaf kepada teman-temannya termasuk Rara, karena dia sudah membuat Rara sedih. Tapi ya sudahlah, mungkin Rara nanti meminta pamannya untuk membuatkannya ketapel lagi. Tapi itu takkan mungkin terjadi, karena pamannya sedang kuliah di Surabaya.

"Bilang saja sama pamanku kalau ketapelku jatuh di sungai. Jadi aku dibuatkan lagi deh. Hehehe. Gampang kan? Begitu saja kok pusing tujuh keliling," ucap Rara dengan tersenyum.

Ari, Angga, dan Udin tertawa heran melihat temannya.Yang pasti persahabatan mereka tidak luntur karena kejadian ini.

***

Sembilan tahun kemudian

Hari ini dua tahun kepergian kakekku. Aku sempatkan untuk menjenguk nenek dan berziarah ke makam kakek. Aku juga

sudah rindu dengan sahabat-sahabatku. Ari, Angga, dan Udin. Mereka bertiga sudah kuliah di universitas yang mereka inginkan. Masalah biaya, mereka tidak menggubris hal itu, karena mereka mendapatkan beasiswa saat SMA dan mereka bertiga menjadi tiga besar saat kelulusan. Sedangkan aku, otakku tak seencer mereka bertiga. Otakku bebal. Aku memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Malang. Karena keinginan ayahku, aku dituntut agar bisa menjadi seorang *news presenter* yang sukses.

Begitulah, saat SMA aku pindah ke rumah ayahku di kota. Kurang lebih empat tahun kami berpisah. Kami hanya berkomunikasi melalui telepon. Bahkan saat kakek meninggal, aku tak bertemu dengan mereka bertiga.

Aku berziarah ke makam kekek bersama paman Didi, ketika berdiri di samping nisan makam kakek. Aku mengamati nisan yang berada di samping kanan makam kakek. Di batu nisan itu tertera nama Mbah Darmo. Mbah Darmo meninggal dunia tujuh bulan lalu. Tapi aku tak sempat melayat, karena ada ujian sekolah. Hanya orang tuaku yang pulang ke desa. Aku tak menyangka Mbah Darmo akan disemayamkan di samping makam kakek. Yang kutahu semasa hidup, mereka tidak pernah bisa untuk disatukan, tapi mungkin saja Tuhan ingin melihat keduanya akur saat di peristirahatan dan di akhirat. Perselisihan akan membawa kedamaian bagi mereka. Setelah membacakan surah Yassin, aku dan Paman Didi menaburkan bunga di makam kakek dan Mbah Darmo.

Kami pulang dengan berjalan kaki. Jarak pemakaman dengan rumah nenek dekat saja. Tidak perlu naik sepeda motor juga sudah sampai. Tiba-tiba ada yang menepuk pundakku dari belakang. Ketika aku berpaling, ternyata Ari, Udin, dan Angga.

Mereka berpakaian rapi sekali dan terlihat tampan, khususnya Ari. Senyum mereka bertiga menyeringai. Mereka mengingatkanku tentang ketapel yang dulu pernah dibakar oleh Mbah Darmo. Ketika itu Paman Didi mendengar pembicaraan kami dan menanyakan ketapelku.

"Jadi ketapelmu dibakar oleh Mbah Darmo ya, Ra? Kok nggak cerita sama paman? Kan paman bisa membuatkannya lagi untukmu. Paman tahu kamu sangat menyayangi ketapel itu," tanya Paman Didi.

"Iya Paman, Rara nggak berani cerita. Takutnya nanti Paman marah sama Rara. Dulu kan Rara bandelnya minta ampun. Hmmm, Paman nggak usah bikinin Rara ketapel lagi. Rara kan udah gede, nggak mungkin lagi main ketapel," ucapku.

"Mungkin saja kok Ra, Nih. Ketapel buat kamu," tiba-tiba Ari nyeletuk dan menyodorkan ketapel yang persis sama seperti punya aku dulu.

"Wah! Beneran nih untukku?"

"Yee, dasar. Diem-diem mau juga. Huuu!!!" sahut Udin. Ya, setidaknya untuk kenang-kenangan masa kecilku bersama mereka bertiga.

SKETSA DI BALIK RUANG

Rizka Yunida

Malam terlihat begitu semarak dengan ribuan pancaran cahaya lampu yang berwarna-warni di balik kokohnya kaca besar di hadapanku. Di langit pun cahaya tidak kalah terangnya. Tetapi semua itu bukan berasal dari cahaya bintang yang berkelap-kelip atau rembulan yang berwajah temaram, melainkan berasal dari cahaya sorot-menyorot puluhan burung besi yang sedari tadi seakan tidak ingin menghentikan aktivitasnya.

Aku merasa zaman yang pernah kudapati dulu terlalu berbeda dengan masa sekarang. Aku seakan hidup dalam masa perasingan yang terkunci dari peradaban. Seolah-olah aku baru saja dibangkitkan dari kematianku yang terlampau lama di dasar tanah bersama belatung-belatung yang selalu berbisik, "Pak tua, kau manusia yang selalu mengharapkan hidup dalam satu peredaran. Kau hanya ingin kehidupan berjalan seperti apa yang kau inginkan!"

Aku sudah terlalu lama tidak menengok dunia. Aku memang pernah takut mendapati kehidupan yang tidak sesuai dengan apa yang kuinginkan. Seperti apa yang kurasakan sekarang, semuanya terlihat berbeda. Sangat jauh berbeda dari apa yang pernah kulihat sebelumnya.

Tidak ada lagi tanah yang harum ketika diguyur hujan, rumput-rumput hijau berair di selimuti embun, air yang mengalir dengan teratur atau binatang-bintang kecil berlarian. Semuanya hilang dan bergantikan hamparan bangunan-bangunan tinggi dan besar berhiaskan kerlap-kerlip lampu berwarna-warni, penunjang kehidupan yang super canggih, serta wajah kehidupan yang selalu

dikejar oleh waktu. Aku tidak begitu mengerti, kenapa Tuhan memberikan *setting* cerita hidup manusia sangat mudah berubah. Mungkin kelak aku akan menanyakan kepada-Nya.

Seseorang mengetuk pintu kamarku dengan perlahan. Dia membuka gagang pintu dengan hati-hati. Ternyata Satrio, anak laki-laki tunggalku. Ia melangkah masuk dan berdiri di hadapanku.

"Bagaimana, Pak. Apakah Bapak merasa nyaman dengan kamar ini?" ia menanyaiku dengan lembut.

"Aku merasa jadi orang asing di sini," jawabku datar.

"Hahaha," ia menertawakan jawabanku. Terlalu kolot mungkin pikirnya. "Nanti Bapak juga akan kerasaan tinggal di sini. Apalagi kalau sudah bertemu dengan cucu Bapak, Elta yang akan pulang dari asramanya seminggu lagi."

Aku tersenyum hambar. Aku tidak begitu yakin, apakah perasaan ini pasti akan luntur ketika bertemu cucuku yang tidak pernah kutemui sebelumnya itu.

"Bapak istirahat saja dulu, nanti makan malam akan diantar oleh Robbotty pembantu saya kira-kira 5 menit lagi. Satrio sekarang mau ke kantor dulu."

"Selarut ini?" aku melirik ke arah jam digital besar di dinding yang menunjukkan pukul sembilan malam. "Apakah semua orang di sini bekerja memang selarut ini?"

Sepertinya Bapak harus tahu, di masa sekarang setiap hari adalah waktu untuk bekerja. Tidak perduli selarut apapun malam atau sepagi apapun hari," jawabnya santai.

Benar-benar gila! Anakku diperbudak oleh pekerjaannya yang tidak kenal waktu.

"Terus istrimu?"

"Dia juga bekerja seperti saya, cuma porsinya hanya 10 jam sehari. Karena dia masih punya tanggung jawab sebagai istri untuk mengurus rumah tangga."

Dan sekali lagi, menantuku juga ikut diperbudak pekerjaan.

"Baiklah Pak. Satrio berangkat dulu," ia pergi begitu saja meninggalkan tanpa mengucapkan salam seperti semasa ia kecil dulu ketika berangkat ke sekolah. Dan kenyataannya dia memanglah bukan anak kecil lagi.

Ternyata zaman juga mengubah setiap tingkah lakunya.

Aku kembali berbalik menghadap kaca besar kokoh yang menyuguhkan keindahan tak tertandingkan. Tapi rasanya ingin kupecahkan kaca itu dan melukis dunia baru di hadapanku. Dunia yang teratur, tanpa ada tuntutan dan rutinitas berlebih.

* * * *

Pagi ini aku bangun dengan penuh semangat walau tanpa suara ayam yang berkokok membangunkanku. Mana ada orang mau memelihara ayam tanpa ada lahan kosong. Sepertinya makhluk hidup pun raib dari dunia ini.

"Dirgahayu Indonesiaku! Kau adalah bangsa yang besar, sebesar cintaku padamu," seruku menatap kehidupan luar yang mulai bergeliat dengan hingar bingar. Aku begitu gembira menyambut hari yang selalu kuanggap luar biasa ini.

Ya, seratus sepuluh tahun sudah Indonesia merdeka. Hampir berbeda separuh dengan usiaku sekarang, enam puluh empat tahun. Usiaku memang terbilang tua, tapi semangatku masih bergelora menyambut kedatangannya seperti puluhan tahun lalu, aku masih bisa mengikuti upacara bendera peringatan hari kemerdekaan di sekolah dulu. Aku memang begitu mencintai Indonesia. Negeriku

yang penuh dengan kekayaan melimpah. Tapi itu dulu, sekarang semuanya seakan dibumihanguskan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dan sepertinya orang-orang pun tidak perduli dengan hari ini, karena tidak ada selebrasi apapun selayaknya hari merdekaan bangsa sendiri.

Kegembiraanku pada hari ini tidak hanya karena bisa bertemu dengan tanggal tujuh belas agustus lagi, tetapi ada satu alasan lain yang membuatku begitu tidak sabar menanti datangnya hari ini. Yaitu cucuku Elta akan pulang dari asramanya. Sebuah pertemuan pertamaku dengannya. Rasanya jantungku berdetak lebih cepat melebihi cepatan normalnya. Aku ingin segera melihat wajahnya yang kata Satrio mirip dengan neneknya, yaitu mendiang istriku yang meninggal saat Satrio berusia sepuluh tahun.

****

Tepat pukul empat sore di depan rumah, kudengar deru lembut suara heliuminitrip, sebuah transportasi udara milik pribadi Satrio yang wujudnya seperti helikopter, tapi dalam ukuran kecil dan dikendalikan oleh *remote* sebagai kontrol oleh pengemudinya. Di zaman ini, orang-orang pintar dengan penemuan-penemuan canggihnya memang banyak bermunculan layaknya jamur yang tumbuh di musim hujan. Sebuah kebanggaan yang luar biasa bagi Indonesia karena akhirnya bisa bersaing dengan kecanggihan negara Jepang yang ahli membuat barang-barang teknologi mutakhir seperti ketika usiaku masih tujuh belas tahun. Masihku ingat, sebuah robot buatan Jepang yang diprogram menyerupai manusia sangat menarik khalayak ramai saat itu. Kalau tidak salah, robot dengan tinggi 130 cm itu bernama ASIMO. Robot itu benar-benar lucu dan pintar. Tetapi di zaman yang sudah semakin berkembang ini, robot tidak lagi

menjadi sesuatu yang langka melainkan dijadikan sebagai tangan kanan manusia yang harinya dipenuhi dengan setumpuk rutinitas. Yang terbagi menjadi kalangan robot asisten dan robot khusus pembantu rumah tangga.

Aku segera mengintip dari kaca depan. Kusingkap tirai yang menghalagi pemandanganku. Baling-baling Heliuminitrip perlahan-lahan mulai berhenti berputar. seorang gadis manis dengan rambut panjangnya yang tergerai turun dari heliuminitrip. Dia memang mirip dengan mendiang istriku, seperti sebuah reinkarnasi saja. Betul-betul persis istriku saat aku jatuh cinta padanya di usia tujuh belas tahun. Alis tebalnya memayungi mata sipitnya dengan bulu mata yang lentik.

Kulitnya putih bersih layaknya kertas kosong tanpa noda tinta. Tubuhnya yang tinggi dengan betis yang panjang. Sempurna!

Dia menyapa menantuku dengan senyuman penuh kerinduan. Dia peluk dan ciumi ibu kesayangannya itu. Seolah-olah kawan lawas yang terlalu lama terpisahkan waktu. Setelah puas melepas rindu, kemudian mereka melangkah masuk sambil bergandengan tangan.

Aku segera beranjak ke ruang tamu untuk menyambut kedatangannya dan menunggu menantuku mengenalkanku kepada Elta sebagai kakeknya. Mereka berdua berjalan menuju ke arahku.

"Elta, ini Kakek Rio. Dia adalah Bapak dari ayahmu," menantuku, Reisa mengenalkan Elta kepadaku.

"Selamat sore, Kek!" ia menyapaku sambil menunduk hormat.

Gadis yang santun, seperti ayahnya dulu.

"Se... se.. lamat.. sore," aku agak gugup membalas salamnya.

"Kakek kenapa baru datang ke sini sekarang? Sudah tujuh belas tahun Elta tidak pernah bertemu dengan Kakek," ia menyodorkan pertanyaan yang paling kuhindari.

"Soalnya...."

"Nanti saja ya, mengobrol dengan kakeknya. Sekarang kamu mandi dulu, makan dan istirahat sebentar. Ibu tahu, kamu pasti capek!" Reisa memotong pembicaraanku.

"Kalau begitu, Elta izin ke kamar dulu ya, Kek."

"Iya. silakan."

Elta kemudian meninggalkanku diikuti dengan Reisa yang beranjak ke kamarnya untuk bersiap berangkat bekerja.

* * * *

Aku baru saja mengakhiri salat isya dengan membaca surah Yassin sebagai pelengkap salatku. Tiba-tiba saja pintu kamarku terbuka, ternyata Elta.

"Boleh Elta masuk, Kek?"

"Tentu," jawabku sambil merapikan sajadah. "Apakah kau sudah salat Isya, Cu?"

"Sudah, Kek!" jawabnya mantap sambil melihat sekeliling kamarku. "Wah, lukisan di kamar kakek banyak sekali dan bagus-bagus. Kakek membelinya di mana?"

Elta sangat tertarik melihat dinding kamarku yang dipenuhi dengan berbagai lukisan kanvas.

"Baguslah kalau sudah kau laksanakan. Membeli? Aku tidak membelinya. Tetapi membuatnya." Kucoba untuk lebih mengakrabkan diri sebagai sahabatnya dengan memproposikan usiaku sebanding dengannya.

"Membuatnya? Kakek bisa melukis?" matanya yang sipit terlihat membulat, dapat terbaca ia mempertanyakan pernyataan tentang bakat kecil melukisku.

"Sedikit," jawabku merendah. Aku memang cuma kebetulan bisa melukis.

"Ini bukan sedikit lagi, Kek! Ini sudah bisa disebut. tingkat mahir," ia meraba setiap lukisanku. "Nanti ajarin Elta, Ya Kek."

"Tentu saja kalau kau memang mempunyai niat besar."

"Bisa jadi pelukis terkenal tidak?" wajahnya terlihat cerah mengharapkanku agar memberikan jawaban 'ya' kepadanya.

"Tentu bisa. Kalau kau mau berusaha dengan tekun dan sabar."

"Wah, asyik dong! Elta bisa jadi ilmuan sekaligus pelukis. Sekarang kan, sudah jarang orang bisa melukis. Orang-orang lebih senang bersaing membuat barang-barang penemuan baru yang kemudian dipamerkan." Ia berbicara padaku seakan-akan sedang berhadapan dengan kawan sebayanya, aku pun merasa seperti sudah lama mengenalnya. "Oh, iya. Elta mau menunjukkan penemuan terbaru buatan Elta kepada Kakek," ia merogoh saku celananya. Di tangannya kini terdapat sebuah kotak kecil persegi berukuran 4x5 cm dengan balutan beledru putih. Ia membuka kotak tersebut dengan perlahan. " Lihat, Kek!"

Aku sama sekali tidak melihat apapun di dalam kotak itu. Mungkin dikarenakan daya penglihatanku yang sudah mulai berkurang. "Aku tidak melihat apa-apa, Elta."

"Sepertinya Kakek harus memakai kaca mata." Diambilkannya kaca mataku di atas bufet di samping ranjang.

Aku memasang kaca mataku dengan harapan bisa melihat hasil penemuan yang ingin ditunjukkannya kepadaku.

"Benda apakah itu? Kunang-kunang?" aku melihat sebuah benda kecil berwarna keperakan berbentuk seperti kunang-kunang tetapi dengan ukuran yang sedikit lebih besar dibandingkan aslinya.

"Haha, Kakek! Ini bukan kunang-kunang. Memang sih mirip. Tapi sekali lagi ini bukan kunang-kunang, namanya Excelightintel. Sebuah lampu yang memancarkan sinar putih hangat dengan suhu udara yang rendah sebagai sumber energinya. Lampu ini sebaiknya hanya digunakan pada saat musim dingin. Cara menyalakannya cukup dengan meniupnya secara perlahan. Kalau kunang-kunang asli memancarkan cahaya dari tubuhnya, sedangkan Excelightintel memancarkan cahaya dari bagian depan," ia menunjuk satu bagian yang kupikir itu adalah wajah dari kunang-kunang tersebut.

"Bisa dicoba?" tanyaku penasaran.

"Tentu," ia kemudian meniup Excelightintel tersebut dan ternyata memang benar seperti apa yang dikatakannya. Sebuah cahaya putih besar keluar dari satu bagian depan 'kunang-kunang' tersebut. Yang pastinya tidak perlu sebuah baterai untuk menyalakannya. Satu hal lain yang paling mengagumkan adalah setiap lima menit sekali Excelightintel terbang dengan sayap yang muncul secara tiba-tiba dari dalam tubuhnya.

"Bagaimana? Hebat bukan penemuan Elta?"

"Betul-betul hebat!" jawabku terpana.

Ia kemudian menjentikkan jarinya dan membuat Excelightintel kembali ke kotak asalnya.

"Apakah itu cara membuatnya berhenti?"

"Iya, cukup dengan menjentikkan jari saja, Excelightintel akan kembali sendiri ke kotaknya!" ia meletakkan kotak itu di atas bufet.

"Kau memang jenius, Elta. Ternyata zaman ini tidak semuanya memberikan hal yang buruk. Kau memang ditakdirkan hidup dan dididik oleh teknologi."

"Terima kasih, Kek!" ia tersenyum mendengar pujianku. Tiba-tiba matanya terpusat pada sesuatu yang hampir tertutupi oleh tirai. "Siapakah orang yang di dalam lukisan itu?" Ia menunjuk seorang laki-laki berjanggut dan memakai sorban. Sepertinya ia telah melewatkan lukisan itu untuk dilihat. Letaknya memang agak tersembunyi di balik tirai. Ia tampak tertarik.

"Apakah kau tidak tahu siapa dia?" Elta menggelengkan kepalanya. "Apakah di sekolahmu tidak pernah diajarkan sejarah?" ia menggeleng lagi.

"Setiap hari Elta hanya belajar ilmu-ilmu elektronik, merancang penemuan-penemuan, praktik bahasa asing seluruh negara dan membahas ilmu-ilmu pasti. Tidak ada pelajaran yang bernama sejarah."

Ya Tuhan... semakin tua usia bangsa, mengapa semakin banyak orang yang melupakan sejarah yang dimiliki bangsanya?

"Dan apakah kau tahu hari ini hari apa?" aku ingin tahu apakah dia masih peduli akan peristiwa peringatan hari kemerdekaan.

"Rabu, kan?" jawabnya polos. Jawaban yang tidak pernah kuharapkan keluar dari seorang gadis yang beranjak dewasa dan telah mengecap pendidikan tinggi.

"Elta, apakah hari ini diadakan upacara bendera di sekolahmu?"

"Tidak, Kek. Memangnya hari ini hari apa?"

Rasanyu aku ingin pingsan mendengarnya. Sudah cukup di zamanku orang sedikit-demi seaikit melupakan hari bersejarah bangsa Indonesia. Tapi setidaknya jangan dilupakan sama sekali oleh penerus-penerus bangsa seperti Elta.

"Hari kemerdekaan Indonesia. Dan kau tahu siapakah orang yang ada di dalam lukisan itu? Dia adalah Imam Bonjol. Salah seorang pahlawan yang berjuang membela kemerdekaan Indonesia."

"Berjuang?" tanyanya penuh kebingungan. Sepertinya Elta tidak pernah mendengar kata itu sebelumnya.

"Ya, berjuang. Apakah kau tahu arti perjuangan?" Elta menggeleng. "Berjuang itu bertahan, dan bertahan itu berkorban!"

"Apakah kakek ikut berjuang?"

"Tidak. Aku memang tidak pernah ikut berjuang karena aku lahir saat Indonesia sudah merdeka. Tapi bias perjuangan itu seolah-olah membayangi setiap perjalanan hidupku. Kau tidak akan pernah merasa memiliki bangsa, kalau kau tidak pernah tahu bagaimana rasanya para pahlawan itu bergelut dalam lumpur perjuangan."

Elta terdiam mendengar ceritaku. Entah ia takjub atau malahan tidak mengerti sama sekali dengan apa yang sedang kubicarakan.

"Seandainya kau bisa melihat bagaimana perjuangan mereka dalam melawan penjajah. Hatimu pasti akan bergetar hebat menyaksikan kegigihan dan pengorbanan mereka dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Cukup diketahui bahwa hidup mereka tak seindah hidupmu sekarang. Seandainya saja aku bisa kembali ke

masa lampau. Aku pasti akan menyuruhmu ikut denganku,'" aku menambahkan lagi.

"Sepertinya aku adalah orang yang termasuk. buta akan sejarah bangsaku sendiri," Elta menundukkan kepalanya.

"Bukan begitu, Elta. Kau hanya salah satu korban kebiadaban zaman. Kau dan orang-orang hanya terhanyut dan tenggelam oleh derasnya kemegahan peradaban," ujarku tanpa bermaksud memojokkannya.

"Apakah Kakek merasa menyesal hidup di masaku?" Elta menatap mataku dalam-dalam.

"Tidak ada penyesalan dalam siluet perjalanan hidupku, hanya saja aku kecewa dengan apa yang terjadi di depanku sekarang," aku membalas tatapan matanya yang teduh. Aku melirik jam digital besar yang menunjukkan malam semakin beranjak larut. "Sebaiknya kau sekarang ke kamar dan segera tidur."

"Bolehkah malam ini aku tidur di sini?"

"Silakan, kau tidur di kasur dan aku di sofa saja."

Elta merangkak naik ke atas kasur dan merebahkan tubuhnya perlahan. Sedangkan aku beranjak ke sofa dan mulai memejamkan mata.

"Oh iya, Kek. Kakek belum menjawab pertanyaan Elta tadi sore. Kenapa kakek baru menemui Elta sekarang? Selama ini Kakek ke mana?"

Aku yang baru saja memejamkan mata segera membelalakkannya lagi. "Aku berada di tempat yang sangat jauh. Tempat yang kusebut surga, tanah kelahiranku di mana aku diselimuti manisnya kasih sayang." Aku mencoba membuka kembali tiap lembaran ingatanku. "Awalnya aku bidup dengan sempurna

bersama nenekmu di surgaku itu. Sayangnya aku mendapat kecelakaan besar, aku dijadikan kambing hitam oleh sahabatku sendiri. Dia memfitnahku, yang mengakibatkanku kehilangan pekerjaan. Aku tertekan dan stres hebat! Entah mengapa aku merasa benci dengan hidupku! Aku ingin selalu berontak dan menghancurkan apa saja yang ada di sekelilingku, hingga akhirnya aku dimasukkan istriku sendiri ke sebuah tempat pemulihan kejiwaan. Dalam kurun waktu itulah aku tidak bisa menemuimu dan ayahmu." Aku bercerita kepadanya dengan perasaan yang tidak menentu.

"Sekarang nenek di mana?"

"Nenekmu meninggal saat ayahmu berusia sepuluh tahun. Apakah ayahmu tidak pernah menceritakannya kepadamu?" aku tidak percaya Satrio sama sekali tidak pernah menceritakan perihal neneknya kepada Elta.

"Tidak. Aku sudah di asramakan ayah sejak aku berusia 5 tahun. Jadi kesempatanku untuk bertemu ayah sangat jarang. Aku baru bisa pulang ke rumah setelah mencapai nilai di atas standar ketentuan setiap levelnya."

"Ternyata, anak sekarang lebih rumit beban pendidikannnya." Aku kembali memejamkan mata. "Sudah, kembalilah tidur."

Elta kemudian mematikan lampu kamar, sampai akhirnya kami terlelap dalam tidur masing-masing.

* * * * *

Di saat kami sedang dibuai mimpi masing-masing. Kotak persegi yang berisi Excelightinte tiba-tiba terbuka secara perlahan. Sebuah sinar keemasan dari Excelightintel menyorot ke arahku dan

Elta, menyedot tubuh kami berdua ke dalamnya. Aku merasakan ada seseorang yang menarik tubuhku dengan kekuatan yang luar biasa, seolah-olah terbang memutar dan tiba-tiba terjatuh dari ketinggian.

"Aw..." Aku berteriak kesakitan dan bergegas bangun karena tulang-tulangku seakan-akan remuk semua. Dan sepertinya samar-samar aku mendengar rintihan kesakitan yang sama dari Elta.

Aku mencoba membuka mataku. Tapi setelah aku membuka mata, yang kulihat bukan kamar tidurku. Melainkan sebuah ruangan tua bercat biru kusam yang di penuhi dengan meja-meja, kursi-kursi kayu dan sebuah papan tulis putih yang penuh dengan rumus matematika. Aku melihat sekelilingnya dan aku tahu sekarang dimana aku berada. Aku sekarang ingat tempat yang penuh memori ini.

"Kelasku lima puluh tujuh tahun yang lalu!" ujarku takjub tidak percaya. Aku mencubit pipiku dan terasa sakit, ini semua berarti bukanlah sebuah mimpi.

Aku segera mencari Elta di sudut-sudut ruangan kelas. Ternyata dia sedang duduk dengan wajah penuh kebingungan di balik meja guru sambil mengusap punggungnya yang kesakitan.

"Kita di mana, Kek?" lingkar matanya terlihat hitam, sepertinya ia diserang kantuk yang sangat hebat.

"Di SMA-ku lima puluh tujuh tahun yang lalu. Ini kelasku sewaktu aku kelas tiga dulu."

"Apa, SMA Kakek? Yang benar saja? Kenapa kita jadi bisa..."

"Aku juga tidak tahu," aku berjalan ke arah pintu masuk, ternyata langit sedang dihiasi gerimis tipis dan ketika mataku melihat

ke arah lapangan basket dan voli, sebuah kejadian yang pernah kualami lima puluh tujuh tahun yang lalu sekarang kulihat kembali.

"Elta, cepat ke sini!"

Apa yang kulihat sekarang adalah upacara bendera peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-63, di mana upacara tersebut hanya diikuti dengan jumlah peserta seadanya karena pagi itu hujan terlebih dahulu membuyarkan semangat siswa-siswi yang lain.

Elta berdiri di sampingku dengan wajah yang masih meringis, kemudian matanya menatap ke arah lapangan. Wajahnya berubah takjub seketika, "Mereka melaksanakan upacara bendera di bawah gerimis?"

"Iya dan di barisan peserta ada aku di sana!" betapa bangganya aku mengatakan perihal itu. Inilah yang ingin kutunjukkan kepadanya. "Sekarang, marilah kita ikut hormat kepada bendera merah putih," aku mengangkat tanganku untuk memberikan hormat kepada bendera merah putih yang dikibarkan oleh paskibra sekolah.

Saat bendera hampir mencapai puncak, tiba-tiba sebuah cahaya keemasan kembali menyedot kami ke dalamnya. Aku dan Elta seperti berada di dalam pusaran angin puyuh yang berputar bergulung-gulung. Elta berteriak ketakutan, sedangkan aku hanya berdoa agar tidak terjadi sesuatu yang berbahaya.

Brukk! Bruk!!

Tubuh kami kembali terhempas kecil. Untuk kedua kalinya aku mengaduh. Maklum aku sudah tua sehingga kondisi fisikku rentan cidera dan mungkin saja lusa nyawaku sudah dijemput.

"Sekarang kita ada di mana lagi?" wajah Elta diselimuti kebingungan yang sangat.

Kami berada di tengah hamparan tanah kering berkerikil. Aku melihat ke sekelilingku, hanya terdapat semak-semak tinggi dan pohon-pohon kecil. Aku tidak dapat menjawab pertanyaan kami sedang berada di mana sekarang, terlalu sukar untuk ditebak. Tiba-tiba kudengar suara langkah kaki dari arah utara dan selatan, sepertinya tidak hanya satu orang. Tapi puluhan bahkan mungkin ratusan. Aku segera mengajak Elta untuk berlindung di balik semak belukar.

Ternyata suara langkah kaki dari arah utara itu berasal dari orang-orang yang membawa senjata-senjata tajam yang dikepalai oleh seorang laki-laki berjanggut dan memakai sorban, dialah yang kukenal dari buku-buku sejarah sebagai Tuanku Imam Bonjol. Sedangkan langkah kaki dari arah selatan berasal dari pasukan berseragam hijau layaknya tentara yang masing-rnasing membawa senapan api di tangannya. Sepertinya akan terjadi peperangan di hadapan kami, seperti perang yang pernah kutonton dari film kolosal favoritku dulu, *Lord of The Rings.*

"Bukankah orang itu yang ada di lukisan Kakek?" Elta menujuk laki-laki bersorban itu.

"Ya, dialah Imam Bonjol."

"Jadi sekarang kita berada di zaman sebelum kemerdekaan?" ia menatapku dengan tatapan tidak percaya.

Aku mengangguk tanpa membalas tatapannya, aku hanya memusatkan pandanganku pada apa yang terjadi di depanku sekarang. Perang yang ditonton secara langsung memang lebih seru.

Tapi resikonya besar, apabila ditemukan oleh pasukan musuh tamatlah riwayat penontonnya.

"Menurut Kakek, siapa yang akan memenangkan peperangan ini? Ternyata berjuang untuk Indonesia berat, ya? Tidak tanggung-tanggung, nyawa taruhannya." Elta tidak berhenti berbicara layaknya komentator yang sedang mengomentari pertandingan sepak bola.

"Tentu saja, maka daripada itu hargailah usaha mereka dalam membela bangsa. Jasa-jasa mereka jangan dibiarkan memudar atau menguap begitu saja. Aku ingin kau menyadari bahwasanya kau hidup di sisa-sisa pengorbanan."

"Hmmm... Elta janji, Kek. Elta akan membuat orang-orang kembali menghargai jasa-jasa perjuangan pahlawannya," ia tersenyum simpul.

"Itu merupakan sebuah niat yang bagus. Karena pepatah mengatakan, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa pahlawannya."

Saat kami sedang menikmati menonton peperangan yang semakin seru, cahaya keemasan itu kembali menyedot kami berdua. Sekarang pusarannya lebih cepat daripada yang pertama ataupun kedua. Aku merasa kepalaku pusing dan perutku mual, lambungku terasa seakan-akan di siram larutan HCl dengan konsentrasi tinggi. Pusaran itu berputar semakin cepat dan bertambah cepat saja. Rasanya jantungku berhenti berdetak lagi, peredaran darahku mampet dan seluruh sarafku tidak berfungsi lagi. Organ luar dan dalam tubuhku pun seakan berhamburan ke mana-mana.

Aku merasakan wajahku di usap dengan sapu tangan yang dibasahi air hangat.

"Bapak sudah sadar. Bapak sudah pingsan selama 5 hari." Satrio dan Reisa duduk di samping tempat tidurku, wajah mereka terlihat cemas.

Aku menatap ruangan di sekelilingku dan aku sudah kembali ke kamarku.

"Di mana Elta?" aku terbayang teriak ketakutannya saat berada dalam pusaran sinar itu.

"Elta sudah kembali ke asramanya dan dia menitipkan surat ini ke Bapak." Reisa menyodorkan amplop berwarna biru muda.

Aku mencoba bangun dan menempatkan punggungku senyaman mungkin pada bantal yang kusandarkan ke dinding ranjang. Perlahan kubuka surat itu, kertas surat di dalamnya berwarna senada dengan amplopnya. Elta sepertinya memang reinkarnasi mendiang istriku. Mereka menyukai warna yang sama, tulisan mereka berdua hampir tidak ada perbedaan sedikitpun, rapi dan terdapat sedikit penekanan pada setiap hurup kapitalnya.

"Apakah Elta kidal?" aku bertanya kepada Satrio sebelum membaca surat tersebut.

"Iya, dia memang lebih terbiasa memakai tangan kirinya."

Persis!!

Buat Kakek Rio,

Kakek pasti sudah siuman dari pingsan saat membaca surat dari Elta.

Elta senang sekali mendapat pengalaman berpetualang bersama Kakek, walaupun badan Elta sakit-sakit. Elta minta, Kakek merahasiakan kejadian kemarin kepada ayah dan ibu. Soalnya mereka pasti akan khawatir dengan Elta.

Sepertinya penemuan Elta kemarin terdapat masalah, karena malam itu suhu di kamar Kakek lebih tinggi dari pada suhu normal. Sehingga terjadi reaksi penolakan dari unsur-unsur penyusun Ecxelightintel yang mengakibatkan adanya pemisahan setiap zaman. Sinar yang memancar pun berupa pusaran keemasan (bukan putih seperti yang seharusnya) dan membuat kita tertarik ke dalamnya. Kebetulan kita masuk ke zaman yang memang ingin dimasuki oleh kita. Seandainya tidak, entahlah bagaimana nasib kita sekarang.

Elta sekarang sudah sadar, bahwa pepatah yang mengatakan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya, sangat benar. Kita akan menjadi bangsa yang mati suri walaupun penemuan-penemuan besar menghiasi peradaban, karena kita tidak pernah belajar sejarah. Elta akan meminta pihak sekolah agar memberikan pelajaran sejarah di setiap level, agar bisa menjadi ilmuan yang pintar dan berbudaya.

Di sini, Elta akan berusaha menjadi orang seperti apa yang diharapkan Kakek. Dokan Elta ya, Kek.

Semoga Kakek sehat selalu.

Penfey Rieko Eltari

"Aku akan selalu mendoakanmu, Elta." Aku menarik napas perlahan dan kembali memejamkan mata yang terasa sangat berat.

UMI ATAU ANGKATAN LAUT

Nur Laily Anggraini

PROKLAMASI

Merdeka!

Dengan ini kami rakjat Indonesia di Kalimantan Selatan, mempermaklumkan berdirinja Pemerintah Gubernur Tentara dari ALRI, melingkungi seluruh daerah Kalimantan Selatan menjadi bagian dari Republik Indonesia memenuhi Proklamasi 17 Agustus 1945, jang ditandatangani oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden M Hatta.

Hal-hal jang bersangkutan dengan pemindahan kekuasaan akan dipertahankan dan kalau perlu diperjuangkan sampai tetesan darah jang penghabisan.

Tetap Merdeka!

Kandangan, 17 Mei IV Republik

Atas nama rakjat Indonesia di Kalimantan Selatan

Gubernur Tentara,

Hassan Basry

"Alhamdulillah... akhirnya selesai juga," ucapku sambil mengerak-gerakkan seluruh badanku yang selama dua hari ini asyik di depan komputer. Entah kenapa sejak aku berada di kelas XI SMA

dan sampai saat ini, aku senang sekali mengumpulkan sejarah tentang perjuangan ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan.

"Karena dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kita ada pembahasan tentang pejuangan. Jadi, gimana kalau minggu depan kita ke Museum Wasaka?" kata Bu Nabilah. "Sekaligus memperingati tanggal 20 Mei?"' sambung beliau.

"Bu..." aku segera mengacungkan tangan karena merasa ada sesuatu yang membingungkan dalam pertanyaan Bu Nabilah. Bu Nabilah adalah guru pengajar Bahasa Indonesia kelas XI di sekolahku. Beliau adalah guru yang sangat baik dan jarang sekali marah. Hal itulah yang membuat aku berani mengacungkan tanganku. Karena sebenarnya aku adalah seorang yang enggan mengangkat tangan, kecuali keadaan yang sangat mendesak untuk mengacungkan jari telunjuk tangan kananku. Maklum, aku murid baru di kelas ini. *So*, aku agak malu untuk bertanya. Apalagi kepada guru-guru yang kuanggap *killer*. Makanya, kalau di kelas aku lebih sering bertanya kepada teman sebangkuku, Amir yang juga menjabat sebagai ketua kelas. Walaupun kadang-kadang aku tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari teman yang sudah aku anggap sebagai sahabat terbaikku itu.

"Ya, ada apa Fikri?"'

Ya...Fikri. Lengkapnya Akhmad Fikri Hassan, itulah namaku. Nama yang aku dapatkan sejak aku lahir ke dunia ini. Nama yang aku dapatkan dari seorang ummi dan abi yang sampai saat ini sangat menyayangiku. Dan nama dari orang yang sampai saat ini tidak mempunyai adik, apalagi kakak. Padahal aku ingin sekali mempunyai seorang saudara yang dapat menemaniku selama

berada di rumah selain dengan ummi yang bekerja sebagai ibu rumah tangga.

"Ehm...saya mau nanya, Bu. Museum Wasaka itu di mana ya, Bu?" tanyaku dengan memasang wajah yang benar-benar bingung. Soalnya. juiur saja aku *tidak* pernah dengar apa itu Museum Wasaka.

Dengan penuh kesabaran, Bu Nabilah menjelaskan kepadaku dan kepada teman-teman yang lain. "'Museum Wasaka adalah nama sebuah museum yang merupakan akronim dari Waja Sampai Ka Puting. Bangunan museum itu berupa bangunan dengan arsitektur rumah adat Banjar yang berada di Jalan Kampung Kenanga Banjarmasin Utara. Museum Wasaka itu juga berdiri persis di tepian Sungai Martapura. Di dalam museum itu terdapat koleksi-koleksi dari Kalimantan Selatan. Tapi kebanyakan mengoleksi berbagai jenis senjata tradisional dan senjata peninggalan komandan ALRI divisi empat Brigjen H. Hassan Basry."

Mendengar penjelasan tersebut, aku terdiam. Aku terkejut karena aku mendengar kata-kata "ALRI Divisi IV. Kata-kata yang baru pertama kali ini aku dengar. Tapi sepertinya tidak hanya aku, karena teman-temanku pun terdiam. Mungkin kata-kata yang dijelaskan Bu Nabilah adalah kata-kata yang jarang mereka dengar.

"Museum Wasaka buka setiap hari. Tapi hanya buka dari pukul 08.00 sampai pukul 12.00 Wita saja. Jadi kita haras berangkat pagi-pagi dan pulang tengah hari," sambung Bu Nabilah.

"Kalau begitu Bu, kapan kita pergi ke sana?" tanya Amir setelah selama beberapa detik tak ada suara yang menimpali penjelasan dari Bu Nabilah.

"Bagaimana kalau kita pergi Rabu depan, tanggal 21 Mei?"

"Setuju...!" kali ini semua murid yang berada di dalam kelas menimpali pertanyaan Bu Nabilah.

Sejak saat itulah aku bersemangat untuk mencari segala berita yang berhubungan dengan ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan. Karena aku baru pertama kali mendengar kata-kata itu, makanya aku berusaha untuk mencari tambahan pengetahuan mengenai hal tersebut. Dalam berita-berita yang aku dapatkan, aku sangat kagum kepada semua pejuang Kalimantan Selatan yang telah berjuang untuk mempertahankan Kalsel dari serangan kolonial Belanda yang tetap ingin berkuasa di Indonesia. Walaupun Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya, mereka tidak peduli dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Akhirnya, Proklamasi 17 Mei 1949 di Desa Mandapai, Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan dilaksanakan dan merupakan bagian dari Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 dengan tujuan yang sama, yakni merdeka dan bebas dari penjajahan.

Proklamasi 17 Mei 1949 yang dibacakan Hassan Basry, Gubernur Tentara ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan untuk menyatakan kepada pemerintah RI serta dunia, bahwa gerilya ALRI Divisi IV benar-benar ada.

Proklamasi ini memang tak terlepas dari peranan kesatuan ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan sebagai wadah mempersatukan gerakan perjuangan rakyat di Kalsel melawan pemerintah kolonial NICA-Belanda.

Pernyataan Proklamasi 17 Mei 1949 ini juga tak terlepas dari perjanjian Linggar Jati pada 4 Mei 1947 yang menyatakan Belanda

secara *de facto* hanya mengakui Negara Kesatuan (NKRI) atas Jawa, Madura dan Sumatera, sedangkan Kalimantan ingin dipisah.

Pembentukan ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan oleh Hassan Basry dan kawan-kawan atas keyakinan untuk ikut mengawal dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 yang berada dalam bahaya, serta memastikan Kalimantan tetap menjadi bagian integral NKRI.

Dengan dasar tersebut, begitu ada peluang menyatakan kemerdekaan, maka Proklamasi 17 Mei 1949 dikumandangkan dengan memiliki dua tujuan utama yakni merdeka dan tetap dalam wadah NKRI.

Kemudian, 1 November 1949 ALRI Divisi IV Pertabanan Kalimantan dilikuidasi menjadi Kesatuan Angkatan Darat Divisi Lambung Mangkurat dengan panglimanya Letkol Hassan Basry. Kira-kira itulah sekilas sejarah tentang pembentukan ALRI Divisi IV yang saat itu berusaha untuk merebut Kalimantan dari tangan kolonial Belanda agar masuk ke dalam NKRI yang aku dapatkan.

Mengingat apa yang aku lakukan sampai sekarang, aku jadi tersenyum sendiri dan mulai membayangkan sosok diriku sebagai seorang Angkatan Laut Republik Indonesia.

"Fikri... kok belum tidur?" ummi membuyarkan lamunanku.

"Ehm.... lagi ngumpulin berita aja kok, Mi!" jawabku. "Bentar lagi juga tidur," sambungku.

"Oh... kalau sudah selesai, cepat tidur ya? Nanti kamu kecapean lagi. Ini kan udah larut malam."

"'Iya, Mi,'" ucapku sambil mematikan komputer. "Tapi kok Ummi belum tidur juga?" tanyaku saat ummi mau menutup pintu kamarku.

"Tadi Ummi haus, jadi mau minum ke dapur. Eh... ternyata kamu belum tidur juga," jawab ummi sambil menutup pintu kamarku. "Ya udah, cepat tidur."

"Iya... iya...!"

* * * * *

Pagi ini aku merasa tidak enak badan. Mungkin tadi malam aku memang terlalu larut tidur. Untunglah aku masih kuat untuk menunaikan salat Subuh dan setelah siap pergi ke sekolah, aku segera menuju ruang makan untuk sarapan.

Hari ini aku pergi ke sekolah lagi setelah menyelesaikan UAN dan UAS beberapa waktu yang lalu. Tahun ini aku dan teman-teman seangkatan harus menempuh ujian dalam waktu tiga hari dengan jumlah dan batas nilai yang lebih banyak dari tahun lalu. Akan tetapi, kami semua tetap optimis untuk lulus ujian dengan nilai yang bagus.

"*Gimana* tidurnya tadi malam?" sapa ummi ketika aku tiba di ruang makan.

"Lumayan," jawabku singkat. Walaupun aku sedikit bohong, tapi aku harus melakukan itu karena aku tidak mau ummi sampai khawatir dengan kedaanku.

"Kalau begitu cepat sarapan dan berangkat ke sekolah."

"Baik, Ummi."

Aku merasa sangat diperlakukan manja oleh ummi. Hal itu mungkin karena aku anak tunggal. Jadi, perhatian ummi kepadaku amatlah besar. Perhatian ummi itulah yang membuat aku bingung harus dengan cara bagaimana memberitahu ummi mengenai keinginanku melanjutkan sekolah ke tempat yang mungkin tidak

akan mendapat persetujuan beliau. Aku dan abi telah membahas keinginanku ini, dan Alhamdulillah abi mengatakan "Ya".

"Abi setuju saja," jawab abi setelah aku menanyakan hal tersebut ketika ummi sedang tidak ada di rumah.

"Tapi hal ini juga harus mendapat persetujuan ummi dulu," sambung abi. "Soalnya yang lebih merasa kehilanganmu nanti adalah ummi."

Jawaban pertama yang diucapkan abi begitu membuatku bahagia. Tapi yang kedua, aku merasa bingung harus melakukan apa.

"Ayo sana cepat pergi!" desak ummi. "Nanti kamu terlambat. Tuh Abi sudah mau pergi. Kamu jadi ikut Abi kan?" ummi bertanya dan aku hanya diam. Aku terdiam karena melihat betapa perhatiannya seorang ummi yang tengah berada di depanku ini. Aku terdiam melihat betapa tuanya seorang ummi yang telah membesarkan aku hingga saat ini.

Dalam hati aku merasa tidak ingin berpisah dengan ummi. Tapi keinginanku untuk menjadi seorang Hassan Basry modern, apakah akan aku enyahkan? Tapi tidak mungkin juga aku berpisah dengan ummi. Karena aku yakin ummi akan merasa sangat terpukul dengan kepergianku untuk menjangkau cita-cita itu. Apa yang harus aku lakukan agar semuanya berjalan lancar? Pertanyaan yang belum aku jawab untuk sekarang. "Ahh... aku bingung...!" desahku dalam hati. Akhirnya aku pergi ke sekolah dengan pertanyaan yang belum terjawab.

Sesampainya di sekolah, aku pun belum bisa menemukan jawaban yang lepat untuk semua perlanyanku. Akhirnya aku

bertanya kepada orang yang aku anggap dapat memberikan solusi terbaik untukku sekarang ini, yaitu Amir.

"Sebaiknya kamu salat dulu. Kamu minta petunjuk sama Allah. Mudah-mudahan kamu diberi hidayah dan dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Karena semua permasalahan berasal dari Allah dan kepada Allah jualah kita meminta pertolongan," jawab Amir setelah aku menjelaskan apa yang sedang aku pertanyakan sejak berada di rumah pagi tadi.

"Ehm... terima kasih ya, Mir," ucapku setelah mendapat jawaban yang begitu bijaksana dari seorang ketua kelas dan ketua KSI (Kajian Studi Islam) di sekolahku. "Memang pantas seorang Amir mendapatkan jabatan seperti yang ia jalani sekarang," gumamku dalam hati.

"Ya sudah. Kalau begitu aku pergi dulu. Ada urusan yang harus aku selesaikan."

"Sekali lagi terima kasih ya...!"

"Sama-sama," ucap Amir sambil berlalu meninggalkanku yang pertanyaannya kini sudah hampir terjawab.

Selama di sekolah, aku tak melakukan sesuatu yang berarti. Karena aku hanya diam di kelas dan masih memikirkan cara untuk menyampaikannya kepada ummi. Di dalam kelas aku hanya sendirian karena teman-teman yang lain sedang asyik bergembira ria merayakan 'pesta selesai ujian'. Tapi ada juga yang sedang dalam keadaan harap-harap cemas, karena kami belum menerima hasil ujian. Aku pun berharap semoga aku dan teman-temanku mendapat yang terbaik.

Kira-kira pukul 12.00 Wita barulah aku pulang. Tapi sebelum pulang aku menyempatkan diri dulu untuk salat Dzuhur. Karena

dengan salat aku merasa lega dan nyaman untuk melakukan apa pun.

Karena hari ini aku diantar abi, akhirnya aku harus bertengger di depan gerbang sekolah untuk menunggu jemputan. Aku malas kalau harus naik angkutan umum. Sebab setiap kali aku naik angkutan umum, aku pasti terantuk pintu angkutan umum ketika turun. Aku pun tak mau menyusahkan abi dengan antar-jemput seperti ini tapi mau bagaimana lagi, motorku masih di bengkel karena kemarin dipinjam Om Joni, tetangga sebelah dan katanya menabrak pohon. Jadi, harus diperbaiki dan perbaikannya *Silakan* bisa selesai dengan cepat. Kesal juga sih, tapi apa juga yang bisa aku lakukan.

Setelah aku mencoba menelepon abi berkali-kali, ternyata abi lagi ada *meeting* di luar dengan pimpinan bank lainnya. Maklum, abi kan pimpinan salah satu bank jadi istilah *meeting* pasti ada dalam jadwal abi. Kesal lagi deh...!

"Teet... teet...," klakson motor di belakangku membunyikan suaranya yang ribut.

"Assalammualaikum," sapa seseorang yang tadi membunyikan klakson motornya.

"Waalaikumsalam," jawabku sambil menoleh ke belakang. Eh, ternyata yang membunyikan klakson adalah sahabatku Amir.

"Belum pulang?" tanyanya.

"Belum," kataku. "Aku lagi menunggu Abi," sambungku. "Tadi sih katanya ada pertemuan, jadi aku disuruh menunggu."

"Oh..," ucapnya. "Mau kuantar?" ajaknya.

Setelah berpikir dan negosiasi yang lumayan memakan waktu, akhirnya aku menyetujui ajakannya. Tapi karena

aku *tidak* bawa helm jadi Amir terpaksa membawaku lewat jalan yang *tidak* ada pos polisinya.

Sesampainya di rumah. Amir langsung pamit pulang tanpa turun dari motor. Katanya sih ada urusan lagi. "Emang orang sibuk," gumamku.

Siang ini, aku langsung menuju ke kamar setelah menemui ummi dan melihat Teks Proklamasi yang aku print tadi malam. Niatku untuk menjadi seorang Angkutan Laut semakin mengebu-gebu. Dalam hati aku berniat untuk mengutarakan keinginanku ini kepada ummi dan aku akan optimis dengan apa yang akan terjadi nanti. Tapi cara untuk menyampaikannya aku belum tahu. Karena aku takut ummi akan merasa sakit hati. Ya Allah tunjukanlah jalan yang terbaik untukku. Amin....

Jam di kamarku sudah menunjukkan pukul 15.00 Wita itu artinya aku masih sempat istirahat dulu, sebelum waktu Ashar tiba. Soalnya aku merasa sangat capai. Semoga aku mendapatkan suatu hidayah dalam mimpiku nanti. Setelah berdoa, kamarku pun penuh keheningan.

"Pokoknya kalau kamu pergi, Ummi tidak akan menganggap kamu anak."

"Tapi, Mi?"

"Ummi tidak akan rela kalau kamu pergi...!"

Brak... suara pintu menghentikan pertengkaran yang terjadi. Karena kaget bercampur perasaan tak percaya, aku pun menangis sesengukan. Tiba-tiba...

****

"Fikri, Fikri...!"

"Astaghfirullahaladzim..." aku kaget begitu ummi membangunkanku.

"Fikri... kok tidur dulu. Kan kamu belum makan?" tanya ummi.

"Eh... oh... iya, ya..." jawabku sambil terbata-bata. "Tadi Fikri cape banget, Mi. Jadi langsung tidur aja...."

"Ya sudah... salat Ashar dulu, baru makan," perintah ummi sambil meninggalkan kamarku dan aku mengikutinya sampai ke dapur untuk mencuci muka dan berwudhu.

Saat aku makan, hari sudah menunjukkan pukul 17.00 Wita. Saat itu juga aku mendengar suara mobil abi dan itu berarti abi baru tiba di rumah. Sambil makan aku masih memikirkan mimpi yang tadi siang aku alami. Apakah mimpi itu sebuah pertanda atau hanya suatu khayalanku saja. Aku jadi tidak karuan makan karena memikirkan hal itu. Aku berharap semoga mimpi itu tidak sesuai dengan kenyataan yang akan terjadi nanti. Semoga yang akan terjadi tidak seseram dalam mimpiku. "Ya Allah, kabulkanlah segala doa-doaku. "Amin...." harapku dalam hati.

Aku tidak mau berlama-lama lagi. Aku ingin segera mengutarakan keinginanku ini. Karena itulah setelah aku menunaikan salat Maghrib secara berjamaah dengan kedua orang tuaku, aku langsung melanjutkannya dengan salat Taubat, Tasbih dan Hajad. Di dalam semua salat yang aku kerjakan, aku selalu membubuhkan harapanku untuk mendapat ridha dari ummi.

Ketika kami selesai wirid setelah salat Isya, aku segera menyampaikan maksudku. Karena hal ini telah aku rundingkan dengan abi, jadi abi tidak terkejut ketika aku mengatakan hal tersebut, tapi apa yang terjadi pada ummi. Untuk beberapa menit

ummi hanya diam seribu bahasa. Kadang mengeluarkan desahan tanpa arti. Aku jadi bingung dengan apa yang aku lihat pada diri ummi. Kebingunganku bertambah ketika ummi langsung beranjak pergi dari hadapan aku dan abi. Tanpa mengeluarkan sekata pun. Ummi pergi menuju kamarnya dan langsung menutup pintu kamar.

"Sudahlah," abi mencoba menghiburku. "Mungkin ummi hanya terkejut dengan apa yang dia dengar dari kamu."

Aku hanya diam menanggapi perkataan abi. Tapi dalam hati aku pun mengiyakan. Aku yakin hal ini pasti akan terjadi. "Jadi, apa yang harus aku lakukan, ya Allah...?" tanyaku dalam hati.

****

Paginya aku semakin merasa tidak enak badan. Apalagi pagi ini ummi tidak menunjukknn perhatiannya seperti pagi-pagi yang dulu. Aku merasa ummi malah menunjukkan sifat acuh tak acuh terhadap keadaanku pagi ini. Aku jadi takut kalau mimpi yang aku alami siang kemarin benar-benar akan terjadi. Naudzubillahimindzalik.

Kucoba untuk tetap turun ke sekolah walaupun aku merasa sangat tidak enak badan. Aku berharap semoga Amir dapat membantu permasalahanku yang semakin rumit. "Ya Allah, sebenarnya apa yang Kau takdirkan kepadaku?" tanyaku dalam hati.

"Ehm... sejujurnya kamu lebih memilih ibumu atau cita-citamu?" tanya Amir ketika aku selesai menceritakan apa yang terjadi tadi malam .

"Kalau aku memang benar harus memilih, maka aku akan memilih ummi," jawabku dengan penuh keyakinan

"Kalau begitu sebaiknya kamu urungkan saja niatmu untuk menjadi seorang Angkatan Laut. Karena kalau kamu memaksakan kehendakmu, takutnya ibumu akan semakin terpukul dan malah tidak meridhai apa yang kamu lakukan. Kamu tidak mau kan kalau semua itu terjadi?"

"Iya juga sih."

Akhirnya aku putuskan untuk melupakan keinginanku dan menjadi apa yang ummi dan abi inginkan untuk aku lakukan sebagai anak yang berbakti kepada orang tua.

Seperti kemarin, aku pulang setelah mengerjakan salat Dzuhur. Aku ingin cepat pulang dan meminta ampun kepada ummi dengan apa yang kulakukan tadi malam. Hari ini aku pulang dengan menggunakan motor karena motorku sudah selesai diperbaiki.

Ketika aku tiba di rumah, aku bingung karena ummi tidak berada di rumah. Dengan kata lain tak ada orang lain di rumah. Kucoba untuk menghubungi *handphone* kedua orang tuaku. Tapi tak ada satu pun yang aktif. Aku juga mencoba menghubungi kantor abi, tapi kata pegawai di sana abi sudah keluar kira-kira satu jam yang lalu. Kejadian siang ini membuatku lelah, lapar, dan semakin tidak enak badan. Jadi, kuputuskan untuk makan dan istirahat. Syukurlah ummi sudah menyiapkan makanan untukku. Jadi, sambil makan aku masih memikirkan keberadaan kedua orang tuaku sekarang. Karena aku makin bingung, maka setelah makan aku segera menghubungi keluarga yang mungkin dikunjungi ummi dan abi. Tapi hasilnya nihil. Karena tak ada satu pun keluarga dekatku yang mengetahui keberadaan mereka sekarang. "Ahh... aku makin tidak enak badan," desahku dalam hati.

Saat itu juga aku segera minum obat dan istirahat. Karena kalau aku sakit, maka permasalahannya akan bertambah rumit. Aku segera tertidur ketika jam menunjukkan pukul 14.58 Wita.

Saat aku terbangun, jam di kamarku sudah menunjukkan pukul 17.40 Wita. Artinya aku hampir tertinggal salat Ashar. Aku cepat-cepat berwudhu dan mengerjakan salat Ashar. Walaupun aku terlambat salat, tapi aku tetap berusaha untuk tidak tergesa-gesa dalam mengerjakannya.

Setelah selesai salat, aku segera menyalakan lampu seluruh ruangan karena hari mulai gelap. Walaupun hari sudah mulai malam, tapi kedua orang tuaku belum juga nampak batang hidungnya. "Padahal aku sangat ingin mengubah perkataanku malam kemarin. Tapi kalau mereka tidak ada bagaimana aku mau meralat perkataanku," desahku dalam hati.

Hingga saat tiba waktu Maghrib, ummi dan abi belum juga datang. Aku semakin khawatir dengan keadaan mereka sekarang. Aku cuma bisa berharap mereka baik-baik saja.

"Assalamualaikum..." salam dari ummi dan abi membuyarkan lamunanku. Aku segera menjemput mereka ke depan pintu rumah dan membanjiri mereka dengan semua pertanyaan yang ingin aku dapatkan jawabannya dari mulut mereka.

"Oh... jadi kalian sedang pergi ke suatu tempat?" tanyaku ketika ummi dan abi telah duduk tenang di sofa. "Memangnya Ummi sama Abi pergi kemana?" sambungku. "Trus kenapa *handphone* Ummi dan Abi tidak ada yang aktif?"

"Oh... itu karena *handphone* Abi tadi kehabisan baterai dan *handphone* ummi ketinggalan di rumah dan kata ummi

*handphone*nya tadi lagi di*charge*, jadi lupa dibawa," Abi menjawab ketika ummi berlalu menuju dapur.

Setelah mendengarkan penjelasan abi yang panjang lebar, tak lama kemudian ummi keluar dengan membawa seteko air teh dan setoples kue kering. Aku merasa ummi sekarang tidak marah lagi kepadaku. Buktinya, saat itu kami sering tertawa ceria sambil menunggu waktu salat Isya tiba. Tak berapa lama, adzan Isya pun berkumandang. Setelah salat Isya kuputuskan untuk meralat perkataanku malam kemarin. Jadi, setelah selesai salat dan ketika ummi sedang mempersiapkan makan malam, aku segera mengatakan apa yang hendak aku katakan tadi siang.

"Ummi, Abi, Fikri mau mengatakan suatu hal yang mungkin akan membuat Ummi dan Abi lega," ucapku mengawali pembicaraan ketika ummi dan abi aku pinta untuk berkumpul sejenak di ruang keluarga. "Fikri mau meralat perkataan Fikri kemarin malam. Fikri tahu kalau keinginan Fikri untuk menjadi seorang Angkatan Laut tak mungkin Ummi dan Abi setujui," sambungku sambil berhenti sejenak. "Maka dari itu...."

"Eits... tunggu dulu," abi menghentikan pembicaraanku dan menyerahkan selembar kertas semacam brosur yang bertuliskan 'Angkatan Laut' di atasnya.

"A... ap... a ini Abi?" tanyaku dengan wajah kebingungan.

"Sebenarnya Ummi setuju saja kamu sekolah di Angkatan Laut," kata ummi menjawab pertanyaan yang sebenarnya kutujukan pada abi.

"Jadi, Ummi dan Abi setuju kalau aku sekolah di sana?"

Kulihat ummi dan abi mengangguk. Itu artinya aku diizinkan untuk bersekolah di tempat yang sangat aku inginkan.

"Alhamdulillah..." ucapku ketika melihat anggukan kepala kedua orang tuaku. Saking senangnya aku sampai sujud syukur saat itu juga.

"Terima kasih Ummi, terima kasih Abi," ucapku sambil mencium tangan keduanya. "Terima kasih, ya Allah. Kau memang sebenar-benarnya Maha Penyayang kepada setiap umat-Mu...!"

"Eh... jangan senang dulu," ummi mencegahku untuk berbahagia terlalu besar. "Kamu haras janji kalau kamu bisa jaga diri dan berhasil untuk meraih cita-cita kamu secepatnya. Karena Ummi dan Abi tak mau tanggung jawab kalau kamu melakukan suatu hal yang tidak seharusnya. Mengerti?"

"Oke deh, Ummi, Fikri akan berusaha dengan sebaik-sebaiknya."

"Ehm... tadi katanya kamu mau meralat sesuatu?" ummi mengingatkan dengan apa yang hendak aku katakan tadi.

"Ehm... tapi sesuatu yang ingin Fikri katakan tadi sepertinya tidak perlu dikatakan lagi sekarang," jawabku dengan senyum mengembang.

Ummi dan abi geleng-geleng kepala saja mendengar jawabanku. "Dasar," kata mereka.

ANAKKU

Laili Husna

Pagi hari yang suram, matahari seolah tak ikhlas memberikan cahayanya pada seluruh umat manusia di muka bumi. Kabut pagi masih setia membantu matahari menghalangi sinar dan panasnya sampai ke permukaan. Di teras-teras rumah lampu-lampu sudah mulai dimatikan, hari yang baru akan segera dijalankan.

Dengan perut yang semakin membesar dan tinggal menunggu hari kelahiran, Yati melakukan aktivitas seperti pagi-pagi sebelumnya. Berjalan santai mengelilingi komplek memang telah menjadi rutinitas paginya, entah sendiri atau bersama sang suami. Yati berjalan sambil mengelus-elus perutnya yang makin membuncit sambil membayangkan bagaimana wajah anaknya kelak. Anak yang dipertahankan Yati susah payah, karena saat kandungannya masih berumur dua bulan, vonis dokter membuatnya hampir kehilangan bayinya.

Saat itu seorang dokter mengatakan bahwa janin kandungannya tidak berkembang sesuai dengan pertumbuhannya. Oleh karena itu, janin Yati harus di kuret. Yati terpukul dan vonis itu membuatnya ingin mempertahankan bayi yang ada dalam kandungannya. Dia pergi ke dokter kandungan yang lain dan mendapati janinnya baik-baik saja, kebahagiaannya tak pernah tergambarkan dengan kata-kata.

Tanpa sadar Yati telah sampai di rumahnya setelah berjalan-jalan. Dari tadi subuh entah kenapa perutnya kurang bisa diajak kompromi. Sesekali perutnya terasa amat sakit, tapi rasa sakit itu tak

berkelanjutan. Karena merasa hanya sakit perut biasa Yati tidak bercerita pada suaminya.

Dari depan pagar Yati melihat suaminya yang sedang duduk-duduk sambil membaca koran di beranda rumah segera berdiri begitu melihat Yati membuka pintu pagar. Yati mengembangkan senyuman terbaiknya. Dayat, suami Yati membalas senyum manis isterinya.

"Sudah pulang, Yat?" sambut Dayat.

"Ya, tadi aku nggak tega bangunin Abang, jadinya jalan-jalan sendiri," Yati menjawab sambil mencium tangan suaminya.

"Ya sudah kalau begitu, yuk sarapan. Tadi mama sudah menyiapkan buat Abang, tapi Abang bilang tunggu kamu dulu." Dayat menyampirkan tangannya di bahu Yati seraya mengajaknya masuk ke dalam rumah.

Saat ini mereka berdua memang masih tinggal serumah dengan orang tua Yati, karena mereka belum sanggup untuk memiliki rumah sendiri. Tapi selain karena itu juga, Yati ingin selama masa kehamilannya, dia dapat bimbingan dari bunya.

****

Pagi yang dingin kembali menyergap, sunyi masih terasa. Tapi bagi Yati ini pagi yang mendebarkan, karena sejak tadi pagi perutnya mulai bertambah mulas. Selain merasa perutnya mulas, Yati pun mulai mengeluarkan cairan bening. Khawatir keadaan Yati mulai memburuk Dayat memanggil bidan Wati, yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. Sebenarnya Dayat sudah ingin membawa Yati ke rumah sakit tapi Yati menolak, alasannya dia ingin melahirkan di rumah saja.

Tak berapa lama bidan Wati datang. Setelah memeriksa Yati air muka bidan Wati berubah.

"Sebaiknya Yati dibawa ke rumah sakit, saya tidak mau ambil resiko, karena di rumah peralatannya tidak terlalu lengkap, kalau nanti terjadi apa-apa," Bidan Wati berujar.

Ibu Yati terlihat pasrah sambil memegangi tangan anaknya, dan menatap pada ayah Yati seolah meminta pendapat.

"Seberapa besar resikonya, Bu Bidan?" ayah Yati mencoba mencari jalan keluar.

"Posisi bayinya belum turun, dan saya takut kalau yang keluar ini air ketubannya, pembukaannya pun masih dua," Bidan Wati berkata sambil sesekali melihat ke arah cairan yang membasahi sarung yang dikenakan Yati.

"Berarti kalau masih pembukaan dua, masih ada harapan Yati bisa melahirkan di rumah kan, Bu?" Dayat menimpali.

"Memang, tapi sebaiknya Yati segera dibawa ke rumah sakit," Bidan Wati sambil membereskan peralatannya.

"Bagaimana Ti, kamu mau dibawa ke rumah sakit?" Dayat memandang langsung ke mata Yati seolah memohon.

"Nanti sajalah Bang, kita lihat perkembangannya, kalau Yati memang harus dibawa ke rumah sakit baiklah, tapi kemungkinan yang lain itu pasti ada kan?" Yati berharap meskipun dalam hati dia juga was-was.

Akhirnya Bidan Wati menyetujui keinginan Yati, dia berkata akan kembali lagi jika ada sesuatu yang mengkhawatirkan, dan akan mengurus semua yang diperlukan seandainya Yati bersedia melahirkan di rumah sakit. Tapi dalam hati dia sangat menyayangkan keputusan yang diambil Yati, karena bagi dirinya

sebagai seorang bidan, keselamatan pasiennya adalah hal yang utama.

Ketika bidan Wati sampai di teras rumah, Dayat mencegat langkahnya.

"Bu, apa keadaan Yati sangat parah?" tampak jelas kekhawatiran di wajahnya.

Bidan Wati hanya bisa menghela napas sebelum menyahut. "Kita doakan saja yang terbaik untuknya, dan saya harap dia bersedia dibawa ke rumah sakit. Teruslah beri dia semangat. Permisi," Bidan Wati berlalu dari hadapan Dayat yang menatap nanar kepergiannya.

Tapi sebelum sampai di depan pintu pagar, Bidan Wati menoleh ke belakang dan menatap wajah Dayat. Dia kembali menghela napas berat sebelum berbalik melanjutkan jalannya.

****

Hari sudah semakin senja, seharian Yati memang tak merasakan sakit yang amat berarti dan jaraknya pun tidak terlalu sering. Tapi ketika matahari mulai bersembunyi di ufuk barat, rasa sakit itu mulai sering menyerangnya.

Sebelumnya Yati memang bisa menahan rasa sakitnya sendiri. Tapi kali ini dia sudah mulai tidak tahan, rasanya sudah hampir menyerahkan nyawa sendiri pada malaikat maut.

"Baaaang..." Yati berteriak memanggil suaminya.

Dayat datang tergesa-gesa ke kamar. "Ada apa, Ti? Kamu ada sesuatu yang ingin diambilkan?" Dayat menghampiri Yati.

"Bang perutku sakit sekali. Rasanya sudah mau mati," Yati gelisah di atas tempat tidur.

"Apa? Ehm... aa... aku ke rumah Bidan Wati dulu ya?" Dayat sudah hendak beranjak pergi tapi Yati mencegahnya.

"Nggak perlu Bang, lebih baik beliau di telepon saja nanti. Bilang kita mau ke rumah sakit," Yati sudah mulai tampak kewalahan.

"Baik-baik. Kalau begitu aku bilang sama mama dulu biar menyiapkan segala sesuatunya," setelah berkata seperti itu Dayat beranjak keluar. Pikirannya agak kalut. Tapi ia harus segera melakukan yang terbaik untuk istrinya.

Udara dingin menusuk tulang menjadi teman saat semua anggota keluarga Yati menunggunya di luar kamar bersalin. Beralaskan tikar, mereka duduk di selasar rumah sakit. Tampak ayah dan ibu Yati merapatkan jaket yang mereka kenakan agar hawa dingin itu berkurang.

Yati sedang berjuang menahan rasa sakitnya didampingi suaminya. Rasa sakit itu sudah tak tertahankan, tapi kata dokter yang menanganinya, pembukaan tidak bertambah, masih pembukaan dua. Dan mereka belum bisa melakukan tindakan apa-apa.

"Bang, bisa tolong panggilkan mama?" Yati sudah pasrah dengan keadaannya. Rasa sakit sudah tak dihiraukannya lagi.

"Iya..." Dayat melepas genggaman tangannya pada tangan Yati dan beranjak keluar.

Tak berapa lama ibu Yati masuk ke kamar bersalin. Kamar bersalin di rumah sakit ini mempunyai banyak ruangan. Sehingga Yati sudah beberapa kali mendengar suara tangisan bayi dari ruangan-ruangan sebelah. Hal itu sangat membesarkan hati Yati. Dia berharap juga bisa mendengar suara tangisan anaknya sendiri.

"Ada apa Ti?" ibunya menggenggam tangan Yati.

"Ma, saya sudah tidak tahan. Saya mau dioperasi saja supaya rasa sakit ini tidak terasa lagi. Saya sudah tidak sanggup," nada suaranya terdengar memohon.

"Jangan bilang seperti itu Ti, kalau sudah tidak ada jalan lain yang bisa diambil para medis. Jalan itu pun pasti di tempuh. Tahanlah!" ibunya berusaha membesarkan hati Yati.

Tak ada suara lagi yang keluar dari mulut Yati, hanya setetes kristal bening yang keluar dari kedua mata indahnya.

"Yati, meskipun rasa sakit itu terasa hampir merenggut nyawamu, jangan pernah sekalipun kamu berkata jera untuk melahirkan!" ibunya berkata sambil mengelus puncak kepala Yati.

Di luar ruangan tempat Yati terbaring lemah, Dayat mencoba menenangkan dirinya sendiri. Matanya pun mulai kabur karena air matanya memaksa keluar.

Hujan rintik sudah berubah menjadi hujan lebat, ayah Yati masih berada di luar kamar bersalin. Rasa dingin yang menyergap masih bisa di tahan olehnya. Pandangannya kosong menatap ke langit. Doanya mengalir bagai aliran sungai yang deras. Keluarga di samping kiri dan kanannya sudah mulai terlelap karena belaian malam. Udara dingin sudah tak mereka hiraukan lagi.

Jam sudah memperlihatkan angka 12.30 malam, tapi Yati masih saja terbaring sambil menahan rasa sakit. Ruangan bersalin yang awalnya berisi ibu-ibu yang mau melahirkan kini tinggal Yati sendirian menunggu dengan cemas kelahiran anaknya.

****

"Pembukaannya hanya bertambah satu. Ini sudah lewat 24 jam, tapi belum melahirkan juga," dokter yang menangani Yati sedang berdiskusi dengan bidan.

"Apa tidak sebaiknya kita beri obat perangsang, Dok? Saya khawatir terjadi apa-apa dengan bayinya," Bidan Wati tampak cemas. Dokter itu terlihat berpikir, tapi dengan tegas dia berkata, "Baiklah, tapi kita tunggu sampai pukul 10.45 nanti, baru berikan obat itu!" dan segera setelah memberi instruksi, dokter itu pun keluar ruangan. Bidan Wati menatap punggungnya sampai dia hilang di balik pintu kamar bersalin.

Yati yang diberi tahu tentang keputusan dokter, hanya bisa mengangguk pasrah. Tenaganya sudah terkuras habis karena menahan rasa sakit yang amat sangat sejak sore kemarin.

Meski sudah tersiksa semalam penuh, Yati masih harus menunggu beberapa jam tapi hal itu cukup membuatnya lega.

****

Saat pemberian obat perangsang pun tiba. Yati gugup, begitu pula Dayat. Obat itu sudah mulai disuntikkan ke dalam infus Yati. Dayat memandang tetes-tetes suntikan perangsang itu masuk ke dalam infus Yati. Satu tetes... dua... tiga... empat... Yati mulai merasakan rasa sakit yang lebih dari rasa sakit yang dialaminya satu malam penuh.

Tak berapa lama waktu berselang, Yati merasa bayi dalam kandungannya sudah tak sabar mencari jalan keluar dari dalam perut ibunya.

"Pembukaannya sudah lengkap, Dok!" salah seorang perawat melaporkan pada dokter yang menangani Yati.

Dokter dan bidan Wati saling memandang. Tapi mereka masih menunggu.

Tepat setengah jam kemudian, dokter berkata, "Mari kita mulai!" dan setelah aba-aba diberikan, mereka pun segera bekerja cekatan, dan melakukan semua yang bisa.

Di luar, ruangan ayah dan ibu Yati berdoa tak putus-putus untuk keselamatan anak dan cucu pertama mereka.

Proses yang cepat membuat Yati tak sadar kalau anaknya sudah lahir melihat dunia. Tak ada tangisan bayi yang menyadarkannya, hanya seperti ada benda yang ditarik keluar dari perutnya.

"Bu, silakan lihat anak ibu sebelum dia kami bawa ke ruangan bayi," salah satu perawat menyuruh Yati.

Betapa terperanjatnya Yati dan Dayat melihat keadaan anaknya. Dayat menatap ke dalam mata bening Yati. Tampak kekagetan luar biasa tergambar di sana. Dayat khawatir Yati tidak sanggup menerima keadaan anaknya. Tapi kekhawatiran Dayat tak dijawab oleh Yati.

Tak ada tetes-tetes air mata yang jatuh dari mata Yati, yang ada hanya senyuman manis khas Yati. Keadaan anaknya yang sudah membiru tak membuat hatinya gentar. Di usapnya dada anaknya, masih terasa detak jantung anaknya di sana. Harapan Yati membuncah. Seketika ia tersenyum pada sang suster.

"Sudah suster, selamatkan anak saya. Bagaimana pun keadaaannya, dia anak saya," Yati berujar lemah melihat keadaan anaknya.

Saat itu juga sang suster keluar ruangan bersalin membawa anak Yati ke ruang anak untuk mendapat pertolongan pertama.

Di luar kamar bersalin keluarga yang setia menunggu Yati sangat bahagia ketika diberi tahu halnya bayi Yati telah lahir. Doa pun mengalir deras dari mulut mereka. Kebahagian menyelimuti mereka. Tapi di hati ibu Yati ada sesuatu yang mengganjal.

"Aneh ya Pak, suara cucu kita kok tidak terdengar, padahal kan sepanjang pagi ini tidak ada lagi ibu-ibu yang masuk ingin melahirkan?" ibu Yati menatap suaminya bingung.

"Aku juga tidak tahu, Ma," tatapan ayah Yati pun sama bingungnya.

Setengah jam berselang Dayat keluar ruang bersalin, dan menemui ayah Yati. Semua perasaannya saat itu tergambar jelas di wajahnya.

"Ada apa Yat? Anakmu laki-laki atau perempuan?" ayah Yati mendahului istrinya bertanya pada Dayat.

"Laki-laki, Pak!" jawab Dayat seadanya.

"Kenapa? Anak dan istrimu sehat kan?" kali ini ibu Yati yang bertanya.

"Alhamdulillah Ma, Yati sehat," Dayat berusaha menahan gejolak rasa sedih di dadanya.

"Lalu anakmu?" ibu Yati bertanya dengan paras bingung.

"Dia sedang diberi pertolongan pertama Ma, soalnya dia seharian semalaman di dalam perut Yati dengan ketuban yang pecah. Sampai sekarang dokter belum mengabari saya," Dayat hampir saja menangis menyelesaikan kalimatnya.

Ayah dan ibu Yati kaget luar biasa. Mereka teringat perkataan Bidan Wati, yang takut kalau-kalau cairan yang dikeluarkan Yati kemarin pagi adalah air ketuban Yati yang pecah. Ibu Yati mencoba bersabar, dia elus dadanya lalu menatap suaminya.

Saat sedang mencoba membesarkan hati Dayat, ayah Yati melihat seorang suster keluar dari ruangan bayi dan berjalan menghampiri mereka.

"Pak Dayat, anaknya silakan diadzankan," kata suster itu.

"Baik suster," Dayat menjawab sekenanya.

Suster itu pun beranjak kembali ke ruangan bayi. Dayat menatap ayah Yati. Kebahagiaan terpancar di mata ayahnya. Dayat tidak mau lagi mengganggu kebahagiaan ayahnya dan dia pun segera beranjak ke ruang bayi untuk mengadzankan anaknya.

Sementara Dayat ke ruang bayi, ibu Yati masuk ke ruang bersalin melihat keadaan Yati. Di sana Yati sedang terbaring lemah seorang diri karena kegiatan yang dilakukan para medis kepada Yati tampaknya telah selesai

Yati tidak sadar kalau ibunya beranjak mendekat, dan seketika itu pula ibunya melihat butiran-butiran bening menetes dari mata Yati.

"Yati..." panggil sang ibu lembut.

Yati yang kaget segera mengelap air matanya dengan punggung tangannya.

"Ada apa Ma?" tanya Yati

"Seharusnya Mama yang tanya kenapa kamu menangis?"

"Ah, tidak apa-apa. Yati cuma bahagia melihat anak Yati tadi. Dia tampan, Ma," ujar Yati sekuat yang ia bisa.

"Oh ya? Mama jadi tidak sabar melihat cucu Mama," tampak kebahagian yang amat di wajah ibunya.

Akhirnya Yati hanya bisa diam menyimpan keadaan anaknya yang kurang sempurna, karena ia takut melihat

kebahagiaan ibunya hancur. Biarlah ibunya melihat sendiri keadaan cucunya.

Tak lama setelah mereka berbincang-bincang. Dayat masuk ke ruangan Yati. Di belakangnya tampak ayah Yati dan beberapa orang suster mendorong brankar.

"Kamu sudah bisa pindah ke kamar rawat inap, Ti," Dayat berujar. Yati hanya menjawab suaminya dengan anggukan kepala singkat. Ibu Yati sempat heran melihat kelakuan mereka berdua. Seolah-olah ada hal yang mereka berdua sembunyikan. Tapi sebelum sempat bertanya, Yati sudah mulai bergerak dipindahkan ke brankar. Jadilah ibu Yati hanya bisa bertanya-tanya di dalam hati, ada apa gerangan dengan kedua anak menantunya ini.

****

Hari yang baru mulai di jalani Yati dan keluarganya. Sekarang Yati bukan hanya seorang istri tapi juga seorang ibu. Tanggung jawabnya menjadi lebih besar.

Sejak anak Yati lahir ke dunia, sampai hari ini banyak teman-teman dan sanak keluarga yang menjenguknya. Semua itu cukup bisa menghibur Yati dari keterpurukkan mengingat keadaan anaknya.

Ayah dan ibu Yati yang memperhatikan mereka saling bertanya-tanya, ada apa dengan mereka berdua, dua hari ini mereka terlihat lebih banyak diam dan mereka terihat seperti dua orang yang sedang menanggung kesedihan yang amat besar.

Tapi apabila ayah atau ibunya bertanya jawaban mereka selalu sama. "Tidak apa-apa, Ma, Pak."

****

Tiba saatnya mereka diizinkan menengok bayi Yati. Segera mereka berempat menuju ruang bayi. Tapi ada yang aneh, anak Yati tidak tampak di antara deretan bayi yang lain. Mereka bertanya pada sang perawat.

"Mbak, bayinya Bu Yati di mana ya?" Dayat mewakili.

"Oh, mari ikut saya."

Mereka pun membuntuti sang perawat, Yati masih belum bisa berjalan sempurna, jadi dia masih dipegangi Dayat agar tidak roboh. Mereka sampai di sebuah ruangan. Mereka menatap pada seorang bayi tampan di hidungnya terpasang selang oksigen.

"Yang sabar ya, Bu Yati," setelah berkata seperti itu perawat itu pun beranjak pergi.

"Apa maksud perawat itu, Yat?" ibu Yati penasaran kata-kata perawat itu.

"Anak Yati cacat, Ma. Tangan kanannya berbentuk seperti capit kepiting, dan tulang belakangnya bengkok," akhirnya tembok pertahanan Yati jebol, dia menangis di pundak Dayat.

"Astagfirullah!" ayah dan ibu Yati serentak beristigfar, dan kembali memandang cucunya mereka dengan sedih.

"Jadi ini yang kalian sembunyikan dari kami beberapa hari ini?" ayah Yati bertanya dengan tatapan sedih sekaligus kecewa pada Yati dan Dayat.

"Kami cuma tidak mau membuat kebahagian Bapak dan Mama rusak karena hal ini!" Dayat yang menjawab. Yati sudah tidak bisa berucap apa-apa lagi karena tangisnya yang sudah tak terbendung.

Tak ada lagi yang bicara, hanya Yati yang mulai beranjak menjauh dari pundak Dayat yang menjadi tempatnya menangis dan

mendekati anaknya. Ditatapnya anaknya lekat-lekat dan dari hati ke hati ia bicara pada anaknya.

"Anakku, tercipta seperti apapun engkau, kau tetap menjadi belahan hati ibu. Ibu akan merawatmu sebaik yang ibu bisa. Cinta dan sayang ibu tak akan pernah berkurang untukmu. Ibu akan berikan apapun yang kau inginkan. Tapi doa ibu hanya satu, jika kau tidak sanggup menjalani kehidupanmu di dunia ini ibu rela dan ridho mengembalikanmu ke pangkuan-Nya, tapi apabila kau tetap ingin menemani ibu, jadilah kebanggaan ibu, jadilah kebanggaan keluarga, jadilah kebanggaan bagi agama, meskipun dengan segala keterbatasanmu. Amien..."

DUA JIWA

Uswatun Hasanah

Entah mengapa langit hari ini terlihat begitu gelap, awan nampak bergumpal-gumpal siap memuntahkan air bah yang akan membuat basah apapun yang ada di bawahnya. Dan tepat seperti ramalan banyak orang, hujan lebat akhirnya turun membasahi bumi. Sesekali terdengar bunyi guntur yang begitu nyaring, membuat takut siapa pun yang mendengarnya.

Kutatap jendela yang berada tepat di sampingku, memperhatikan hujan yang juga ikut membasahi kaca jendela. Sesekali angin bertiup, melambaikan daun pohon kelapa yang ada di belakang sekolah dengan sedikit keras. Mungkin bagi beberapa orang hal itu terlihat sedikit menakutkan, tapi bagiku tidak. Aku senang melihat daun kelapa yang melambai tertiup angin dan guyuran air hujan yang jatuh semakin menambah dramatis suasana. Aku menanti, menunggu angin merobohkan pohon kelapa itu lalu menimpa makhluk hidup yang ada di bawahnya. Aku bisa membayangkan bagaimana bila ada seseorang yang terkena robohan pohon itu, kemudian berteriak minta tolong karena kesakitan, namun ternyata tak seorang pun yang datang untuk menolongnya. Aku tertawa dalam hati. Tentu itu hal yang sangat mengasyikkan untuk dilihat. Tapi aku kesal, akar pohon kelapa yang kokoh itu masih bisa saja menahan terpaan angin dan hujan sehingga ia masih tetap berdiri kokoh di tempatnya. Hari ini bukan hari keberuntunganku.

Tiba-tiba kembali terdengar suara petir yang cukup mengagetkan orang-orang yang mendengarnya. Teman-temanku

menjerit takut, lalu saling berkerumun untuk melindungi diri. Berbeda dengan yang lain, aku tak pernah takut melihat kilat atau mendengar bunyi petir. Aku bahkan suka mengamati dengan seksama setiap kali terlihat cahaya kilat keemasan di langit. Lalu bertanya-tanya ke mana kilat itu akan menyambar. Bagaimana orang yang terkena sengatan kilat itu. Matikah? Gosongkah? Hmph, aku tertawa sinis membayangkannya. Tentu asyik sekali bila aku bisa melihat seseorang yang hampir meregang nyawa ada di depan sambil membayangkan rasa sakit yang mereka rasa.

"Hai, sedang apa kau?"

Antara sadar dan tidak, aku mendengar sebuah suara yang khas menyapa telingaku. Aku tahu suara siapa itu, dan aku pun tak berusaha untuk menghiraukannya.

Dia ikut mendongakkan kepalanya ke jendela, ikut melihat tetesan air yang mengembun di kaca jendela. Lalu ia mendongakkan kepalanya, menatap langit yang semakin gelap.

"Kau sedang melihat langit?" tanyanya seakan memastikan.

"Aku sedang melihat suatu pemandangan yang indah," jawabku tanpa mengalihkan pandangan dari langit gelap di atas sana.

Dia tertawa senang mendengar ucapanku. "Bagaimana, sekarang kau baru sadar kan bahwa pemandangan saat hujan turun itu sangat indah. Apalagi, di saat seperti ini, langit gelap, petir terus menyambar, dan hujan turun deras tanpa henti. Semua hitam, semua ketakutan. Benar-benar membuatku bahagia melihatnya."

Aku tersenyum sinis mendengarnya, lalu mengalihkan pandanganku padanya. "Aku tahu. Sejak dulu memang ini yang kau suka. Kau suka hitam, tak pernah berubah sampai sekarang."

"Itu memang benar?" jawabnya sambil manggut-manggut. "Tapi, kau juga sama sepertiku, kan? Akui saja, kau juga suka kegelapan, sama sepertiku," ia berbisik ke telingaku sambil tersenyum menyeringai.

"Tidak! Aku tidak suka hitam. Aku suka putih dan sinar yang menerangi bumi," sangkalku.

"Jangan berbohong. Kalau kau memang tidak suka hitam, kenapa saat ini kau sedang melihat langit yang gelap itu?"

Aku tak menjawab, lalu menatapnya tajam. Sial, ia seperti bisa memahamiku dan membaca perasaanku. Ia tahu dengan jelas bahwa sebenarnya aku menyukai hitam dan kegelapan, bahkan sangat suka. Tapi aku benci mengakui ini semua di hadapannya.

"Tapi bukan ini yang kupinta!" suaraku mulai terdengar meninggi. "Kau yang membuatku menyukai hitam. Kau yang mengajariku arti kegelapan, kau yang membuat hidupku menjadi hitam. Kau yang membuatku menjadi seperti sekarang ini!"

"Jangan selalu menyalahkanku!" dia membela diri. "Kau yang menjadikanku ada. Kau yang memintaku untuk menemanimu dan kau yang memintaku untuk mengajari arti hidup. Karenanya kuajarkan semua yang kutahu. Termasuk indahnya kegelapan," sambungnya.

Aku terdiam. Apa yang dikatakannya memang benar. Aku yang terlebih dulu memintanya untuk menemaniku, saat aku tak punya siapa-siapa. Saat aku merasa dunia begitu paham padaku, saat aku merasa tak ada orang yang mempedulikanku, dia datang menggapai tanganku, tersenyum padaku, memberiku kekuatan untuk terus bertahan, kemudian bersedia untuk menemani hari-hariku. Awalnya aku merasa senang atas kehadirannya. Aku merasa

hidupku menjadi lebih berarti dan bermakna. Aku merasa lebih kuat karena bisa menghadapi masalah bersama dengannya. Tapi lama-kelamaan, dia semakin menguasaiku, membuatku tak bisa melakukan apa yang kuinginkan lagi. Aku ingin dia pergi dari hidupku, tapi tak bisa. Aku sangat tergantung padanya, dan kurasa aku akan semakin menderita bila ia pergi meninggalkanku.

Dia mengamati wajah pucatku. Saat dilihatnya ada air mata yang menggenang di mataku, ia terlihat salah tingkah. Dia merasa bersalah karena telah membuatku menangis.

"Sanah, maafkan aku. Aku tidak bermaksud untuk menyinggung perasaanmu. Sungguh!" ucapnya lembut sambil menggenggam tanganku.

Aku menghapus air mataku yang menggenang sebelum jatuh ke pipiku, lalu mengangkat kepalaku sambil menatapnya tak berkedip. "Tak usah bersandiwara seperti itu. Akui saja kalau kau senang saat melihatku menangis seperti ini."

Dia terdiam mendengar perkataanku. Tiba-tiba raut wajahnya yang tadi terlihat sedih berubah. Ia tersenyum, lalu tertawa terbahak-bahak seakan membenarkan perkataanku.

"Kau memang hebat. Tidak tertipu oleh sandiwaraku. Coba bayangkan, sudah berapa banyak orang yang tertipu saat mendengar perkataanku yang seperti tadi. Ternyata kau cukup hebat bisa menyadari bahwa aku sedang bersandiwara?" ucapnya seakan sedang kagum pada kepintaranku.

Aku tersenyum muak saat mendengar perkataannya. "Ya, aku memang sudah tahu bahwa kau selalu bersandiwara. Sejak kau pertama kali mendekatiku dan memberiku kekuatan, aku tahu

semuanya palsu. Tak pernah sekali pun aku melihat kau tersenyum tulus padaku."

Dia tersenyum sinis mendengar perkataanku. "Itu memang benar. Dan akui saja, itulah yang kau suka dariku. Itulah alasan kenapa kau mau berteman denganku. Kita berdua sama, dan akan selalu bersama. Karena itulah kau tak mau menjauh dariku. Aku benar, kan?"

Aku semakin muak mendengarnya. Apa yang dia katakan memang benar, aku mau berteman dengannya karena sifatnya yang seperti itu. Aku merasa dia sama denganku. Sama-sama jahat, sama-sama menderita, sama-sama dilupakan oleh dunia. Tapi, aku benci bila harus mengakuinya!

Aku kembali menatap jendela dan memperhatikan langit. Langit sudah mulai terlihat kembali cerah, dan hujan juga sudah mulai mereda. Hanya tersisa rintik-rintik air yang terlihat semakin indah saat terkena kilauan sinar matahari.

"Hah, pemandangan yang indah telah tidak ada lagi!" keluhnya kesal, saat dia juga menyadari bahwa hujan lebat telah berhenti.

Aku tak begitu menghiraukan kata-katanya. Kuperhatikan jam tanganku sebentar. Saat aku teringat sesuatu. Aku segera berdiri, lalu melangkah pergi meninggalkannya.

"Kau mau kemana?" tanyanya menahan kepergianku.

"Mencari pemandangan indah," jawabku tanpa menoleh ke belakang.

"Aku ikut!" teriaknya senang, lalu segera berlari menyusulku. Aku tak begitu mempedulikannya dan terus berjalan ke luar kelas.

Sesampainya di luar kelas, kembali kutengadahkan kepala ke langit. Sekarang hujan sudah benar-benar berhenti, yang tersisa hanyalah embun yang masih membasahi dedaunan. Beberapa burung pipit nampak terbang bersama kawanan mereka, lalu hinggap di atas ranting pohon yang tidak begitu tinggi. Aku memperhatikan. Bagi sebagian orang, hal seperti inilah yang disebut sebagai pemandangan indah. Tapi tidak bagiku. Aku benci saat melihat gerombolan burung yang terbang bersama kelompoknya, lalu berkicau dengan riang. Aku benci melihat kelompok burung itu, saat aku menyadari bahwa aku di sini hanya sendirian, tak seperti burung pipit itu. Aku tak punya teman untuk bercanda seperti burung pipit itu. Karena itulah aku benci melihatnya. Kalau bisa aku ingin sekali menjangkau sarang meraka, lalu membunuh semua burung sampai tersisa satu ekor anaknya saja. Anak burung itu pasti akan berteriak-teriak memanggil induknya, namun tak akan ada yang datang menolong. Untuk semakin menambah dramatis suasana, aku akan meletakkan seekor ular di sarangnya dan membiarkan ular itu memakan burung kecil itu. Aku tertawa bahagia membayangkannya. Tapi aku tersadar. Aku tak akan pernah bisa melakukan semua itu. Aku terlalu penakut, tidak seperti dia. Dia begitu berani, bahkan untuk melakukan hal-hal yang kadang menurutku mustahil bisa kulakukan. Karena itulah awalnya aku menyukainya. Karena kupikir dia akan melindungiku. Tapi ternyata kenyataan berkata lain. Dia malah memperalatku, menguasai diriku.

Aku tersadar dari lamunanku. Ah, aku tak boleh terlalu menyesali diri. Inilah aku, aku yang sekarang, aku yang sebenarnya, aku yang menderita, aku yang selalu sendiri. Tak bisa kupungkiri bahwa dia juga turut berperan besar dalam hidupku. Dia yang

menjadikanku tumbuh menjadi seperti sekarang. Gadis yang terlihat kuat, namun begitu rapuh di dalam. Inilah diriku yang sesungguhnya.

Aku segera melangkahkan kaki kembali menuju kelas. Dia terus mengiringiku, tanpa mengatakan apa pun. Sepertinya ia tahu apa yang sedang kupikirkan, karenanya dia tak berniat mengganggu ku.

Beberapa orang gadis terlihat asyik berjalan sambil bercanda bersama temannya. Di tangannya ada sebuah buku, dan sepertinya mereka sedang asyik membicarakan apa yang ada di dalam buku itu. Aku mencoba untuk tidak begitu mempedulikan. Salah seorang di antara mereka tampak berjalan sambil mengobrol dengan teman yang ada di sampingnya, tanpa memperhatikan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sampai tiba-tiba tangannya tersenggol bahuku. Aku sedikit terkejut dan hampir jatuh terjerembab. Namun aku segera berhasil mengindahkan keseimbangan tubuhku. Sementara orang yang menyenggolku tadi nampak terus berjalan bersama teman-temannya. Sepertinya ia tak sadar bahwa tadi tangannya telah menyenggolku. Aku mencoba untuk memaklumi, lalu kembali berjalan.

"Sanah, kenapa kau diam saja?"

Tampak olehku dia yang masih berdiri di sampingku. Sepertinya ia melihat apa yang baru saja aku alami dan nampak marah pada orang yang baru menabrakku itu.

"Biarkan saja. Ini kan hal yang biasa?" kataku mencoba meredakan marahnya.

"Tidak bisa. Kalau kau tidak melawan kau akan terus-terusan ditindas orang lain!" katanya keras. Emosinya terlihat semakin

meninggi. Tanpa kuduga ia berjalan menghampiri gadis yang tadi menabrakku. Matanya nampak berkilat karena marah.

"Hei, tunggu!"

Terlambat. Dia telah mendorong gadis itu sampai jatuh terjerembab. Gadis itu berteriak. Sementara dia nampak tersenyum puas saat melihat gadis itu mengaduh kesakitan. Tanpa berpikir panjang aku segera berjalan menghampirinya.

"Kau tidak apa-apa?" tanyaku seraya membantu gadis itu untuk berdiri.

Namun tanpa diduga gadis itu menepis tanganku dengan kasar. "Lepaskan!" teriaknya keras.

Aku sedikit terkejut melihat reaksinya. Namun aku mencoba untuk tidak memasukkannya ke hati. Orang yang sedang kesal memang suka bicara seenaknya pada orang lain, pikirku.

Pakaian gadis itu nampak kotor karena jatuh. Teman-temannya membantu membersihkan. Sementara aku masih berdiri di depannya tanpa berbuat apa-apa.

"Heh, kenapa kau tiba-tiba mendorongku? Mau cari masalah dengan kakak kelas, ya?" marah gadis itu padaku.

Aku tersentak mendengar perkataannya. Aku tidak mengerti apa yang gadis itu katakan. Bukankah yang mendorongnya itu...

Aku menatap cemas sambil memperhatikan sekelilingku, berusaha mencari sosoknya. Tapi dia terlihat tidak ada di mana-mana. Sial.

"Maaf, Kak. Aku tidak sengaja..." ucapku pelan sambil tertunduk.

"Tidak sengaja bagaimana? Jelas-jelas tadi aku melihatmu mendatangi ke arah kami. Menatap dengan tatapan marah lalu mendorongnya tanpa ragu. Apanya yang tidak sengaja?" bela salah satu temannya.

Aku semakin mengerut takut mendengarnya. Apalagi saat kusadari bahwa sekarang dia tidak ada di sini. Kalau ada dia, dia pasti akan membelaku dan membuat mereka semua lari kocar-kacir.

"Maaf, Kak. Aku benar-benar tidak sengaja," kini hanya kalimat itu yang bisa keluar dari mulutku.

"Alaah. Mana mungkin ada orang yang tidak sengaja, tapi bisa mendorong orang dengan begitu keras," ledek salah satu temannya lagi.

"Sudahlah. Mungkin ia memang tidak sengaja. Lagi pula, tadi aku melihat kau menyenggol bahunya tanpa meminta maaf padanya. Mungkin dia marah karena hal itu," salah satu temannya yang lain mencoba untuk menenangkan suasana.

"Heh, cuma karena tak sengaja kusenggol dia marah sampai bisa mendorongku seperti ini?" gadis itu masih terlihat tidak terima.

"Kakak kelas, tolong maafkan temanku ini. Dia... memang sedikit sensitif," tiba-tiba Latifah, teman sebangkuku, datang mendekati mereka dan memintakan maaf atas perbuatanku.

"Huh, dasar orang aneh!" omel gadis itu sambil menatapku marah, lalu akhirnya berjalan pergi bersama teman-temannya yang lain.

Aku masih berdiri terpaku di tempatku berdiri. Mengapa, mengapa aku begitu lemah, tak bisa membalas omelan mereka, tak berani berbicara lantang di hadapan orang lain dan mengatakan bahwa aku memang marah padanya. Aku mengepalkan tanganku

kuat-kuat sambil menahan gejolak perasaanku. Pasti orang-orang akan berpikir bahwa aku sudah gila. Dengan tiba-tiba mendorong orang lain tapi tak berani bertanggung jawab atas perbuatanku itu.

Latifah melihat perubahan raut wajahku. Ia mendekatiku perlahan, lalu memegang pundakku dengan lembut.

"Sanah, kau baik-baik saja?" tanyanya.

Aku terkejut, segera menepis tangannya dan menatapnya dengan tatapan marah. Aku tahu, saat itu dia hanya pura-pura menolongku. Aku tahu dia pasti juga berpikir bahwa aku sudah gila. Ya, semua orang memang sama. Tak pernah ada yang benar-benar peduli dan baik padaku.

"Aku tidak gila... aku tidak gila... AKU TIDAK GILAA!!"

Aku berteriak kencang, lalu segera berlari meninggalkannya. Tak peduli lagi pada orang yang melihatku dengan tatapan bingung. Tak peduli lagi dengan Latifah yang terus memanggil-manggil namaku. Aku tak peduli lagi...

Aku berhenti tepat di halaman belakang sekolah. Tempat ini terlihat sepi, gelap, dan memang jarang dikunjungi. Aku terduduk, lalu menangis dalam sunyi. Menangisi perasaanku, menangisi diriku sendiri.

"Kenapa kau menangis di sini?"

Aku tengadahkan kepalaku, dan menatap benci pada dia yang sedang berdiri di depanku. Dia tersenyum sinis, lalu ikut berjongkok sambil menepuk-nepuk tanganku.

"Sudahlah. Jangan hiraukan mereka. Mereka semua memang jahat. Mereka tak pernah mengerti apa yang sedang kau rasakan. Mereka..."

"Kau yang jahat padaku!!" teriakku kencang sambil menepis tangannya. Dia tak terlihat begitu terkejut. Mungkin sudah menduga aku akan bereaksi seperti ini.

"Mengapa kau lakukan semua ini padaku? Mengapa kau mendorong gadis itu?" tanyaku padanya sambil terus terisak.

"Aku mendorong gadis itu? Jangan sok naif. Kaulah yang mendorongnya. Apa kau tidak menyadarinya?"

"Tidak, aku tidak pernah mendorongnya. Kau yang mendorongnya! Aku melihatnya dengan jelas!" bantahku masih tak percaya.

"Huh, kau ini keras kepala sekali. Coba pikirkan, untuk apa aku mendorongnya? Aku tidak punya urusan dengan gadis itu, yang harusnya marah dan mendorongnya adalah kau, Sanah! Kau melakukannya dengan sengaja. Dan kau harus sadar, kau pula yang telah membunuh kucing kesayanganmu dan membuat wajah pacarmu terluka. Ya, kau yang melakukan semua itu, bukan aku. Tapi kau selalu menyalahkanku atas perbuatanmu itu," dia membela diri.

"Tidak! Aku tidak pernah berbuat jahat pada siapa pun. Kau yang memaksaku untuk melakukan semua itu!" teriakku sambil menggeleng-gelengkan kepala. Aku tak percaya mendengar semua yang baru saja dikatakannya.

Dia tersenyum sinis. "Memang benar. Aku yang menyuruhmu untuk melakukan semua itu. Tapi, kau melakukannya dengan suka rela, kan? Tadi, aku bisa melihat wajah bahagiamu saat mendorong gadis itu, saat melihatnya jatuh terjerembab. Jangan pernah dustai dirimu lagi. Memang kaulah yang melakukan itu semua. Tapi kau masih saja bersikeras menyalahkanku."

Aku semakin muak mendengar perkataannya. "Aku benci dirimu. Aku benci kenapa aku harus mengenalmu. Aku ingin kau segera pergi dari kehidupanku!!"

Dia berdiri lalu kembali tertawa nyaring. "Kau ingin aku pergi? Itu hal yang mustahil. Ingat, aku ada karena kau ada, kau yang membuatku terlahir ke dunia. Kau tak mungkin bisa menyingkirkanku, bagimanapun caranya."

Aku menatapnya dengan perasaan marah, lalu segera berdiri kupandangi wajahnya dengan penuh kebencian. "Tidak. Aku bisa menyingkirkanmu."

Kukeluarkan sebuah benda dari dalam saku rokku. Sebuah benda kecil yang selama ini selalu kubawa, sesuatu yang selama ini tak pernah kupakai, akan kugunakan untuk mengakhiri hidupnya.

Kuacungkan sebuah silet tajam ke arahnya. "Kau lihat ini? Aku bisa mengakhiri hidupmu sekarang!"

Segera kucengkeram tangan kirinya. Dia terlihat ketakutan sambil berusaha melepaskan cengkeraman tanganku.

"Sanah, kau jangan bodoh! Kalau aku mati, kau juga bisa mati!"

Aku tertawa menyeringai melihat ekspresi ketakutannya yang selama ini tak pernah kulihat. "Apa kau bilang? Aku akan ikut mati? Heh, kaulah yang akan mati! Dan aku akan tenang bila kau sudah mati!"

Dengan cepat kugoreskan silet itu ke urat nadinya. Dia berteriak kesakitan, dan sepertinya sangat kesakitan. Aku tertawa bahagia. Pemandangan yang selama ini ingin kulihat, sekarang aku bisa menyaksikannya! Bahkan aku melihat dalam jarak dekat, dengan jelas, seakan aku sendiri yang merasakannya.

Perlahan tapi pasti, cairan merah mulai menetes dari pergelangan tangannya. Aku memperhatikan dengan seksama. Cairan merah itu keluar sedikit demi sedikit dari pergelangan tangannya yang nampak terluka. Namun cairan merah itu hanya menggenang, tidak langsung jatuh mengalir di pergelangan tangannya. Aku semakin penasaran. Kugoreskan lagi silet itu ke pergelangan tangannya. Dia semakin berteriak kesakitan. Namun aku tidak peduli. Saat ini yang ingin kulihat adalah proses keluarnya darah dari tangannya itu. Aku berteriak senang saat akhirnya aku berhasil membuat darah itu mengalir jatuh. Aku melihat semakin banyak saja darah yang mengalir. Darah itu terus mengalir, dan akhirnya jatuh mulus ke tanah. Aku tersenyum puas, lalu menjatuhkan tangannya, membiarkan dia jatuh terjerembab di atas tanah.

Aku tersenyum bahagia melihat dia yang kini sudah tak bergerak lagi. Sekarang aku bisa bebas dan lepas darinya. Sekarang aku bisa melakukan apapun tanpa harus tergantung padanya, pikirku. Segera aku melangkahkan kaki menuju kelas. Namun tiba-tiba langkah kakiku terasa berat. Tak bisa digerakkan, seakan tak ada tenaga yang mengalirinya. Kucoba lagi, namun sama saja, tak bergerak sedikit pun. Secara bersamaan kurasakan sakit di pergelangan tangan kiriku. Namun aku mencoba tidak begitu mempedulikan. Tiba-tiba mataku tertuju pada sesuatu yang terus menetes ke rok yang kini kupakai. Sesuatu berwarna merah yang berasal dari pergelangan tangan kiriku!

Dengan perasaan tak percaya kuperhatikan tangan kiriku. Nampak tangan itu kini telah penuh dengan darah yang mengalir, terus mengalir, sampai aku mati rasa, tak bisa lagi merasakan rasa

sakit saat darah itu berjatuhan. Kenapa, kenapa tanganku yang terluka? Bukankah yang harusnya terluka adalah dia, kenapa aku juga?

Aku terduduk, lalu memegangi tangan kiriku. Anehnya saat itu aku tak berteriak minta tolong, padahal mungkin aku masih bisa melakukannya. Aku hanya terduduk, memperhatikan pergelangan tangan kiriku yang terluka parah sambil terus berpikir kenapa aku juga terluka. Padahal harusnya hanya dia yang terluka, bukan aku. Pikiranku terus berputar. Tiba-tiba aku teringat saat aku pertama kali berjumpa dengannya. Saat itu aku tengah dilanda kebingungan dan kesedihan karena orang-orang selalu mempermainkanku, membuatku tersiksa, lalu dia datang mengulurkan tangan dan membuatku kuat. Aku tersadar, sebenarnya dia bukanlah orang lain. Dia adalah bagian dari hidupku, dia lahir dari rasa sakit yang selama ini kutahan. Dia... adalah aku.

Perlahan penglihatanku mengabur, tiba-tiba aku jatuh ke atas rerumputan. Aku tersenyum bahagia. Ya, aku bahagia telah berhasil membunuhnya dari jiwaku.

SENJA KUNING

Nur Hidayah

Siang memanas lagi. Roda besar melindas segala. Bola besar merah itu seakan enggan bersembunyi di balik awan. Dengan bangganya ia tersenyum pada dunia. Ya! Siang itu matahari mulai gerah menggigit. Padahal hari ini Desta sedang menempuh ujian akhir sekolah. Suasana panas seperti ini membuat Desta kehilangan konsentrasi. Sesekali matanya celingukan keluar kelas, mungkin karena sudah tidak sabar lagi menunggu bel pulang berbunyi atau mungkin Desta ingin segera ke bawah pohon kesturi tempat Amang Udin biasa mangkal, bukan karena kangen sama Amang Udin tapi lebih kepada es kelapa muda yang dijual si Amang. Pasti segar. Lagi pula percuma ia berlama-lama di kelas, toh semua pertanyaan sudah hampir selesai ia jawab, tinggal satu atau dua nomor saja yang belum. Destaaa AWASS!!! Ups, hampir saja pulpen Amir mendarat di kepala Desta. Memang sudah kebiasaan Amir mengharap contekan dari Desta, untung kali ini indra keenam Desta lebih peka. Dengan jurus ulat kaki seribunya Desta segera berdiri dan mengumpulkan lembar soal beserta lembar jawabannya ke meja pengawas. Sayang sekali Anda gagal, Amir. Aku cekikikan sendiri melihat wajah Amir yang beda tipis sama kaleng yang sudah dilindas mobil, ditambah diinjak-injak gajah. Hei! Ke mana perginya Desta, aku kehilangan jejaknya. Segera saja aku menyusuri koridor sekolah, berlari secepat mungkin bahkan lebih cepat daripada kilat. Aku berhenti tepat di depan pintu gerbang sekolah, kulihat Desta menaiki motornya dengan seorang perempuan, siapa dia? Rasanya baru sekali ini aku

melihat Desta dengan perempuan lain selain aku. Desta, aku cemburu.

"Ada apa sama kamu, Desta? Sejak tadi aku perhatikan kamu diam saja. Aku ada salah ya sama kamu?" perempuan tinggi semampai alias semeter tidak sampai itu melontarkan pertanyaan-pertanyaan manja pada Desta. Aku perhatikan mereka berdua dalam kamar Desta. Bukankah itu Selvi. Aku ingat sekarang, dulu Desta pernah menceritakan perihal Selvi kepadaku, tapi bukankah Selvi menyelesaikan sekolahnya di Banjarmasin. Katanya sih Marabahan wawasannya sempit. Daerahnya juga sempit, untung sekarang ada Jembatan Rumpiang, jadi Marabahan bukan lagi daerah terisolir. Tapi yang namanya sekolah di mana-mana sama. Memang aneh pikiran Selvi, jelas-jelas di Marabahan lebih tenang jadi bisa lebih konsentrasi belajar. Apalagi kalau sore hari di Jembatan Rumpiang, senjanya menakjubkan tidak kalah dengan jembatan di Sydney, Australia.

"Destaaa!!!" suara teriakan Selvi kembali mengejutkanku.

Desta menoleh ke arah Selvi. Selvi merengut manja.

"Aku mau ganti baju," Desta mulai bicara. Kalau lagi marah Desta tetap saja terlihat menawan.

"Jadi, aku disuruh pulang?" Duh, ini perempuan sudah tahu pakai tanya-tanya lagi.

"Menurut kamu?" Desta balik bertanya.

"Ya sudah aku pulang, *have nice day* ya *Beib*! ucapnya manja.

Oh TIDAK, jangan... jangan... jj... jjj... jangan sampai itu terjadi. Aku cuma bisa menunduk pasrah. Dia cium kening Desta. SIAL!!

Sebaiknya aku juga keluar dari kamar Desta, kurang etis rasanya kalau perempuan ada di kamar laki-laki, apalagi laki-laki yang sedang ganti baju.

Sepulangnya Selvi, kulihat Desta masih rebahan di kasur. Di tangannya ada sebuah bingkai foto. Bukankah itu foto mesra kami berdua. Aku ingat betul kapan foto itu diambil.

Waktu itu tepat ulang tahunku yang ke-17. Desta mengajakku ke sebuah tempat kesukaanku. Aku biasa menyebutnya "Karukan" karena di tempat itu ada sungai yang airnya sangat jernih, hasil dari tanah yang dikeruk. Rencananya di sana akan dibangun sebuah bumi perkemahan tapi sampai sekarang belum ada tanda-tanda akan dibangun sesuatu. Syukurlah, karena tapal itu menyisakan banyak kenangan antara aku dan Desta.

"Ada apa sih, Des?" Desta menyuruhku menutup mata.

"Tenaang."

Aku merasa Desta mulai jahat denganku. Sudah lebih dari sepuluh menit aku disuruh menutup mata, sebenarnya ada apa ini, aku membatin.

"Sudah belum, Des?"

"Sebentar lagi."

Aku merasa angin mulai berhembus tidak bersahabat. Dingin.

"Sekarang matanya boleh dibuka," Desta berbisik di telingaku.

Perlahan kubuka mata. Sebuah pemandangan menakjubkan ada di depanku. Hamparan purun yang sedang berbunga. Purun adalah tanaman rawa yang biasa dipakai perempuan di tempatku untuk membuat anyaman karpet atau

benda-benda kerajinan rumah tangga lainnya. Tumbuhnya merumpun dan liar, bunganya indah sekali, kuning. Apalagi semburat jingga sore itu tersenyum manis, membuat biasan di air, matahari sore merajai langit dengan aggunnya walaupun senja sedikit berkabut karena sedang musim kemarau tapi justru senja seperti itu yang membuat dahan dan ranting tertidur di pangkuannya. Aku tersenyum. Tiba-tiba sebuah kilatan cahaya menyilaukan mataku. Jeprettt!!!

Berturut-turut aku kedatangan orang-orang yang tidak kukenal. Ternyata itu adalah teman-teman Desta.

"Sip!" ucap Desta kepada salah satu temannya sambil mengacungkan dua jempolnya.

Rupanya dia yang tadi diam-diam memotret aku dan Desta. Mereka tiba-tiba mendekat. Aku yakin ini ada apa-apanya. Dan benar saja sepotong *blackforest* sudah mendarat sempurna tepat di wajahku.

"*Happy birthday to you, happy birthday to you, happy birthday, happy birthday, happy birthday to you...*"

Aku terharu. Aku tidak sanggup lagi membendung danau bening di mata dan akhirnya tumpah. Desta memelukku erat. Aku kembali menatap langit sore.

"Indah ya, Des..?" ucapku lirih.

Desta hanya menarik ujung-ujung bibirnya ke atas membentuk sebuah senyuman yang teramat manis. Nampaknya teman-teman Desta tidak ingin menggangu kesenangan kami berdua. Buktinya mereka sudah sibuk dengan alat pancingnya. Ternyata mereka sudah mempersiapkannya dari rumah.

Senja sore itu menjadi kenangan termanis untukku dan Desta. Langit dipenuhi berbagai warna. Kuning kemerahan berpadu padan hingga jingga. Tapi aku sanksi akankah kebahagiaan ini selamanya. Sore itu berlalu senyap.

Desta semakin erat mendekap foto itu. Aku semakin terharu. Hingga akhirnya Desta terlelap. Menyisakan senyum untukku.

Untuk kesekian kalinya dalam hidupku, aku melihatnya. Malam yang berkabut ketika itu. Di atas, langit tampak kian indah. Jalan susu atau yang biasa disebut *milky way* tampak kentara meliuk. Orang Indonesia lebih suka menyebutnya Bima Sakti karena konon pemandanan langit kita di waktu malam yang berbintang seperti ini mirip adegan tokoh wayang Bima yang sedang berkelahi dengan ular putih raksasa. Ke arah utara sedikit ada tiga bintang terang dan besar, mereka adalah Vega, Deneb, dan Altair. Mereka disebut-sebut sebagai kunci petunjuk untuk menemukan rasi-rasi bintang yang lain di musim panas. Mereka datang dari tiga rasi berbeda. Vega dari rasi Lyra, Deneb dari rasi Cygnus, dan Altair dari rasi Aquila. Lain lagi cerita tentang Orion. Konon ada anak kecil yang senang berburu. Dia sangat nakal. Saking nakalnya, dia bunuh semua binatang yang ada di hutan. Para Dewa marah. Mereka tidak mau hal yang buruk terjadi. Mereka lantas mengirim Scorpius, si kalajengking, untuk membunuh Orion agar dunia tentram kembali. Maka dibunuhlah Orion.

Ayah Orion, Poseidon, sedih anaknya meninggal. Untuk mengenangnya, dijadikanlah Orion rasi bintang. Tapi Scorpius dianggap pahlawan oleh para dewa. Maka dia juga dijadikan bintang. Tapi posisi mereka berjauhan mengingat Orion dan Scorpius adalah musuh. Itulah sebabnya kita tidak pernah bisa melihat rasi

Scorpius dan Orion dalam satu waktu. Kalau Orion keluar menjelang pagi, Scorpius pasti keluar malam, begitu juga sebaliknya.

Aku tahu banyak cerita tentang bintang. Karena aku penggemar bintang. Setiap malam aku pasti menyempatkan diri duduk di beranda rumah sekadar melihat bintang. Aku benci bila bulan bersinar terang karena itu membuat cahaya-cahaya bintangku terlihat redup. Aku paling suka dengan bintang Vega. Konon 10.000 tahun yang akan datang dia akan menggantikan Polaris sebagai bintang kutub utara. Aku ingin sekali ke Observatorium Boscha di Bandung untuk melihat Vega lebih dekat, karena aku ingin seperti Vega. Dilihat dari sisi fiosofinya anggap saja Vega itu cikal bakalnya bintang kutub utara. Jadi di sisi lain, Vega merupakan 'protobintang'-nya bintang kutub. Ya! Aku ingin jadi bintang tapi sayangnya saat ini mimpi itu harus kubuang jauh-jauh. Kadang aku merasa Tuhan tidak adil padaku. Hussh! Sembarangan saja aku bicara.

Di kamar, kupandangi sekeliling, masih seperti dulu. Aku rindu ayah, ibu, dan juga adik centilku, Rina. Pasti sekarang mereka juga merindukanku. Aku memang selalu bisa membuat orang-orang di sekeliling tersenyum. Aku semakin membenamkan wajah dalam-dalam di balik bantal. Tidak sengaja pikiranku jauh menerawang ke masa saat aku masih bersama mereka.

****

Sore rembang di rumah.

Seperti biasa, ibu duduk di beranda sambil menyelesaikan anyaman karpetnya. Di musim kemarau seperti ini pekerjaan ibu jadi lebih ringan karena purun lebih cepat kering jika dijemur. Sementara ayah sibuk dengan motor bututnya. Itu adalah motor kesayangannya. Karena di sanalah beban hidup keluarga kami

ditopang. Penghasilan ayah juga tidak menentu sebagai nelayan kecil yang hanya mengandalkan *lunta* dan *lukah* sebagai alat penangkap ikan tradisional di Kalimantan Selatan dan *kelotok* butut. Itupun juga peninggalan dari kakek, membuatnya terpaksa harus mencari penghasilan tambahan sebagai tukang ojek. Kadang kalau cuaca sedang tidak bersahabat, jangankan untuk *melunta* atau menjala ikan ke sungai, untuk menarik ojek pun ayah tidak bisa. Walau begitu kami merasa sangat bahagia, hidup rukun dan saling berbagi. Sebelum berangkat sekolah, aku juga menyempatkan diri menjajakan kue buatan ibu ke tetanga-tetangga. Ibu memang jago membuat kue-kue tradisional, seperti kue cucur, cincin, dan tidak ketinggalan tumpi karamunting. Kue khas Marabahan yang terbuat dari tepung gandum dan dipadu padankan dengan buah karamunting, buah liar ungu yang biasa tumbuh di semak-semak atau di sepanjang jalan dari Marabahan menuju Banjarmasin. Rasanya legit. Sekarang kue itu sudah jarang dijumpai. Hanya ibu yang tetap mempertahankan resep turun temurun itu. Tapi sekarang ibu sudah mulai sakit-sakitan sehingga aktivitasnya berdagang kue keliling sudah tidak dilakoni lagi. Makanya tiap sore dia hanya duduk seperti ini. Menganyam setiap helai batang purun. Sambil menunggu Rina adikku pulang mengaji. Matanya nanar, nampaknya tersimpan berjuta harapan untuk kami berdua. Kasihan ibu. Andai bisa, aku akan mewujudkan setiap mimpi-mimpi ibu dan ayah.

Tidak terasa waktu cepat bergulir. Tanpa pandang bulu, waktu membunuh siapa saja yang lengah. Padahal kotak-kotak waktu harus terus diisi. Sore ini senja kuning. Biasanya ibu akan segera menyuruhku masuk ke dalam rumah. Katanya anak perawan tidak boleh berada di luar rumah apalagi ketika senja kuning seperti ini.

Senja kuning adalah ketika senja, matahari menghiasi langit dengan sinarnya yang berwarna kuning. Bahaya, sebab diyakini pada saat itu merupakan waktu yang tepat bagi para dukun dan peneluh untuk menebarkan teluhnya melalui udara, sehingga banyak orang terkena *pulasit* atau santet, begitu kata ibu. Dan ayah akan segera menaburkan abu dapur di halaman rumah.

Aku sendiri tidak tahu maksud dari semua itu, tapi yang pasti saat senja kuning inilah saat pertemuan dua alam, di mana pintu gerbang alam dunia ditutup dan pintu gerbang alam lain dibuka. Di titik itulah pertemuan keduanya. Dan memang tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan makhluk halus memang ada di sekitar kita. Aku yang waktu itu masih belum tahu banyak hanya bisa diam tanpa banyak tanya dan hanya menurut apa yang ayah dan ibu perintahkan kepadaku.

Aku masih ingat betul tradisi-tradisi di rumah ini. Perlahan pintu dan jendela rumahku tertutup. Sunyipun berpintalan membentuk benang-benang sepi.

****

Pagi, Des! Kamu kenapa belum bangun. Padahal pipit sudah hampir menyanyikan semua album andalannya di pagi hari. Ketupat sayur di warung Acil Ijum juga sudah habis terjual.

Kruakh! Pletang! Pletok! Bruaaakh...!!!

Ada apa nih! Gempa?

Hihihihi... ternyata weker primitif yang pernah aku berikan untuk Desta masih berfungsi. Buktinya Desta langsung bangun. Tiba-tiba aku ingat sesuatu. Kamu tidak sekolah, Des? Ujiankan masih satu hari lagi.

Bruakkhh!!! Suara pintu didorong paksa. Tak lama kemudian muncullah perempuan berambut panjang terurai dengan jepit rambut kupu-kupu masuk ke kamar Desta. Siapa lagi kalau bukan Selvi.

"Berangkat sekarang? Desta? Kok baru bangun? Sana mandi dulu," Ya ampun siapa Selvi berani-beraninya merintah Desta. Tapi herannya Desta menurut, lalu menyambar handuk dan ke kamar mandi. Lihat! Sementara Desta mandi perempuan itu seenaknya di kamar Desta. Dan yang lebih membuat aku marah, dia mendorong bingkai foto di atas meja belajar Desta hingga tergolek pasrah. Itu adalah fotoku dan Desta! Jelas sekali dia cemburu melihat kemesraan kami. Kalau saja bola basket di atas lemari Desta itu jatuh dan mengenai kepalanya. Doaku dalam hati. Ajaib! Tiba-tiba bola itu menggelinding dan jatuh mengenai jidat Selvi. Aku cekikikan sendiri.

"Aww!" selvi meringis. Bersamaan dengan itu Desta sudah keluar dari kamar mandi dan telah berseragam.

"Kenapa?" Desta bertanya penuh perhatian. Membuat aku cemburu.

"Sepertinya ada hantu di kamarmu, buktinya bola basket ini jatuh sendiri."

"Cicak lagi terpeleset," Desta menjawab sekenanya. Selvi cemberut.

Mereka langsung berangkat tanpa sarapan terlebih dahulu.

Aku masih bersama mereka. Tapi ada yang aneh, Desta memacu motornya ke arah toko bunga dan membeli seikat anggrek putih kesukaanku. Tidak hanya sampai di situ, kulihat Desta tidak menuju ke sekolah. Namun membelokkan motornya ke arah pemakaman. Kurasa Selvi pun merasakan keanehan yang sama.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Memasuki areal pemakaman aku menyaksikan pemandangan yang sebenarnya sungguh tidak ingin aku lihat. Selvi memeluk Desta erat. Takut. Omong kosong, mana ada setan siang bolong begini. Mereka terus berjalan menyusuri satu demi satu makam di pekuburan itu. Tentu saja Selvi juga tidak mau melepaskan pelukannya dari Desta. Sesampainya di salah satu makam, Desta membungkuk. Duduk berdoa dengan khusyuk.

"Ya, Desta minta maaf baru kali ini sempat ke makam Aya, bukannya Desta lupa atau sudah tidak peduli lagi dengan Aya. Tapi, Desta sedang menempuh ujian dan Aya tahu itu.

Oh Desta, kamu membuatku terharu. Aku tahu Desta amat mencintaiku. Tapi sekarang aku yakin cinta itu perlahan mulai berkurang. Mungkinkah karena kehadiran Selvi? Tidak. Itu tidak boleh terjadi.

****

Sore itu di tengah derasnya hujan aku berlari sekencang-kencangnya, seolah hendak memburu petir. Aku tidak tahu apa yang terjadi denganku, aku kalut. Desta pergi begitu saja, tanpa memberi tahu siapapun, tanpa terkecuali aku. Aku tidak tahu salahku apa. Mungkinkah karena peristiwa tadi pagi di sekolah.

Laboratorium dasar, seperti biasa pagi begini masih sepi. Anak-anak yang tinggal di kost, di belakang sekolah mungkin sedang asyik membuat mimpi indah, mimpi-mimpi idealis pelajar. Kulirik Gucci di tangan kiri, pukul 7 lewat 37 menit. Kemana Lisa ya? Hampir setengah jam menuggu.

Aku berdiri memandang sekitar, masih kosong. Ruang parkir baru diisi beberapa buah mobil dan sepeda motor. Nah, ia muncul, tergopoh-gopoh menemuiku, roknya kurang panjang, sempit lagi.

Memang sekarang Indonesia sedang dilanda krisis moneter, sehingga dampaknya ke ukuran pakaian juga harus dikurangi.

Bersamaan dengan itu, Desta meraih tanganku, tapi aku berontak. Nampaknya ada sesuatu yang penting ingin disampaikannya padaku. Aku tidak tahu mengapa dan aku tidak mempedulikan Desta yang jelas-jelas pacarku, aku justru mengajak Lisa pergi meninggalkan Desta.

Sejak peristiwa itu aku tidak pernah melihat Desta masuk sekolah lagi. Kutanyakan teman-teman dan orang-orang terdekatnya, namun hasilnya tetap saja nihil. Aku putus asa. Maafkan aku Des, ucapku lirih.

Hingga akhirnya tepat sore ini. Kuputuskan pergi ke Karukan. Dari sekolah terus berlari di derasnya hujan, aku berharap menemukan sosok Desta di sana. Lelaki yang amat sangat aku sayangi, melebihi diriku sendiri. Sampai di Karukan aku belum juga menemukan separuh dari jiwaku, Desta adalah bagian dari hidupku. Aku berteriak sejadi-jadinya meluapkan segala amarah dan kekesalanku. Aku putus asa di tengah penyesalanku. Penyesalan yang tiada berujung.

Hingga akhirnya kuputuskan untuk pulang dan menenangkan diri di dalam kamar, berharap semuanya akan lebih baik dan Desta kembali padaku. Di tengah perjalanan, tiba-tiba sebuah sedan biru melesat cepat. Satu detik berikutnya aku tidak tahu lagi apa yang terjadi denganku. Kulihat orang-orang mengerumuni jasadku. Tidak! Ini tidak mungkin, aku belum, aku harus bertemu Desta dan meminta maaf kepadanya. Desta maafkan aku.

****

Desta mendekatkan tubuhnya ke pusaraku, ia mendekapnya. Oh Desta mengapa ini semua harus terjadi. Mengapa waktu itu aku tidak memedulikanmu. Dan mengapa waktu itu kamu tiba-tiba saja berubah jadi egois dan meninggalkanku. Kalau saja kita berdua bisa kembali ke masa itu dan memperbaiki semuanya. Tapi sudahlah, semuanya sudah terlambat, baimanapun juga kehidupan kita sudah berbeda.

Desta melepaskan dekapannya. Diletakkannya seikat anggrek yang sedari tadi digenggamnya. Mendadak, selarik angin sejuk dan wangi menerpa tubuhku. Terimakasih atas cintamu, Des. Aku berharap agar kamu tetap menjalani hari-hari kamu dengan bahagia tentu dengan seorang perempuan yang tepat mendampingimu, doaku dengan tulus. Terdengar lirih alunan lagu dari Peter Pan, semakin membuatku pilu.

Waktu terasa semakin berlalu
Tinggalkan cerita tentang kita
Akan tiada lagi kini tawamu
Tuk hapuskan semua sepi di hati

Kedua sosok itu beranjak meninggalkan areal pekuburan. Selvi tetap menggandeng tangan Desta. Meninggalkan aku lagi dalam kesendirian dan hening pekuburan. Des, siapa pun perempuan yang akan mendampingimu nanti, aku akan terima asal jangan Selvi!

Serta-merta berkelebatan peristiwa kecelakaan itu di layar pandangku. Sesosok perempuan dengan wajah pucat menatap sosok tubuh yang berlumuran darah di pinggir jalan. Secepat kilat ia tancap gas dan meninggalkan sosok yang tak berdaya itu.

Tidak ada yang tahu kalau perempuan itu telah merampas hidupku. Termasuk kehahagiaanku bersama Desta. Merenggutku dari

orang yang aku cintai. Dan aku yakin, Perempuan itu juga tidak mengenali siapa korbannya. Sekarang perempuan yang baru kuketahui bernama Selvi itu bebas berdekatan dengan Desta.

PUTRI YANG SESUNGGUHNYA

Rasdita Nurhidayati

Putri Mentari Senja. Nama itu begitu di elu-elukan oleh sealam semesta sekolah. Terutama kalangan kaum adam, khususnya kelas XI-IPA 2. Isunya, nama itu sungguh unik, mudah dan sulit dilupakan. Bagiku, mereka berlebihan.

Apalagi makhluk pemilik nama itu, konon kata mereka, secantik bidadari yang turun dari langit ketujuh. Dan nama, yang entah kenapa menurut mereka sangat indah tersebut, begitu mewakili pemiliknya yang anggun. Menurut hematku, Senja itu biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa darinya. Tubuhnya kecil, pendek, dan terlalu ramping. Rambutnya sepunggung dan ikal berombak. Matanya, hidungnya, kulitnya, bentuk wajahnya, terlalu biasa. Pendek kata, dia rata-rata. Lantas kenapa siswa seluruh sekolah, terkecuali aku, begitu tercuri perhatiannya oleh kurcaci itu?

Bukan hanya dari aspek fisik. Nilai akademik Senja juga sangat diperbincangkan. Gadis itu sangat lihai bermain dengan angka. Nalarnya terhadap fisika begitu mengagumkan. Dan kemampuannya berbahasa Inggris sangatlah brilian. Semua orang mengagumi intelegensinya.

Senja adalah murid pindahan dari Kalimantan Timur. Kira-kira baru empat bulan yang lalu ia menginjakan kaki di sekolah ini. Dan semenjak kehadirannya, pamor serta ketenaranku terusik.

Padahal di angkatanku ini belum pernah ada yang prestasi dan prestisenya menyamai apalagi mengungguliku. Pujian-pujian selalu melayang-layang di sekitarku. Menghujaniku decak dan

gumam kekaguman. Serta membanjiriku dengan sorotan iri dan segan.

Bila boleh kukata, ibarat sekolah favorit ini sebuah kerajaan yang sangat besar. Maka aku adalah putrinya. Kerajaan ini sangat mencintaiku. Akulah satu-satunya. Hanya aku. Tidak yang lain. Tidak akan boleh!

Tetapi, si Fannia yang primadona kini seakan memiliki kembaran. Hanya perlu waktu empat bulan bagi Senja untuk mengambilnya. Perhatian untukku kini terbagi, ada Senja yang berdiri persis di sampingku.

Nilai gadis itu begitu gencarnya mendekatiku. Bahkan, sudah beberapa kali tes dan ujian, nilai Senja dengan begitu lihainya terpatri selisih sedikit koma di bawahku. Aku seperti terjatuh ke dalam lubang yang paling dalam. Seakan terpojok mati di sudut yang tergelap. Perhatian semua orang telak-telak telah direbut olehnya.

Itu belum cukup mengesalkan. Yang membuatku semakin murka, si nenek sihir kerdil itu dekat dengan Revian, ketua ekskul Kelompok Ilmiah Remaja. Padahal manusia sejagad tahu, sejak zaman Portugis, Revian hanya pernah mendekatiku. Si wajah kharismatik itu pangeranku. Pangeran paling tepat untuk putri luar biasa sekolah ini

Senja. Sebenarnya apa maumu? Dan yang paling penting, kenapa kamu terlihat begitu sempurna?

Pukul sebelas adalah giliran pelajaran fisika di kelasku. Rumus-rumus yang siap dijejalkan menghampar di papan tulis. Dan tugas abadi kami sebagai siswa, tentu saja mencatatnya. Andai saja jari-jari ini buatan Jepang, mungkin aku harus menggantinya seminggu sekali. Sementara kami berusaha menulis lambang-

lambang aneh itu, Pak Sutaji yang mempersembahkan ilmu Fisika di kelasku sedang berkomat-kamit menjelaskan hukum kekebalan momentum.

Seseorang mengetuk pintu kelas. Semua warga XI-IPA2 yang terhanyut dalam nyanyian fisika sumbang milik Pak Sutaji menoleh. Ada Ibu Ratna di depan pintu.

"Anak-anak sekalian, maaf mengganggu. Sekedar pengumuman, hari Kamis ini kalian tes Kimia. Bahannya dua bab terakhir, sekitar lima puluh soal pilihan ganda, dan...."

Kalimat itu menggantung sejenak. Ibu Ratna mengedarkan pandangan, dapat menangkap sinyal protes yang kami pancarkan dari gerutuan di sana-sini. Dan tidak lama kemudian, beliau kembali bergeming.

"*Bilingual*," tambahnya.

Sang hakim sudah mengetukkan palu. Semua yang berada dalam ruang sidang seketika membeku. Keputusan sang penentu kini tidak dapat diganggu gugat lagi. Besok seluruh warga XI-IPA2 akan dijebloskan dalam penjara nelangsa yang bernama tes Kimia.

"Saya harap kalian akan memberikan hasil yang terbaik. Terima kasih."

Kemudian beliau berlalu seperti melarikan diri dari keluhan yang mulai membahana.

Mungkin inilah yang dimaksud Ibu Ratna sebagai tes akbar yang akan ditbggarakannya. Sekitar dua bulan lalu, beliau sudah mengultimatum mengenai tes yang akan diselenggarakannya. Sekitar dua bulan yang lalu, beliau sudah mengultimatum mengenai tes yang sulitnya semacam ini. Dan yang lebih parah lagi, hasil tes tersebut akan diumumkan di majalah dinding utama sekolah.

****

Kamis, pukul setengah delapan lewat sekian-sekian, Revian ada di depan kelasku. Sedikit heran, rasanya tidak ada buku yang, aku atau dia, perlu kembalikan. Atau mungkin kali ini urusan di luar akademik? Sebuah dugaan muncul merasuk benakku. Tetapi kemudian dugaan itu sirna seketika. Revian menemui Senja.

Secara sembunyi-sembunyi, aku memantau mereka. Revian dan Senja berbincang-bincang hangat di depan kelas. Sesekali terdengar seringaian manja Senja. Revian juga tak canggung-canggung melempar tawa renyahnya pada gadis itu. Dia terlihat begitu menyukai Senja. Matanya berbinar bahagia bersenda gurau dengan Senja. Seperti terbawa suasana, Revian bahkan tidak sadar bahwa bel tanda pak pertama telah berkumandang.

Aih... Aku tidak tahan melihat pemandangan itu. Ada gejolak hebat yang terjadi padaku. Tubuhku mulai dingin, seperti tiba-tiba menyadari bahwa dinding-dinding bumi mulai menjadi bongkahan es. Aku menunduk, tenggorokanku tercekat, pelupuk mataku terasa panas, wajahku terbakar. Aku cemburu.

"Eh, Vi, Ibu Ratna sudah datang, tuh. Kita sambung nanti aja, ya?" kata Senja, mengakhiri pembicaraan.

"Ok. Eh, ngomong-ngomong, maaf ya kalau telponku tadi malam mengganggumu."

"Oh, nggak papa, kok."

Jadi, selama ini Revian dan Senja aktif berkomunikasi lewat telepon? Hatiku menjerit pilu. Setahuku hanya aku satu-satunya gadis yang menduduki tahta hatinya. Mungkin hanya perlu sedikit waktu lagi untuk meyakinkan hatinya, Revian pasti akan memintaku jadi pacarnya.

Ibu Ratna sudah di depan kelas. Semua murid, termasuk aku, mengambil tempat duduk masing-masing dengan segera. Lembar soal dan jawaban telah disebar. Aku coba untuk mulai fokus mengerjakan soal yang paling mudah. Namun, entah kenapa, seketika itu juga bayangan Revian dan Senja tadi mengusik kosentrasiku.

5 bari berlalu

Supirku, Pak Anang menepikan mobil tepat di depan gerbang sekolah dengan sedikit tergesa-gesa. Begitu berhenti, aku langsung melompat dari mobil seperti tupai. Hari ini aku bangun kesiangan, padahal hari ini merupakan giliranku untuk piket. Karena takut terlambat, aku pergi ke kelas setengah berlari.

"Fannia!" sebuah suara datang untukku. Aku menghentikan langkah sebentar, pemilik suara itu menghampiriku.

"Sudah melihat hasil tes Kimia kemarin?" Ayu, teman sebangkuku bertanya.

"Belum, di mana pengumumannya?"

"Coba lihat di mading!" jawabnya, seperti mafhum kalau aku begitu penasaran.

Aku bergegas berlari menuju papan majalah dinding.

Putri Mentari Senja	XI-IPA2	94
Gusti Putri Fannia Anshary	XI-IPA2	90
M Revian Ei haque	XI-IPA4	90

Itulah tiga besar pemenang tes akbar dari ibu Ratna semester ini. Senja berhasil meraih nilai tertinggi. Dia menang empat poin di atasku. Tiba-tiba, isi dadaku lolos, kosong, hampa di dalam. Saat itu juga rasanya aku ingin mati di tempat. Sakit rasanya menerima

kenyataan ini. Mataku nyaris berair meski sebenarnya air mata ini telah menjelma arus.

Dungu kamu Fannia! Dasar mental tempe! Kenapa hanya karena cemburu, nilaimu berhasil dibalap Senja? Kutukku dalam hati.

"Fannia."

Seseorang memanggilku. Tanpa kutengok pun aku tahu siapa dia. Suara halus, lembut dan indah itu adalah milik Senja.

"Aku, kamu, dan Revi didaftarkan sebagai kandidat Olimpiade Kimia. Kamu bersedia, kan? tanya Senja.

"Ya, boleh," jawabku datar.

"Mohon kerja samanya, ya?"

Dengan polos, tanpa paksaan, penuh kejujuran, Senja melempar senyum ramahnya. Otot-otot di wajahku seperti telah membeku dan kaku. Aku tak sanggup membalas senyum lembutnya. Di mataku kelembutan itu menyakitkan.

****

Mendekati hari ulang tahun sekolah merupakan saat-saat gedung ini tampak menyerupai pusat grosir. Para panitia penyelenggara kelihatan seperti serdadu pulang baris yang berseragam putih. Para siswa yang menjadi panitia berhamburan dengan tanggung jawab masing-masing menggantung di lehernya.

Bermacam-macam lomba dan acara diselenggarakan oleh tiap tim ekstrakulikuler. Kelompok Ilmiah Remaja, ekskul yang kuterjuni di sekolah, juga mengadakan lomba Debat Kimia. Selaku wakil Revian sebagai ketua, aku disibukkan dengan berbagai tanggung jawab.

Saat aku tengah khidmat menyusun laporan kegiatan di laboratorium kimia, sebuah suara mengusik kesibukanku.

"Fannia!"

Suara itu... khas, renyah, dan bergetar lembut. Itu adalah suara Revian. Aku menoleh.

"Ya?"

Revian menghampiriku. Jantungku berdegup kencang, urat nadiku berdenyut merdu, kurasakan dadaku kembang kempis tak karuan.

"Sudah tahu kabar?" tanya Revian.

"Tentang?"

"Kandidat lomba Pemilihan Putri Sekolah."

"Lalu?"

"Kamu dan Senja diminta mewakili kelas XI-IPA2."

Langit Runtuh! Apalagi ini? Bukankah setahuku setiap kelas hanya boleh mengirimkan satu kontestan? Aku bergumam heran dalam hati.

"Lho?"

"Ya, begitulah keputusannya. Kamu bersedia?"

"Tapi kenapa harus dua orang?" tanyaku heran. Revian membetulkan letak kaca matanya.

"Hasil voting kamu dan Senja seimbang. Jadi teman-teman sepakat mengirim kalian. Tenang aja, sudah disetujui oleh wali kelas dan ketua OSIS kok. Mereka bilang, ya sekalian mau lihat mana yang lebih unggul antara kamu dan Senja?" ujar Revian.

Ya sekalian mau lihat mana yang lebih unggul antara kamu dan Senja. Kalimat itu mengiang-ngiang di telingaku. Seketika adrenalinku bangkit. Gairahku untuk bersaing dengan gadis itu langsung membuncah-buncah. Kobaran semangat yang begitu membara langsung menyalakan ambisiku untuk mengalahkannya.

"Ok. Kenapa tidak?" jawabku antusias.

"Baguslah. Selamat berjuang ya, *girl*," sahutnya.

Revian mengirim senyum menggodanya, dan kemudian berlalu pergi. Namun detak jantungku masih belum juga stabil.

Aku kembali membaur dengan laporan-laporan yang menunggu. Tapi tidak lama kemudian...

"Fannia.."

Kembali sebuah suara mengusik kekhusyukanku. Aku tercenung sebentar, mencoba mengenali suara itu. Aku menoleh pada sumber suara, seketika aku tersenyum dalam hati. Seperti yang aku duga, suara itu adalah milik Senja.

"Ada apa?" aku bertanya datar.

"Sudah tahu kabar?" Senja bertanya sembari melipat tangan di dada.

"Tentang kandidat IPA-2 untuk Pemilihan Putri Sekolah?" tanyaku balik.

"Ya."

"Ya, aku sudah tahu. Kenapa? Ada masalah?"

"Kamu nggak mau mengalah?"

Aku terkejut mendengar kalimat yang diluncurkan Senja barusan. Sel-sel kelabu di kepalaku berusaha mencerna definisi dari kalimat yang di mataku berkonotasi negatif tersebut.

"Mengalah dalam hal ini, maksudnya?"

Senja menarik napas pendek. Dia hening sebentar, tampak memutar otaknya. Aku dapat mencium kabar tidak sedap dari gerak-geriknya.

"Apa kamu bersedia kalau aku yang mewakili kelas kita untuk Pemilihan Putri Sekolah?"

Kali ini aku yang diam.

"Aku dengar kamu pernah menang putri pelajar dan pernah menjadi juara harapan Pemilihan Galuh Banjar. Apa kamu nggak berpikir bahwa kamu sudah terdedikasi untuk ikut kontes putri-putrian macam ini? Rasanya nggak akan mengurangi nilai eksistensimu di depan teman kalau untuk lomba yang kali ini kamu mengalah. Lagi pula, ini kan, hanya tingkat sekolah," lanjutnya dengan terperinci.

"Nggak! Aku sudah menunggu ikut lomba ini sejak kelas sepuluh. Ini adalah satu-satunya kesempatanku. Tahun depan aku sudah dilarang ikut. Aku nggak mau mundur. Kita sama-sama, bersaing dengan sehat?" jawabku tegas.

Aku memasang raut geram dan sinis sekaligus. Kurasakan Senja menyadari ambisiku menyala-nyala. Saat itu juga tercipta kesenjangan di antara kami.

"Maaf, Fan. Aku nggak bermaksud memaksa, dan ini juga bukan berarti aku takut bersaing denganmu. Tapi, menurut pendapatku, tanpa ikut lomba macam ini pun, seluruh warga sudah tahu siapa kamu?" ujarnya.

Senja mulai memasang wajah batu. Pernyataannya barusan terdengar begitu berani di telingaku.

"Aku nggak akan berubah pikiran. Kenapa aku harus mundur? Biarlah kita semua bersaing. Kita tunjukan siapa yang memang paling pantas untuk menjadi putri sekolah."

Dari mataku yang terus-terusan menatap jengkel padanya, kutunjukan betapa aku tidak menyukai gadis itu. Senja pun tak gentar menantang kedua bola mataku yang berpijar-pijar penuh

kebencian. Tak sedikit pun rasa takut yang dapat kuraba dari wajahnya.

"Ya, baiklah. Aku hanya ingin menyampaikan gerutuan dan komentar teman-teman tentang keikutsertaanmu dalam lomba ini," sahutnya.

Tak kutanggapi kalimatnya itu. Sambil terus memasang wajah yang tak kalah sinis, Senja membalikkan tubuhnya, segera beranjak dari suasana panas tersebut.

Tiga hari kemudian

Lomba Pemilihan Putri Sekolah tidak terasa telah tiba. Jam pun telah menunjukan pukul sempilan kurang delapan menit. Sekujur tubuhku panas dingin memandangi jarum detik yang terus bergerak tanpa ampun mengejar menit demi menit berikutnya.

Akhirnya semua siswa duduk dengan tenang di kursi penonton. Pembawa acara, Feby dan Rino, telah mulai mengiring acara ke detik-detik menegangkan. Pertama-tama acara dimulai sambutan dan perkenalan juri-juri. Tidak lama kemudian, babak pertama lomba pun dimulai.

Pada babak pertama ini, satu demi satu kontestan menampakkan diri berkeliling panggung. Kemudian diminta untuk memperkenalkan diri dengan singkat, serta menyampaikan misi bila terpilih menjadi Putri Sekolah. Baru setelah itu, diambil lima kontestan terbaik untuk kembali bertanding di semi final. Konon katanya, penilaian utama dalam babak ini adalah kepandaian berjalan di atas panggung dan tingkat percaya diri.

Nomor urut pertama dipanggil oleh Feby. Arriska, si ratu modis yang cantik menawan maju dan melenggak-lenggok di atas

panggung. Tepuk tangan dan siulan begitu semarak menggiringi langkahnya.

Entah kenapa tiba-tiba aku menjadi gugup. Sesekali aku melirik Senja yang duduk tiga jajar setelahku. Dia pun terlihat jelas tak kalah tegang. Sepertinya gadis itu juga sangat khawatir kalau-kalau aku jatuh sebagai pemenangnya.

Tidak terasa waktu begitu cepat berganti. Putaran demi putaran, akhirnya giliranku tiba.

Lomba Pemilihan Putri Sekolah telah mendekati puncaknya. Kini hanya tersisa tiga kontestan yang akan bersaing untuk meraih gelar putri, yakni aku, Yuniar, dan Senja.

Rasa gugup dan takut telah berhasil kulempar jauh. Denyut nadi yang sudah mulai stabil, keringat dingin pun sudah berhenti menghujani tubuhku. Rasa percaya diriku sudah timbul sejak dinyatakan masuk final. Terlebih-lebih ketika aku dinyatakan masuk babak terakhir. Yaitu babak penentuan.

Babak ini adalah yang tersulit. Setiap kontestan akan diminta memamerkan salah satu kelebihan mereka. Karena aku adalah gemar dan pandai menari, aku memilih untuk memperlihatkan kelihaianku membawakan salah satu tarian khas Banjar.

Sepuluh menit lagi lomba akan kembali dilanjutkan. Mumpung waktu istirahat belum habis, aku buru-buru beranjak dari kursi untuk mengambil jatah makan siang. Ketika tengah berlari kecil menuju ruang konsumsi, aku melihat pemandangan yang benar-benar tak ingin kulihat. Senja berduaan dengan Revian. Kucoba untuk tidak ambil pusing, aku memalingkan wajah untuk menghalau rasa cemburu. Segera kulanjutkan langkah menuju ruang konsumsi.

Begitu sampai, kuteguk segelas air putih dengan beringas. Aku mencoba menikmati air dingin yang memijat lembut tenggorokanku. Desahan napasku masih menderu cepat. Aku melihat nasi kotak jatahku di atas meja. Kucoba untuk melahapnya guna memulihkan tenaga yang telah hilang. Namun, baru tujuh sendok aku sudah merasa kenyang.

Tuhan, aku takut kalau Revian menyukai Senja. Sudah lama aku mengincar lelaki itu. Jeritku dalam hati.

Tiba-tiba aku mendengar suara langkah. Aku menengok, ada Senja di ambang pintu. Sejenak mata kami bertemu. Dan segera kami sama-sama memalingkan muka. Memang, sejak kejadian di laboratorium kimia kemarin, kami tidak pernah bertegur sapa. Aku malas menyapanya lebih dulu. Senja pun terlihat enggan melakukannya.

Acuh tak acuh Senja masuk dan mengambil segelas air putih. Kemudian gadis itu mengambil cermin dari tasnya dan membetulkan *make up*-nya yang mulai memudar. Setelah puas merapikan penampilannya, Senja bersiap-siap beranjak.

"Senja!"

Aku menahannya. Senja membalikkan tubuhnya, dan kemudian melipat tangannya di dengan angkuh.

"Ada apa?" sahutnya dengan nada fals.

"Kamu suka Revian, ya?" tembakku langsung.

Berani sekali memang. Tapi kalimat itu meluncur cuma-cuma, aku tidak tahan membendungnya.

Gadis itu tidak langsung menjawab.

"Kalau iya, kenapa?"

"Cuman tanya kok."

"Ya. Aku suka dia. Kamu juga, kan?" katanya dengan sinis.

Rasanya aku tidak perlu menjawab, Senja pasti sudah tahu jawabannya.

"Wah, kebetulan sekali, ya."

Aku menangkap sinyal tidak nyaman dari kalimat sumbangnya tadi. Bahkan Senja terus-menerus melempar seringaian janggal dari bibir tipisnya. Aku tidak mau kalah. Kedua bola mataku senantiasa menjamahnya begitu kompetitif.

"Bagaimana kalau terng-terangan saja kita tentukan pemenangnya?"

Akhirnya kalimat itu terlontar juga dari mulut Senja. Aku sudah menunggu dia mengatakannya lebih dulu.

"Baiklah," jawabku pasti.

Nuansa persaingan semakin kental terasa.

"Siapa yang kalah, mau tidak mau harus mundur untuk mendekati Revian. Bagaimana?" tantangnya.

"Boleh. Siapa takut?!" sahutku penuh ambisi.

Seringaian licik Senja terus menghiasi wajahnya. Ketika di ambang pintu, gadis itu berkata, "Lihat saja, Fannia. Aku pasti akan menang."

Aku tak mengacuhkan kalimat itu. Yang kupikirkan saat ini adalah bagaimana cara agar dapat menang. Kepalaku bepikir keras. Aku resah dan gelisah. Aku sangat takut kalau Senja berhasil.Gadis itu adalah kompetitorku yang paling tangguh dan berbahaya.

Kalau aku kalah, bukan hanya Revian yang hilang, tetapi juga reputasiku. Aku sudah beberapa kali menjadi juara dalam kontes macam ini. Apa kata teman-teman bila kali ini aku

dikalahkan Senja? Namaku akan meredup seketika. Aku bukan lagi bintang utama. Mereka akan menganggap Senja yang terhebat.

Di tengah kekalutan itu tiba-tiba kurasakan ada perubahan pada diriku. Mendadak aku merasa pusing. Kepalaku berputar-putar hebat.

****

Akhirnya lomba Pemilihan Putri Sekolah telah menemui puncaknya. Setelah istirahat lima menit pengumuman pemenang dikumandangkan oleh pembawa acara.

"Berdasarkan hasil penilaian juri, gelar Putri Sekolah Tahun 2009 jatuh kepada..." Rino memulai.

Semua orang tegang.

"Kandidat II dari XI-IPA2, Putri Fannia Anshyari!!" Feby menyebut namaku.

Sorak sorai berhamburan. Tepuk tangan membahana hebat. Terlebih-lebih ketika kepala sekolah meletakkan mahkota berwama keperakan di atas kepalaku.

Tidak lama kemudian, semua teman-teman berlari ke panggung menghampiriku. Mereka memeluk dan memberiku selamat. Kulihat wajah Senja sekilas di tengah kerumunan. Kecewa dan sedih.

Pak Darwin, sang juri naik ke panggung untuk memberiku selamat. "Selamat, Nak. Kamu memang hebat," ujar beliau seraya menjabat tanganku ramah.

"Terima kasih, Pak," balasku tersenyum hangat.

Fannia

Seketika aku merasa begitu ciut. Seluruh organ tubuhku sudah selemas ubur-ubur. Tidak ada kata yang paling tepat untuk menggambarkan diriku selain seorang pembohong. *Senja, gelar Putri Sekolah ini bukan milikku. Andai saja kamu tahu, aku menyuap Juri!!*

Pak Darwin adalah sepupu ayahku. Beliau juga guru menariku di Taman Budaya. Setelah beliau memberi sinyal padaku untuk bertemu di kamar mandi terdekat. Pak Darwin mengatakan bahwa penampilanku cukup buruk dibandingkanmu. Kemungkinan aku kalah, dan kamu adalah pemenangnya. Dan, secara diplomatis beliau menyatakan tidak keberatan disuap. Aku berjanji membayarnya mahal jika aku menang dalam kontes ini. Senja! Aku adalah pembohong!

Bahkan aku menipu orang yang kusayangi, Revian. *Maafkan aku, Vian. Aku bukan yang kamu kira. Aku tidak lebih dari seorang koruptor.* Padahal semua orang menyanjungku, mereka percaya padaku. Maafkan aku teman-teman.

Sekarang aku sadar, sebenarnya aku sangat iri pada Senja. Tetapi aku tidak pernah mau mengakuinya. Aku seorang pembohong, bahkan aku membohongi diriku sendiri. Aku selalu merasa hebat, aku merasa jauh lebih unggul daripada Senja. Seketika ini juga, aku mendapati diriku sebagai seorang pengecut.

Senja

Sejak pertama kali masuk sekolah ini, Fannia lah yang paling menarik perhatianku. Dia seorang gadis cantik dengan mata yang berbicara. Alisnya tebal, membentuk kurva tipis saling bertaut pada

pangkal hidung bertulang tinggi. Bibirnya merah menawan bak delima. Bentuk tubuhnya melekuk dengan begitu pas dan sempurna. Pokoknya dia sangatlah sempurna.

Ternyata tidak hanya cantik. Sosok berparas ayu itu menyandang predikat kapten basket, ketua ekskul KIR, selalu ranking satu, si suara emas, berlidah perak, kamus berjalan, ratu rumus, dan lain lain. Sungguh pemandangan jarang, bukan? Itulah kenapa dia selalu diistimewakan. Di sekolah ini memang banyak sekali yang cantik, begitu juga yang pintar.

Namun, hanya Fannia yang menyandang dua-duanya. Hanya Fannia yang multitalenta. Semua mengatakan Fannia sempurna. Dia pintar dalam segala hal.

Dan tanpa dapat kucegah, rasa kagum itu berlanjut menjadi iri.

Fannia

Padahal sudah jelas Senja adalah gadis yang manis. Tidak heran kalau banyak yang menyanjungnya. Dia makhluk Tuhan yang sangat elok. Tetapi aku tidak pernah mau mengakuinya. Itu karena aku egois, aku tidak mau kalah. Aku tidak bisa menerima kenyataan bahwa ada yang lebih hebat dariku.

Sekarang aku menyerah. Aku kalah telak olehmu. Aku bukan sainganmu, kamu terlalu hebat dan suci untukku. Aku hanya orang picik dengan akhlak yang kerdil.

Fannia yang gila hormat kini mengakui, kamulah Putri yang sesungguhnya di sekolah ini, Senja. Aku berkata dalam hati.

Senja

Maafkan aku Fannia. Semenjak aku menyadari bahwa aku tidak menyukaimu, aku membuat tekad yang hina. Aku bermaksud melumpuhkanmu perlahan dengan jalan, pertama-tama, menghancurkan hatimu. Itulah kenapa aku berusaha mendekati Revian. Aku selalu berusaha membuatmu sakit hati. Jadi, sebelum tes Kimia dimulai, aku sengaja ingin membuatmu cemburu. Dengan harapan, akan berakibat buruk pada hasil tesmu. Begitu juga dalam lomba ini. *Fannia! Aku mencampur sedikit obat penimbul rasa pusing pada makan siangmu! Aku bertujuan mengalahkanmu dengan cara licik!*

Tapi ternyata aku salah besar. Kamu begitu kuat, Fannia. Kamu memang seorang pemenang. Kamu tetap dapat tampil sempurna, bahkan menang, dalam kondisi pusing akibat obat itu. Dan sekarang terbukti, kamu jauh lebih unggul atasku.

Begitu konyol niatku berharap untuk mengalahkan posisimu di sekolah ini. Jelas-jelas kamu adalah seorang bintang. Fannia, kamulah Putri yang sesungguhnya.

LAGU UNTUK SAHABAT

Nurul Inayah

Sore ini cerah. Matahari timur yang bersinar kuning kemerahan, hangat menaungi. Semilir angin yang diutusnya berhembus kering, namun sejuknya masih terasa, kesejukan yang membawa kedamaian.

Di tebing itu, pemandangan sore amat memikat. Hamparan sawah dan padang rumput di lereng gunung berwarna hijau kekuningan dibias matahari. Di bibir tebing, seorang gadis duduk berjuntai. Curam dan agak mengerikan memang, tebing tinggi dengan batu-batu cadas di bawahnya. Tapi dengan suasana lapang yang ia rasakan, ketakutan itu sirna entah kemana.

Gadis itu melirik arloji mungil yang melingkari pergelangan tangannya. Huh, sudah cukup lama ia di sana, menunggu sesuatu yang belum ia ketahui.

Siang tadi, ketika seluruh peserta *camping* beristirahat usai pendirian tenda, ia bermaksud ganti baju saat menemukan surat di dalam ranselnya. Sebenarnya bukan surat secara resmi, hanya secarik kertas yang ditujukan untuknya.

"TEMUIAKU DI TEBING JAM 5 SORE. PENTING!"

Itulah kalimat singkat yang tertulis di sana, tak ada nama atau petunjuk apapun tentang pengirimnya. Tentunya surat itu membuat penasaran, karena itulah ia memutuskan untuk datang.

Untuk mengusir kebosanan, dikeluarkannya *handphone*. Beberapa tombol ia tekan teriring terdengarnya sebuah rekaman lagu. Alunan bening suara piano menyeruak, mengalir bagai air dengan irama beraturan. Kemerduannya terasa saat menyentuh

telinga. Terbaur bersama gemerisik angin, nada-nada itu berbisik lembut, menceritakan sebuah melodi, tentang sahabat...

****

Lantunan deting piano yang mengalir lembut memenuhi ruangan itu, menyibak kesunyian dengan alunan sendunya. Di ruang tengah besar itu seorang gadis duduk menghadap sebuah piano. Jemarinya dengan lihai menari-nari di atas tuts-tuts hitam dan putih, membuat hanyut ke suatu dunia, di mana hanya ada dia dan nada-nada indah itu. Sementara di sampingnya, seorang gadis lain tak kalah menikmati permainan sahabatnya tersebut.

Gecha terpukau. Tak disangkanya Nadir mahir bermain piano, keanggunannya saat itu persis seperti seorang pianis. Di atas papan piano diletakkannya *handphone*, ia merekam lagu itu. Sebuah nada rendah yang berbunyi agak panjang menjadi penutup alunan lagu, disambut tepukan tangan Gecha.

"Bagus banget! Lagu apa barusan?" tanya Gecha bersemangat. Nadir tersenyum.

"Kamu suka?" tanyanya balik.

"Banget!"

"Itu lagu kita, aku yang bikin. Judulnya... *Sahabat*."

Gecha mengerutkan kening. "*Sahabat*? Kenapa *Sahabat*? Terus kenapa gak ada liriknya?" tanyanya bertubi-tubi.

"Karena persahabatan itu bukan hanya kata-kata, tetapi gimana nada-nada yang berbeda kalau disatukan akan jadi lagu yang indah."

"Kayak kita?"

Pertanyaan Gecha barusan hanya dibalas dengan lengkungan kecil di kedua sudut bibirnya.

"Eh, Nad," Gecha angkat bicara setelah beberapa detik lalu masing-masing termenung dalam kediaman.

"Kamu tahu? Aku sudah 2 tahun les piano gak bisa-bisa, kamu kok mahir banget? Belajar di mana?" sambungnya.

"Papa," sahut Nadir. "Dulunya dia pianis..." kalimat itu terasa mengambang dalam ucapan Nadir.

"Sekarang papa kamu di mana? Kamu bilang sekarang cuma tinggal sama om kamu."

"Dia pergi, ke tempat yang jauh ...."

Piano berdeting lagi, kali ini Nadir memainkan nada-nada tinggi dengan acak-acakan. Nada-nada kacau memutuskan pembicaraan mereka, pembicaraan yang mungkin sudah ingin diakhiri Nadir. Suasana hening pun kembali menerpa.

"Besok klub pecinta alam kamu ada *camping*, ya?" Gecha membuka pembicaraan. "Aku ikut dong, bilangin ya sama Kak Diandra," rengeknya.

Sesaat Nadir tertegun mendengar nama itu. Kejadian tadi siang kembali hadir di benaknya, ketika Diandra mengajaknya ke atas gedung sekolah. Masih jelas di ingatannya bagaimana Diandra menumpahkan segenap perasaan yang sempat terpendam, di bawah terik matahari yang menyengat hingga ke dalam hati.

"Diandra... kemarin dia ngomong sama aku," ucap Nadir akhirnya. "Aku harus mengatakannya ke kamu."

"Apa?"

"Dia... dia..." Nadir menarik napas kuat-kuat agar ia bisa mengatakannya. "Sebelumnya, kamu masih sayang kan sama Adry?"

Pertanyaan yang agak menyimpang itu mengherankan Gecha. Ditatapnya Nadir lekat-lekat, berusaha menemukan sesuatu yang dirasanya hal aneh.

"Kamu tumben nanya gitu? Kamu udah tahu kan jawabannya? Aku suka dia! Dari dulu, sekarang, besok, sampai kapan pun perasaan itu gak akan berubah. Emangnya ada apa sih? Kak Diandra ngomong apa?"

Nadir tidak langsung menjawab. Haruskah dikatakannya? Kata-kata itu sudah cukup sekali ia dengar, dan itu harus dia dengar lagi dari mulutnya langsung. Diandra, kebaikannya selama ini, harapan-harapan yang sempat ditebarkannya hanya punya satu maksud. Hanya untuk mengatakan...

"Dia suka kamu!" kata Nadir tiba-tiba.

Agak kaget juga Gecha dalam kediamannya. Banyak cowok yang suka dia, tapi tak diduganya Diandra juga. Sementara Nadir kembali memainkan jemarinya di atas tuts piano, dengan nada-nada rendah yang amat pelan, nyaris tak terdengar.

"Kamu akan menolak dia?" tanya Nadir lirih sambil terus bermain piano. Suaranya pelan, hampir sama dengan irama yang dimainkannya.

"Kenapa menolak? Dia keren kok, cakep!"

Sontak Nadir memutar posisi duduknya menghadap Gecha. Tanpa berkata apa-apa terus memandangi Gecha.

"Iya, aku tahu Dir, dia bukan Adry, dan dia gak bisa gantiin Adry," tukas Gecha setelah beberapa saat ditatapi Nadir.

Matanya berkaca-kaca, segera disekanya butiran air yang mungkin akan segera jatuh. Kemudian dengan tiba-tiba ia memeluk Nadir, Nadir merasakanya, ada tetesan air yang jatuh di pundaknya.

Jam besar yang tergantung di ruangan itu menunjukkan pukul 3 sore saat Nadir melihatnya.

"Cha, *sorry*. Aku harus pulang."

"Cepet banget. Entar aja, ntar aku anterin deh."

"Gak usah," sahutnya dengan senyum.

Setelah pamitan sebentar dengan orang tua Gecha, Nadir segera meninggalkan rumah besar dan mewah itu untuk menuju rumah yang lebih sederhana, rumah omnya.

"Dari mana kamu?!"

Seorang wanita setengah baya menunggunya di mang tamu. Pertanyaan itu langsung di ajukan begitu Nadir masuk rumah. Tanpa kesan ramah ia memandangi Nadir, matanya yang bulat justru dilebarkan.

"Rumah temen," sahut Nadir datar.

"Jam segini masih keluyuran? Tidak usah pulang saja sekalian!"

Omelan itu tak ditanggapi oleh Nadir. Tante Mer memang selalu begitu, padahal anaknya sendiri sekarang di mana? Mungkin pukul 2 pagi ia baru pulang dalam keadaan mabuk. Bisa di tolerir kalau itu laki laki, tapi yang ini anak cewek seumuran Nadir.

"Kamu dengar tidak?!" Tante Mer tambah naik darah melihat Nadir yang nyelonong pergi begitu saja.

Nadir berbalik.

"Terlalu sering, Tante, seharusnya tante bilang itu ke anak Tante."

"Apa katamu?! Heh, kamu di sini numpang ya, jangan kurang ajar! Dasar benalu! Seharusnya kamu ikut ayah kamu mati saja!!"

Suara Tante Mer yang melengking mengagetkan Om Dhani. Ia yang melihat amarah isterinya, segera menenangkan.

Sementara Nadir terpaku di tempatnya. Ucapan Tante Mer yang terakhir itu tak bisa diterimanya.

"Minggat saja kamu! Di sini tidak ada yang menyukai kamu, orang tuamu sendiri membuangmu, kan?" ujar Tante Mer lagi tanpa mengurangi emosinya. Om Dhani sampai kewalahan menenangkan sang isteri.

"Nadir, sebaiknya kamu masuk kamar," ia menengahi.

Sempat Tante Mer dipandangi Nadir dengan wajah yang memerah, tangannya mengepal baju seragam sekolahnya hingga lusuh. Dan akhirnya ia berlari ke sebuah kamar sempit di samping gudang untuk selanjutnya merebahkan diri di atas kasur tipis yang ada di sana.

****

Bunyi berderit terdengar bersamaan dengan terbukanya pintu kamar Nadir. Om Dhani masuk ke dalam. Ketika itu Nadir sedang merapikan pakaian untuk dimasukkan ke dalam sebuah tas ransel besar. Ia mengerti keheranan yang terpampang di wajah Om Dhani.

"Nadir mau ikut *camping* besok."

Om Dhani mengangguk. "Ya, memang lebih baik kamu pergi dulu beberapa hari dari sini."

Apa yang baru saja diucapkan Om Dhani terdengar lain di telinga Nadir. Perkataan itu tak ada menyiratkan kecemasan sedikit pun. Justru Om Dhani seperti tidak pernah mengharapkan kehadirannya di rumah ini. Dari awal mungkin tidak pernah disukai,

selama ini ia bisa hidup hanya karena belas kasih, bukan kasih sayang.

Nadir terus membereskan pakaiannya setelah Om Dhani pergi. Pikirannya yang kosong mengawang jauh hingga kembali kepada 11 tahun yang lalu, saat keluarganya masih utuh. Kebersamaan itu dirindukan Nadir, walaupun bersama bukan sepenuhnya berarti bahagia, keluarganya telah retak dari awal.

Hingga satu ketika karier ayah Nadir hancur, begitu juga perusahaannya, semua bangkrut, itu membuat mereka jatuh miskin. Ibunya yang tidak pernah merasakan hidup melarat tidak tahan lagi. Ia memutuskan minggat dengan membawa Zian, adik laki-laki Nadir. Malam itu memang pilihan yang sulit, ia harus segera lari dengan menggendong anaknya, tidak mungkin ibu Nadir menggendong mereka berdua sekaligus. Ia mengambil Zian tepat di depan Nadir.

Nadir kecil merengek ingin ikut, tapi ibunya segera pergi meninggalkannya di tengah keremangan kamar.

"Orang tuamu sendiri membuangmu kan?"

Ucapan Tante Mer terngiang kembali. Mungkin Tante Mer benar, tak ada yang menyukai kehadiran Nadir, tak ada yang mengharapkannya, bahkan orang tua sendiri.

Ayahnya pun begitu. Sepeninggal ibu, ayahnya berubah menjadi sosok yang tidak ia kenal, setiap hari mabuk dan marah-marah, bahkan kadang tidak segan melampiaskannya pada Nadir, gadis kecil yang baru berusia 6 tahun. Itu sudah cukup membuat Nadir terpukul. Masalah yang dihadapinya terlalu besar untuk anak sekecil dia. Tapi penderitaan tak hanya menghampiri sampai di situ. Sebuah kejadian datang lagi, peristiwa itu membekas hingga kini,

pedihnya tak pernah hilang dari hati Nadir. Trauma itu masih jelas diingatan saat Nadir kecil menemukan ayahnya sudah tidak bernyawa dengan leher terikat pada tali gantungan.

Sungguh mengerikan bagi Nadir harus melihat tubuh kaku ayahnya dengan mata melotot dan lidah terjulur. Ia berteriak sejadinya dan langsung pergi menjauh. Namun apa yang ia lihat tidak pernah bisa terhapus, itu yang membuatnya hingga saat ini takut dengan tali tambang atau sesuatu yang bergantung.

Meong.....

Nadir menengok ke sumber suara yang mengagetkannya. Cisya, kucing persia kesayangan Tante Mer dengan bulu putihnya yang panjang dan lebat tengah mengusap-usapkan kepalanya di kaki Nadir. Kucing imut itu pun dibawa Nadir ke dalam pangkuannya.

Lagu itu terus mengalun.

Hanya itu yang menemani Gecha dalam kesendiriannya, mengalahkan suara angin yang bertiup makin kencang. Sementara sinar mentari yang melemah membias pada gumpalan awan kelabu, mewarnainya dengan jingga yang makin pekat.

Gecha, kembali ia memandang ke bawah, ke arah lereng bukit. Pemandangan yang sama dapat ia saksikan lagi, hamparan sawah dan padang rumput persis seperti setengah jam yang lalu saat pertama kali ia lihat. Sesekali pandangannya beralih pada jam tangan *pink*nya, waktu terasa merayap agak lambat.

Satu tombol *phoncell* ditekan Gecha dan deting-deting piano pun berhenti mengalun. Dimasukkannya kembali benda kecil tersebut ke dalam sakunya. Satu hal yang ia sadari, kenapa ia begitu bodoh? Mau-maunya mengikuti surat kaleng seperti itu, mungkin saja itu

perbuatan orang iseng dan kini ia sudah membuang waktu untuk hal sia-sia seperti itu.

Gecha bangkit dengan hati-hati dari tempatnya duduk berjuntai di bibir tebing, karena sedikit saja salah berpijak, itu bisa membahayakan nyawanya. Ia berniat untuk segera kembali ke arah perkemahan, yang lain mungkin sedang menghawatirkannya, ia tidak bilang apa-apa pada yang lain waktu mau pergi. Namun baru saja ia berbalik untuk selanjutnya melangkah pulang, ia harus dikagetkan oleh seseorang yang telah berdiri di hadapannya dalam jarak beberapa langkah.

Gecha yang sempat kaget segera bisa bernapas lega kembali setelah tahu siapa yang datang.

"Nadir?! Bikin kaget, tau gak!"

Ia diam dengan ekspresi dinging. Aneh! Itu seperti bukan Nadir. Tatapannya begitu asing.

"Kok kamu liatnya kayak gitu?" tanya Gecha lagi, heran sekaligus agak takut.

Ia melangkah maju, memperpendek jarak antara mereka agar bisa menatap Nadir lebih lekat. Agak takut juga melihat ada sesuatu yang lain pada diri Nadir.

"Nadir, jawab aku!" kata Gecha sekali lagi dengan intonasi meninggi karena Nadir hanya mendiamkan pertanyaannya tadi.

"Aku benci kamu," sahutnya tenang.

Tidak dengan Gecha, mana mungkin bisa tenang mendengar pernyataan seperti itu.

"Kamu ... Apaan sih? Gak lucu ah!" ucapnya sambil tertawa kecil setelah meyakinkan bahwa tadi cuma lelucon Nadir.

Tapi ekspresi dinginnya tak berubah, tak ada senyum yang ditorehkan Nadir sedikit pun. Tatapannya masih sama, asing dan semakin jauh. Dan dalam keraguannya, rasa cemas mulai menjalari Gecha.

"Udah ah Nad, mending kita balik yuk!" ajaknya sedikit gugup.

"Cukup."

Begitu lirih kata yang dijawab Nadir, sorot matanya yang tajam berubah sendu. "Cukup. Hidup kamu udah terlalu bahagia,"

"Maksud kamu?"

Dengan mengerutkan alis, Gecha berniat mendekati Nadir. Tapi sebuah kejutan telah menenggelamkan niatnya dalam-dalam. Kakinya langsung termundur ke belakang begitu melihat di tangan kanan Nadir telah tergenggam sebuah benda silau terkena mentari, belati!

"I... itu buat apa Nad?" tanyanya terbata.

"Kamu!" tak lupa senyum kecil tersungging di bibir Nadir.

Senyum itu, tentu punya makna yang lebih dari senyuman untuk seorang sahabat. Bagaimana jika saat ini Gecha akan berakhir seperti Cisya, kucing kesayangan Tante Mer itu? Rasa senang menyelusup ke benaknya membayangkan reaksi tante Mer, dia pasti *shock* berat melihat kucing semanis Cisya dalam keadaan mengenaskan, dengan berlumur darah tergantung di depan pintu kamar Tante Mer. Ia digantung dengan tali tambang, persis seperti ayah Nadir.

"Jangan main-main, Nad!"

Perasaan takut yang berkecamuk di benak Gecha seperti berbanding berbalik dengan Nadir saat ini. Bersama ketenangannya,

terus melangkah menghampiri Gecha, belati tajam itu pun masih tergenggam erat di tangannya. Gecha ingin mundur, tapi belum lagi kakinya berpijak ke belakang, disadarinya tak sepenuh telapak kakinya menyentuh tanah. Dia ada di tepi jurang sekarang. Tak mungkin baginya untuk mundur lagi, sementara Nadir terus mendekat dengan pasti.

"Tunggu!" seru Gecha, sambil tangannya mengisyaratkan Nadir untuk berhenti. Kamu gak serius kan?! Kamu gak akan mencelakai sahabat kamu sendiri kan?" sambungnya. "Kenapa kamu tiba-tiba berubah aneh kayak gini? Emangnya aku salah apa sama kamu?"

Nadir menjawab tenang dalam suara sayu. "Itu yang kamu bilang sahabat? Kamu bahkan gak tahu apa-apa tentang aku...."

"Ok! Aku yang salah! Aku gak tahu dan gak ngerti apa-apa tentang kamu, tapi kamu sendirikan yang gak mau cerita?"

"Bukan aku!"

Suara Nadir yang biasanya lembut, kini melengking, seperti orang berteriak.

"Bukan aku, tapi kamu! Kamu yang gak pernah mau dengerin aku! Kamu sibuk sama dunia kamu sendiri. Dan aku... aku cuma alat buat kamu. Alat buat nyontek, buat nulisin tugas catatan kamu, buat ngingetin nama-nama cowok kamu, buat kamu suruh-suruh beli ini itu, buat dengerin curhat kamu soal Adry... buat... buat nyomblangin kamu sama Diandra!!"

Nadir menarik napas, emosi yang turut mengalir bersama kalimat yang diucapkannya barusan telah menyedot banyak tenaga. Dan Gecha hanya terpaku, semua yang telah dikatakan Nadir membuatnya merasa amat jauh. Sosok Nadir, kenapa ada begitu

banyak hal tentangnya yang tak bisa ia mengerti. Ia baru sadar, ada lebih banyak ruang gelap memisahkan mereka, ia dan Nadir. Semua itu meredupkan sorot mata Gecha.

"Barusan kamu curhat kan?"

Tak ada lagi tanggapan dari Nadir walau cuma siratan wajah mimiknya masih sama, terlihat seperti topeng. Sedang Gecha yang mematung, mungkin masih punya bahasa di balik bening bola matanya, entah itu bisa dimengerti Nadir atau tidak.

Dering dari saku baju Gecha membuyarkan hening yang menyeruak di antara mereka. Gecha mengeluarkan benda persegi panjang itu, dilayarnya tertulis nama Diandra! Segera dimatikannya. kembali pandangannya teralih pada Nadir yang sudah menyorotkan tatapan kepadanya.

"Diandra?" tanya Nadir.

"Ya...." jawab Gecha berat. "Aku udah tau Dir. Jadi karena dia kan kamu ngelakuin semua ini? Kamu bodoh! Aku udah nolak dia kok!"

"Heh....." Nadir tersenyum sinis.

"Diandra cuma salah satunya. Ada seribu alasan bagiku buat benci kamu. Aku benci kehidupan kamu!"

Sesaat angin dingin menghembus mereka, menerbangkan gerai rambut Gecha, menjadikannya kaku dalam satu hembusan lirih. Tapi itu tak seberapa, angin itu tak lebih dingin dari Nadir yang kini berdiri di hadapannya.

"Kenapa sih kamu ngelakuin ini?" suara Gecha bergetar. Ingin rasanya air mata tumpah saat itu juga, terlihat dari matanya yang berkaca-kaca.

"Kamu tanya kenapa aku ngelakuin ini? Harusnya aku yang tanya kenapa hidup kamu terlalu bahagia! Karena semua orang sayang sama kamu, bukan aku. Tuhan pun gak sayang sama aku!!"

Sayang? Apa karena selalu merasa kesepian Nadir jadi seperti ini? Mungkin ia tidak pernah diperhatikan sehingga merasa tak pernah disayang. Adry tiba-tiba muncul di pikiran Gecha, yah, Adry!

"Tunggu dulu, Nad!" seru Gecha.

Tapi ketika itu belati di tangan Nadir sudah melayang ke arahnya. Refleks, ia langsung berusaha menepis dengan menangkap pergelangan Nadir, sedang Nadir berusaha mengelak dan melepasnya. Hal itu membuat keseimbangan tubuh keduanya terganggu. Mereka oleng. Gecha yang merasa akan jatuh ke bawah langsung memiringkan tubuhnya ke daratan. Tak sampai sedetik, ia telah terhempas, terduduk di tanah. Akan tetapi itu belum bisa menjadikannya lega. Secara spontan ia bangkit untuk mengulurkan tangan ketika dilihatnya Nadir akan jatuh.

Kejadiannya begitu cepat. Untuk sesaat Gecha tidak bisa merasakan apa-apa. Dalam waktu yang sangat singkat itu ia tak bisa bernapas, aliran darah pun seolah berhenti. Bahkan matanya pun terpejam saat berusaha meraih Nadir. Dan sekarang bagaimana? Apa yang terjadi pada Nadir? Pertanyaan itu yang langsung menyerbu dalam benaknya. Perlahan dibukanya mata. Kini, dalam sekejap keadaan Gecha berubah total, jantungnya berdegup amat kencang dengan napas yang ngos-ngosan. Nadir?!

Untunglah, Gecha akhirnya bisa lebih tenang begitu dilihatnya Nadir. Ternyata ia berhasil meraih tangan kiri Nadir, dan sekarang barulah Gecha merasa memegang sesuatu yang sangat

berat di tangan kanannya, sementara tangan lainnya harus berpegang di tanah agar ia tidak jatuh.

"Nadir, tenang ya, aku akan bantu kamu naik."

Gecha pun bersiap-siap menarik Nadir ke tebing, tapi Nadir justru meronta, seolah ia tak ingin ditolong. Wajahnya pun tak menunjukkan rasa takut, padahal ia hampir jatuh. Dan itu bukan tebing setinggi 1-2 meter saja, melainkan bukit curam yang lebih tinggi dari gedung 10 lantai dengan hamparan batu cadas dialiri sungai deras di bawahnya. Ekspresinya tetap dingin, namun masih menyimpan kesenduan. Gecha tak suka wajah itu, seperti wajah orang putus asa.

"Lepasin aku!" ujarnya. "Lepasin! Aku gak mau mati sama kamu!" kata Nadir lagi. "Engga...!!!"

Gecha merasa mulai lemah, seluruh kekuatan telah dikerahkannya untuk memegangi Nadir. Tapi semakin lama, ia mulai merasa tak sanggup. Namun Nadir, tak mungkin ia lepaskan.

"Kalau gitu....."

Nadir menunjukkan belati yang masih tergenggam di tangan kanannya, kilatannya saat tersentuh sinar surya agak menyilaukan. Detik berikutnya, pisau itu telah terayun dan menggores pergelangan Gecha. Cairan pekat berwarna merah mencucur dari sana.

Sempat Gecha kaget, tangannya yang sudah lemah seakan mati rasa. Luka itu memang tak sampai memutus urat nadinya, hanya tergores sedikit, tapi darah yang keluar cukup banyak mengalir dari tangannya ke tangan Nadir. Nadir masih di sana, meski tadi genggaman Gecha terulur sedikit karena goresan yang mengenainya. Sekarang dieratkannya pegangan itu, walau tak bisa lagi merasakannya.

"Aku udah bilang, kan? Aku tak akan lepasin."

"Na.... na... na... na... na..." Gecha bernyanyi, suaranya pelan dan amat lirih.

Lagu itu, sama dengan irama permainan piano Nadir waktu itu, lagu tentang sahabat.

"Kamu inget lagu itu kan, Nad? Kamu inget kan lagu itu tentang apa? Harusnya kamu inget orang-orang yang kamu sayang, semua yang ada dalam lagu itu," Nadir menggeleng.

"Enggak. Aku benci kalian semua, karena kalian semua membenciku..."

"E..." Gecha terhenti bicara, ia tercekat. Sejurus barusan, ia ingin segera bilang "Engga," tapi sebuah pikiran menahannya. Benar apa yang dikatakan Nadir, ia tidak mungkin bohong ia juga sempat merasa benci. Apakah Nadir tahu hal itu? Kalau begitu harusnya Nadir juga tahu alasannya! Dia benci, karena tidak semua orang benci pada Nadir, karena seseorang itu begitu mencintai Nadir. Dan itu satu-satunya impian Gecha yang jauh lebih berarti dari semua yang pernah ia dapatkan.

Mimpinya dan mimpi Nadir, jika ditukar pasti kejadian ini hanya menjadi mimpi buruk dalam kehidupan mereka, bukan kenyataan.

Apa yang terjadi beberapa hari lalu hadir kembali mengisi pikiran Gecha.

"Aku belum pernah ngomong gini sama cowok mana pun. Tapi kamu harus tau kalau aku... aku?" ujarnya mulai terbata.

" Aku s... suka sama ka... ka..."

"Sorry, potong Adry.

"Ta... tapi kamu belum denger!" sanggah Gecha, tak mengerti sekaligus tersinggung dengan jawaban Adry yang langsung, bahkan sebelum ia selesai bicara.

"Gue tau, *sorry,* gak bisa."

Adry berkata begitu tanpa merasa bersalah sedikit pun, ditambah kepergiannya yang begitu saja seperti tidak ada apa-apa. Yah... memang bukan masalah bagi Adry, membosankan terlalu sering mendengar kata-kata semacam itu dari bermacam cewek pula. Dan semuanya pasti marah setelah ditolak, padahal Adry sudah minta maaf. Karena itulah ia memutuskan untuk pergi sebelum mendengar nama-nama hewan keluar dari mulut cewek-cewek itu. Yang dilakukannya sekarang pun sama, pergi.

" Tunggu. Dry! Kamu keterlaluan, tau gak! Aku sering dengar tentang kamu yang biasa nolak cewek kurang dari sedetik. Aku gak peduli, tapi... ternyata aku salah! Apa kamu gak pernah mikir perasaan mereka? Perasaan aku diginiin? Apa kamu gak punya perasaan?!" maki Gecha itu pertama kalinya ia merasa marah pada Adry.

"Perasaan gue udah jadi milik seseorang," jawab Adry masih tanpa berbalik.

"Siapa?"

Gecha menghampiri Adry untuk menatapnya langsung, dalam segera ia sudah ada di hadapan cowok itu.

"Loe gak akan mau tau."

"Aku mau tau!" jawab Gecha cepat. Sejenak ditatapnya Adry lebih lekat. "Siapa cewek itu?"

Adry mengeleng pelan, ada keraguan yang membayang di matanya. Itu terbaca oleh Gecha, namun justru itulah yang membuatnya makin penasaran.

"Siapa dia?"

"Sahabat loe, Nadir," sahut Adry sambil berlalu meninggalkan Gecha yang masih terdiam di tempatnya. Diam di antara kebisingan hatinya.

Beberapa detik lalu ia masih bisa menghirup udara segar, entah kenapa sekarang rasanya seperti tenggelam dalam ruang hampa, sesak! Padahal yang ia inginkan cuma satu, kenapa satu itupun sulit diraih? Kenapa justru Nadir yang mendapatkannya? Egois!

Pikiran itu datang mengusik Gecha, kenapa selama ini tidak sadar bahwa dirinya begitu egois? Merasa Nadir tidak berhak menerimanya, padahal hanya ada Adry yang mungkin bisa memberikan cahaya teduh untuk Nadir, itu pun ia tutupi hingga Nadir tertinggal dalam gelap. Kali ini ia tak boleh lagi membiarkan Nadir putus batinnya.

"Nad, kali ini kamu harus dengerin aku. Kamu gak sendirian di dunia ini, kamu cuma gak bisa liat orang-orang yang sayang sama kamu. Aku masih di sini, kan? Bukan cuma aku, tapi...."

"Gecha!!!"

Sebuah teriakan bergema, mengejutkan mereka. Beberapa kali teriakan itu terdengar lagi. Meski terdengar jauh, tapi cukup jelas siapa yang dipanggil, Gecha.

Gecha memandang Nadir. Mereka mengenal suara yang menyimpan kecemasan itu, suara itu milik Diandra. Dia sudah ingin berteriak menyahut untuk minta pertolongan, tapi ada sesuatu di

mata Nadir yang baru ia sadari. Diandra tadi memanggil namanya, hanya namanya.

Enggak! Ronta batinnya, mata bening di hadapannya itu makin redup, ia takut tidak bisa melihat pemilik mata itu lagi. Tolong jangan pikirkan apa yang ada dipikiran kamu Nadir, kamu harus dengarkan aku dulu. Masih ada yang sayang sama kamu, yaitu Adry! Kamu harus tahu, Nad! Namun bibir kelunya tak bisa katakan itu. Hanya sorot matanya yang bisa mengungkapkannya.

Seberkas kilatan pisau mengayun di udara, lebih cepat dari usaha Gecha mencegahnya. Sedetik kemudian disadarinya belati itu kembali tertoreh di tangannya, membuat luka yang lebih dalam dari sebelumnya. Tapi bukan pedih yang terasa dari luka itu, entah kenapa ia tak bisa merasakan apa-apa lagi, yang ia tahu hanya ada genggaman yang terlepas dan tak bisa ia pertahankan.

Waktu merambat lebih pelan waktu itu, ketika dilihatnya ada senyum di bibir Nadir. Apakah itu pertanda sedih, senang, atau sekedar ucap perpisahan, ia tak tahu. Yang pasti itu adalah senyum terakhir Nadir seiring dengannya yang perlahan menjauh dari genggaman Gecha.

Gecha terpejam, ia tahu jika matanya terbuka pasti ia takkan sanggup melihat apa yang akan terjadi, membiarkan sahabatnya menemui sang akhir sendirian tanpa bisa mencegahnya. Harus bagaimana? Ia membatin.

"Nadir..?!!"

Teriakan itu menggema dalam kegelapan Gecha, semula ia tak yakin dengan panggilan itu. Mungkin hanya satu bentuk ilusi dari kekacauan pikirannya. Tapi suara itu kembali membahana, semakin

jelas. Disusul derap langkah kaki yang bergerak cepat ke arah mereka. Adry? Pikir Gecha, dari suaranya mungkin itu Adry?

Dalam sekejap mata Geeha terbuka, ia sudah disambut pelukan seseorang. Memang Gecha tak sempat melihat wajah orang itu, tapi ia tahu Itu bukan Adry. Cowok itu telah berdiri beberapa meter dari tempatnya kini.

"Kamu gak apa-apa kan?" kata Diandra sambil mengelus-elus rambut Gecha dengan cemas.

Sementara Gecha membiarkan dirinya pasrah. Ia *shock*. Gemerisik air sungai di bawah menambah kekalutannya. Apa yang terjadi jika jatuh ke sana dari tebing setinggi ini? Ia tak bisa dan tak mau membayangkan. Nadir, kini tak ada lagi di genggamannya. Saat itu juga hatinya ingin menangis dan berteriak, namun hati itu terlalu sakit untuk mengeluarkan air mata.

Diandra, orang yang sekarang mendekapnya. Dialah penyebabnya! Dia yang membukakan pintu bagi Nadir untuk pergi. Dia yang membunuh Nadir! Sentak batin Gecha. Didorongnya Diandra agar menjauh.

"Kenapa khawatirin aku?! Harusnya Nadir yang kamu panggil! Bukan aku!" suara parau Gecha menjerit, membentak keras Diandra. Lalu kembali terkulai lemah.

"Nadir?" Adry setengah bertanya. Setengah perasaannya lagi telah tahu apa yang terjadi. Dan kediaman Gecha telah lebih dari cukup untuk membuatnya yakin. Seketika bumi melayang bersama pikirannya, tak mampu menahan tubuh Adry. Adry ambruk dengan bertopang lutut. Kegelapan yang sempat sirna kini datang lagi. Pekat, semakin pekat. Bayang malam itu menoreh luka di matanya.

Jenuh dengan ruang hampa yang ditatapnya. Pandangan Gecha beralih pada luka di pergelangan tangannya. Matanya nanar melihat darah bersimbah dari luka itu, keburaman menyergap penglihatannya hingga semakin kelam, warna kelabu itu tiba-tiba saja berubah menjadi putih, cahaya putih yang begitu menyilaukan. Lalu, semuanya menjadi gelap. Ia tak sadarkan diri.

Tak ada yang bisa dilihat. Tak ada arah yang bisa ia tuju, juga tak ada sesuatu yang dapat ia rasakan di sana, tak ada apa-apa di dunia semu itu. Hanya lantunan lagu itu yang terdengar merdu... mengalun sayu seperti ungkapan isi hati Nadir. Lagu seindah itu. Bohong kalau ia benci, justru ia terlalu sayang hingga membiarkan dirinya jatuh sendirian.

Ada begitu banyak hal yang baru dimengerti Gecha tentang ia dan Nadir lewat lagu itu.

Persahabatan dan cinta itu berbeda. Cinta seperti lirik lagu, harus diungkapkan agar semua orang tahu, jika dipendam dalam hati, hati akan terbebani. Sementara persahabatan adalah melodi, walau berdenting nyaring, tak banyak yang akan mengerti, meski dalam hati ia selalu membuncah seirama detik jantung. Namun akan lebih indah jika melodi dan kata-kata manis itu menyatu, agar perbedaan itu saling menyempurnakan. Seperti melodi yang kadang harus dinyanyikan, persahabatan pun kadang harus diungkapkan seperti cinta. Dan jika persahabatan itu adalah cinta itu sendiri, akan kunyanyikan lagu ini selamanya...

NERACA KEADILAN

Nanik Hermawati

Namanya Sugeng Abdi, namun teman-teman sering memanggil Sugeng. Anak seorang petani yang tinggal di pinggiran kota Klaten. Nama Sugeng Abdi berarti pengabdi yang baik, itulah yang diharapkan orang tua Sugeng. Orang tua yang telah rapuh itu berharap Sugeng menjadi seorang yang taat mengabdi kepada negara dan agamanya.

Tubuhnya tinggi, kurus, dan berkulit sawo matang. Siapa yang tak kenal Sugeng, siswa SMA Pelita Jaya kelas XII-IPA1, bermata minus 300. Tapi, sebenarnya Sugeng tak hanya terkenal karena kaca matanya yang tebal tetapi juga karena otaknya yang tebal.

"Sugeng!" Terlihat pandangan Bu Rastri menyapu seluruh kelas. Maklum saja, tempat duduk Sugeng memang sering berganti-ganti, karena semua teman-temannya ingin duduk di samping orang paling pandai di SMA Pelita Jaya itu. Damar sang ketua kelas, akhirnya memberi kebijakan kepada Sugeng untuk duduk dengan siapa saja.

"Iya Bu..." Sugeng berdiri sambil sedikit membenarkan kaca mata minusnya.

"Kamu nanti ikut Ibu ke kantor ya, ada yang ingin Ibu bicarakan," Ibu Rastri tersenyum dengan senyuman khasnya sambil berjalan ke luar kelas.

"Hai Sugeng, aku ingin pergi ke kantin, mau ikut?" Damar bertanya dengan penuh harap. Maklum saja, orang yang berhasil mengajak Sugeng ke kantin termasuk orang yang hebat. Orang-

orang seperti Sugeng biasanya lebih senang membaca berjam-jam di perpustakaan atau beribadah di mushola sekolah.

"Maaf, kamu pergi sendiri ya, aku mau menemui Ibu Rastri sebentar," jawab Sugeng ramah.

"Tidak apa-apa, kalau begitu aku duluan ya..." lanjut Damar, Sugeng hanya mengangguk. Damar tidak heran dengan sifat temannya itu, wajar saja dia sudah sekelas dengan Sugeng sejak duduk di bangku SMA kelas X dan dia tidak pernah sekalipun berhasil mengajak Sugeng untuk ke kantin.

"Sugeng, boleh aku ke rumahmu nanti sore?" Anton menepuk bahu Sugeng pelan.

"Ooo Anton, mau ke rumahku? Maaf ya, nanti sore aku mau ke sawah. Biasa, anak petani harus bantu-bantu jaga burung..." jawab Sugeng sambil sedikit tertawa.

"Oh... begitu ya, padahal aku ingin menanyakan tentang fisika, kemarin kan aku sakit jadi rencananya aku ingin bertanya padamu nanti sore," Anton terlihat sangat kecewa.

"Kalau begitu kapan-kapan saja ya, mari..., aku mau menemui Ibu Rastri sebentar," kata Sugeng lembut.

"Iya, silakan," Anton hanya mengiyakan.

"Assalamu'alaikum, Bu Rastri," sapa Sugeng saat berdiri di depan pintu guru perempuan itu.

"Wa'alaikumsalam, eh Sugeng, mari masuk Nak," jawab Bu Rastri lembut.

"Terima kasih Bu."

"Silakan duduk Nak," kata Bu Rastri sambil menunjuk kursi di depan mejanya. Sugeng menarik kursi pelan dan duduk di atas kursi kayu itu

"Maaf Bu, ada keperluan apa Ibu memanggil saya?" tanya Sugeng penasaran.

"Oh, ini lho Geng, ada pemberitahuan dari kepala sekolah kalau pihak sekolah akan mengirimmu untuk ikut Olimpiade Fisika tingkat internasional ke London," jawab Bu Rastri.

"Ke London? Apa saya tidak salah dengar Bu?" tanya Sugeng kaget bercampur senang.

"Iya itu benar, kenapa heran seperti itu?" Bu Rastri mengerti sekali perasaan murid kesayangannya itu. Sugeng memang murid teladan sekaligus murid kebanggaan SMA Pelita Jaya.

"Wah... alhamdulillah, kalau begitu ibu dan bapak saya pasti senang sekali mendengar kabar ini, Bu," kata Sugeng semangat sekali dan dengan wajah yang berbinar-binar.

"Itu pasti Geng, Ibu dan guru di sini juga turut senang dengan kabar ini."

"Kira-kira kapan ya Bu?" tanya sugeng

"Sekitar bulan Februari, jadi ada waktu dua bulan."

"Kalau begitu saya permisi dulu, Bu Rastri," tutur Sugeng sopan sambil berdiri dan mencium tangan guru perempuan itu.

"Mari-mari, Sugeng jangan lupa cari bahan referensinya ya untuk persiapan. Ingat, tinggal dua bulan lagi lho, Nak."

"Insya Allah Bu, saya tidak akan mengecewakan orang tua saya dan guru-guru di sini. Mari Bu, assalamu'alaikum..." ucap Sugeng dengan penuh keyakinan.

"Wa'alaikumsalam," jawab Bu Rastri sambil melihat Sugeng sampai punggung muridnya itu tak terlihat lagi di bola matanya yang telihat semakin tua setiap kali mendekati ujian nasional itu. Perempun setengah baya itu memang terlihat paling aktif mengajar

murid-muridnya. Perempuan itu berpikir semakin sering dirinya mengajar, semakin menghambat usianya untuk menjadi tua. Walaupun sekarang kantong matanya semakin terlihat jelas dan kulitnya terlihat keriput, tapi beliau sangat menikmati hidupnya itu.

Ketika sampai di kelas, Sugeng kaget sekali mendengar teriakan-teriakan yang membahagiakan dari teman-teman satu perjuangannya.

"Sugeng! Selamat ya..." terdengar teriakan dari teman-teman perempuannya. Sugeng hanya melongo mendengar teriakan dan ucapan teman-temannya itu.

"Wah! Kamu memang temanku yang paling hebat, Sugeng," kata Damar sambil menepuk bahu Sugeng.

"Huuuu..."

Suasana kelas semakin riuh setelah paduan suara dari murid kelas XII-IPA1, yang ditujukan kepada Damar, sang ketua itu semakin terdengar sakit di telinga.

"Damar! Kamu itu ketinggalan zaman atau memang tidak tahu, kalau Sugeng itu memang teman kita yang paling hebat!" teriak Deni sebal.

"Iya... katanya ketua kelas, ada anggota kelasnya yang hebat saja tidak tahu," Adi jadi ikut-ikutan menimpali.

"Iya... Damar memang ketinggalan zaman euy," Neneng, saingan dalam pemilihan ketua kemarin ikut mencibir dengan logat sundanya yang kental.

Aang siswa XII-IPA1 yang berbadan paling berisi, maju dan mengangkat tubuh Sugeng yang kurus kemudian melambung-lambungkannya ke udara dan murid laki-laki ikut-ikutan maju memegang tubuh Sugeng.

"Hidup Sugeng... hidup Sugeng...!" teriak mereka.

Murid-murid perempuan hanya berteriak histeris, takut kalau tubuh kurus kerempeng itu patah.

"Eh, ini ada apa sih?" tanya Sugeng masih bengong setelah ramai-ramai dilambungkan oleh teman-temannya.

"Lo... bukannya kamu terpilih Olimpiade Fisika ke London?" tanya Anton heran sementara yang lainnya hening.

"Iya, memangnya ada apa? Kalian tahu dari mana?" tanya Sugeng masih heran. Belum lagi pertanyaannya dijawab, teman-temannya malah semakin riuh bahagia.

"Geng, jangan lupa minta tanda tangan sama Pangeran William ya..." teriak siswi-siswi XI-IPA1 ramai.

"Eh, kalo bisa minta keterangan tentang sebab kematian Lady Diana pada Pangeran William?" kata Siti kegirangan.

"Kalau bisa minta nomor hapenya sekalian ya, Geng?" kata Neneng tidak mau kalah.

"Huuuu."

Paduan suara kelas XII-IPA1 mulai lagi, kali ini bukan untuk Damar tetapi untuk Neneng. Sugeng hanya tersenyum geli.

"Kalian ini bagaimana, Sugeng ke sana bukan untuk jalan-jalan tapi untuk membawa nama Indonesia," kata Damar kemudian.

Mendadak kelas hening, Damar memang sosok ketua kelas yang sangat berwibawa meski terkadang sangat tulalit.

"Iya, aku ke sana bukan untuk jalan-jalan," kata Sugeng ramah sambil berjalan ke mejanya.

****

"Assalamu'alaikum..." teriak sugeng pelan sambil mengetuk pintu rumah yang terbuat dari kayu itu. Keluarga Sugeng memang

sangat bersahaja, orang tuanya sangat mementingkan sekolah anaknya, Sugeng. Sugeng anak pertama sekaligus terakhir bagi keluarganya, karena rahim ibunya terpaksa diambil saat operasi kelahirannya 17 tahun silam.

"Wa'alaikumsalam..." jawab ibu setengah baya itu sambil membiarkan tangan keriputnya dicium oleh anak tunggalnya.

"Bapak belum pulang, Bu?"

"Belum, makanya kamu cepat ganti baju sana, makan dan gantikan bapakmu jaga burung," jawab ibunya seraya mulai meneruskan jahitan baju yang tersendat karena kedatangan Sugeng. Ibu Sugeng seorang penjahit kelas bawah.

"*Nggeh* Bu..."

Sugeng masuk ke kamar dan segera mengganti baju sekolahnya dengan baju yang biasa ia pakai untuk ke sawah.

"Bu, apa bapak sudah dikirim nasi?" tanya Sugeng setelah makan siangnya usai.

"Sudah, tadi Ibu yang mengantarkan, cepat susul bapakmu sana!" kata wanita itu lembut.

"*Nggeh* Bu..." kata Sugeng sambil meraih tangan ibunya dan mencium punggung tangannya yang terasa kasar itu. Sugeng tahu tangan itu sudah sangat sering bekerja keras, dibandingkan dengan dirinya yang hanya memegang gagang bolpoin setiap harinya.

"Geng, sudah salat ashar apa belum?" tanya ibu itu sebelum anak kebanggaannya berangkat.

"Sudah Bu, tadi di mushola setelah rohis. Sugeng berangkat dulu ya, Bu. Assalamu'alaikum..." jawab Sugeng ramah dan terlihat lesung pipit di kedua pipinya.

"Wa'alaikumsalam, hati-hati *Le...*" jawab ibunya saat mengantarkan anaknya ke depan pintu dan Sugeng mengangguk sambil tersenyum memastikan bahwa dirinya akan baik- baik saja.

****

"Assalamu'alaikum," sapa Sugeng pada bapaknya yang asyik memburu burung di gubuknya..

"Wa'alaikumsalam, *oalah...* kamu Geng, sudah datang?" Laki-laki berumur sekitar empat puluh tahunan itu, agak terkaget tapi tetap membiarkan punggung tangannya dicium oleh anak laki-lakinya.

"Iya Pak, sini biar Sugeng yang gantikan kerjaan Bapak. Bapak pulang saja dulu," tanya Sugeng antusias.

"Kalau begitu Bapak pulang dulu ya. Ingat, pulangnya jangan terlalu maghrib *Le...* nanti ibumu malah khawatir seperti kemarin sore," kata bapak sambil memepuk bahu jagoannya itu.

"*Nggeh* Pak, *wong* kemarin Sugeng pulang sore kan karena masih banyak burung, kalau Sugeng pulang nanti malah padinya habis dimakan burung *to*, Pak?" kata Sugeng meyakinkan Bapaknya.

"Iya, iya *Le*, Bapak mengerti kamu memang anak kebanggaan Bapak dan ibu, tapi ingat tidak usah cari-cari belut lagi. Nanti kamu dimarahi ibumu itu."

"*Nggeh* Pak, pokoknya Bapak jangan khawatir."

"Ya sudah, Bapak pulang dulu. Hati-hati ya, assalamu'alaikum," lanjut Bapak dan sekali lagi menoleh ke anak laki-lakinya yang mulai beranjak dewasa itu.

"Wa'alaikumsalamwarrohmatullah..." jawab Sugeng.

Suasana pinggiran kota Klaten semakin sore semakin sejuk apalagi berada di tengah-tengah pematang sawah, Sugeng semakin

bisa merasakan harum bunga rerumputan yang berterbangan di atas sawah dua hektar milik orang tuanya itu.

Langit merah berawan perak mulai terlihat di benak Sugeng, tanda maghrib akan segera tiba, lalu anak laki-laki berusia 17 tahun itu segera bergegas pulang ke rumah.

"Assalamu'alaikum," salam Sugeng mengawali keberadaannya di rumah joglo tua pemberian kakeknya.

"Wa'alaikumsalam, cepat kamu mandi, Geng. Bapakmu sudah siap-siap mau salat maghrib," kata ibunya menyambut anak semata wayangnya.

"*Nggeh* Bu..., *nggeh,*" kata Sugeng sambil berlari kecil ke kamar mandi. Ibunya hanya dapat bergeleng kepala melihat tingkah Sugeng. Walaupun hanya mempunyai anak satu, orang tua itu sudah cukup bahagia. Bagaimana tidak, anak satu-satunya itu selalu membuat mereka lega dan bahagia. Tak pernah sedikitpun ia merasakan sakitnya hati karena tingkah sang buah hati, seperti kebanyakan anak-anak tetangganya.

"Geng... sudah *tho Le* belajarnya. *Mbok ya* makan dulu, nanti kamu malah sakit lho," teriak pelan wanita itu sambil menyiapkan makan malam.

"*Nggeh,* Bu," jawab Sugeng dari kamarnya. Tak lama ibunya menunggu anak dan suaminya sudah lengkap berkumpul.

"Geng, ini Ibu masakkan *botok* kesukaan kamu."

"Nggeh Bu, terima kasih."

"Bagaimana tadi sekolahmu, Geng?" kini giliran Bapak yang bertanya.

"Astagfirullah, Sugeng hampir lupa cerita pada Bapak dan Ibu, kalau Sugeng terpilih mewakili Indonesia untuk ikut Olimpiade Fisika ke London," jawab Sugeng penuh semangat.

"Ke London, Geng?" tanya Bapak dan Ibu hampir bersamaan, agaknya mereka tak percaya dengan apa yang telah dituturkan anak mereka.

"*Nggeh* Pak, Bu. Ibu dan Bapak pasti kaget kan? *Wong* Sugeng saja juga kaget ketika diberitahu Bu Rastri tadi siang," tambah Sugeng.

"Kalau begitu mulai sekarang belajar yang rajin, jangan kecewakan Indonesia, *Le* ..." kata Bapaknya bangga dan Sugeng hanya mengangguk meyakinkan orang tuanya. Malam semakin larut. Bulan menampakkan wajahnya yang dari tadi tersenyum melihat keluarga bersahaja itu begitu sangat berbahagia. Agaknya alam juga ikut bertasbih mengucap syukur atas berita yang disampaikan Sugeng.

****

Tet... tet... tet... Bel super cempreng di SMA Pelita Jaya mulai berbunyi membuat aktivitas sekolah kembali berjalan. Masih terlihat di mata Sugeng anak-anak yang kurang disiplin berlarian dikejar satpam sekolahnya karena memaksa masuk pintu gerbang. Kejadian seperti ini hampir setiap hari terjadi, namun setiap hari pula Sugeng menggelengkan kepalanya. Ia masih tidak habis pikir kenapa mereka bisa terlambat, padahal kalau di rumahnya pukul 04.30 pagi harus sudah bangun untuk salat shubuh. Apa mereka tidak salat shubuh dan membantu orang tua mereka, atau paling tidak belajar, atau menyiapkan buku untuk dibawa sekolah? Gumam Sugeng dalam

hati. Sugeng memang anak rajin yang tak pernah sekalipun alat sekolahnya tertinggal.

"Selamat pagi anak-anak," sapa Pak Slamet ramah, beliau adalah guru matematika sekaligus wali kelas XII-IPA1.

"Pagi, Pak..." seru murid-murid kelas XII-IPA1 kompak yang membuat Sugeng terbuyar dari lamunannya.

"Anak-anak, hari ini pengumuman tes PMDK dan *try out* ketiga yang kalian laksanakan bulan lalu ditempel. Setelah istirahat kalian boleh melihatnya di mading sekolah," ujar Pak Slamet, murid-murid semakin riuh.

Tet... tet... tet... Bel super cempreng kembali terdengar di setiap sudut SMA Pelita Jaya, siswa-siswi IPA dan IPS kelas XII berhamburan menuju mading sekolah, tidak terkecuali Sugeng. Saat itu terlihat jelas di mata Sugeng mading sekolah sudah seperti bunga yang dihinggapi berjuta-juta lebah. Sugeng akhirnya mundur dan memilih melihatnya nanti setelah teman-temannya bubar.

"Sugeng, kamu lulus Kedokteran dan *try out* dengan nilai tertinggi!" teriak Anton yang ikut berjejal-jejalan. Sugeng yang tadinya mundur kembali menoleh ke arah teman sekelasnya itu.

"Alhamdulillah," ucap Sugeng lirih sambil mengusapkan kedua tangan ke wajahnya.

****

Dua bulan kemudian terdengar suara terompet di setiap sudut SMA Pelita Jaya, terlihat Bapak dan Ibu menangis haru bercampur bahagia saat memeluk anaknya, Sugeng. Terlihat jepretan kamera di sana-sini. Ternyata Sugeng baru saja pulang dari London dengan membawa pulang medali emas untuk Indonesia. Setelah

menghadiri upacara penyambutan oleh Menteri Pendidikan, Sugeng diantar dari Jakarta ke sekolahnya.

"Sugeng... selamat ya Nak, Indonesia bangga padamu," tutur kepala sekolah haru.

"Kau memang anak yang bisa diandalkan oleh Indonesia, Geng..." tambah Bu Rastri sambil tak henti-hentinya mengusap air mata bahagia yang membasahi pipi keriputnya.

"Maaf, apakah Anda yang bernama Sugeng?" tanya seseorang dari arah belakang. Dari cara bicaranya yang kurang lancar Sugeng paham betul kalau orang yang baru saja menyapanya itu bukan orang Indonesia.

"Iya, saya yang bernama Sugeng," jawab Sugeng ramah setelah cukup lama tertegun.

"Apakah saya dapat bicara sebentar dengan Anda di sana?" lanjut orang itu sambil menunjuk bangku di bawah pohon.

"Oh... boleh, boleh," walaupun sedikit heran akhirnya Sugeng mengikuti di belakang orang itu, sementara orangtua Sugeng asyik berbicara dengan kepala sekolah.

"Maaf Sugeng, sebelumnya perkenalkan nama saya Van Thompson," kata orang itu mengawali pembicaraan mereka sambil mengulurkan tangan kanannya dan disambut ramah oleh Sugeng.

"Begini, saya dari perusahaan pengembangan teknologi baru di Amsterdam, kami mendengar kabar Anda yang begitu luar biasa, makanya perusahaan kami menginginkan Anda bergabung dengan perusahaan kami," lanjut Thompson yang cukup membuat jantung Sugeng berdegup lebih kencang.

"Saya cukup senang dengan tawaran dari perusahaan Anda, tapi maaf sekali saya sangat mencintai Indonesia, Insya Allah setelah

keberhasilan saya ini saya akan mengabdi untuk Indonesia," jelas Sugeng cukup yakin.

"Saya hargai keputusan Anda, tetapi Anda dapat hubungi perusahaan kami apabila Anda berubah pikiran," kata Thompson. Sugeng melihat ada kekecewaan di bola mata orang itu, tapi Sugeng sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk mengabdi kepada Indonesia sesuai dengan namanya, "Sugeng Abdi".

****

"Neneng... Neneng, sini...!" panggil Anton sedikit berteriak.

Neneng yang baru saja berangkat sekolah celingak-celinguk mencari sumber suara.

"Eh... kamu, Ton. Ada apa?" tanya Neneng heran, tidak biasanya Anton memanggil-manggil dengan ekspresi seperti itu.

"Bagaimana?"

"Ooo... itunya, sudah," Neneng mulai mengerti.

"Berapa?"

"Katanya sih 60.000.000."

"Haah! Mahal banget, gila!"

"Yah... bagaimana lagi?"

"Memangnya nggak ditawar dulu, Neng?"

"Kamu ini bagaimana sih Ton, orang kayak mereka itu kan nggak mau tahu, kalau nggak mau, ya... nggak usah," jawab Neneng agak jengkel.

"Tapi Neng, ini namanya pemerasan!" Anton masih saja ngotot.

"Kamu mau nggak? Kalau nggak mau biar kutawarkan sama yang lain, memangnya yang mau cuma kamu, Ton. Dasar pelit!" kata Neneng sambil berjalan.

"Eh, iya, iya, aku mau, Neng," kata Anton gugup.

"Gitu dong, dari tadi *atuh*, Ton?" kata Neneng sebel.

"Jadi benar-benar nggak bisa turun nih, Neng?"

"Sebenarnya sih bisa, kalau kamu mau beli keenam-enamnya, paling nggak diskon 15%," kata Neneng.

"Udah kayak baju aja," gumam Anton.

"Lagian kita kan bisa iuran sama yang lainnya."

"Jadi, yang lainnya ikut juga?"

"He eh."

"Ngomong dari tadi, Neng!"

"Abis, situ nggak tanya sih!" kata Neneng sambil berjalan ke kelas.

Tet... tet... tet... Bel super sumbang sudah berbunyi di Pelita Jaya.

"Kata kepsek, Ibu Rastri nggak masuk hari ini, jadi kita disuruh belajar untuk persiapan UN minggu depan," Damar sang ketua memberi pengumuman di depan teman-temannya.

"Horeee..." teriak siswa-siswi XII-IPA1. Langsung saja mereka membentuk perkumpulan besar.

"Eh, kira-kira kita tawarkan nggak ya sama Sugeng?" tanya Siti ragu-ragu.

"Aduh kayaknya nggak usah deh, Sugeng itu kan anti sama yang begituan," Damar menanggapi.

"Lho, Mar, kamu ikut *tho*? Biasanya kamu sealiran sama si Sugeng," tanya Joko heran.

"Huuu..."

"Kalian bicara apa sih kok rame banget?" tanya Sugeng mendadak. Kontan saja yang lainnya kaget.

"Eh Sugeng, kamu ngagetin aja, nggak ada apa-apa kok, Geng," jawab Damar gugup.

"Ooo... begitu ya... aku kira kalian ngomongin tentang beli kunci jawaban," kata Sugeng sambil tersenyum.

Glek, ludah yang mereka telan sampai terdengar.

"Alhamdulillah kalau begitu, masalahnya aku dengar kemarin anak-anak IPA2 sampai IPA6 mau iuran untuk beli jawaban ke kamu Neng... Itu nggak benar kan Neng?"

"Ng... nggak, itu fitnah Geng. O, iya. Kamu dari London tambah putih ya, Geng," Neneng mengalihkan pembicaraan.

"Huuu..."

"Ya sudah kalau begitu, aku pergi dulu ya..."

"Huuh," Neneng membuang napas dalam.

"Apa aku bilang, Sugeng nggak bakal mau, yang ada malah kita diceramahi," kata Damar mengawali pembicaraan setelah semuanya diam.

****

Sebulan kemudian pengumuman Ujian Nasional diumumkan. Terlihat di sana-sini siswa-siswi SMA Pelita Jaya menangis entah karena lulus atau tidak.

"Geng, sabar ya..." Bu Rastri menepuk bahu Sugeng yang mulai tadi menangis.

"Geng, kamu pasti bisa, insya Allah bulan depan masih ada paket C," lanjut Bu Rastri yang mulai ikut menangis. Tapi, tak satu pun kata terucap dari bibir murid kesayangannya.

"Sugeng!" teriak ibu Sugeng yang membuat anak laki-laki itu berlari memeluk wanita yang terlihat mulai rapuh itu.

"Bu, maafkan Sugeng, Sugeng tidak bisa membahagiakan Bapak dan Ibu, Sugeng tidak lulus, Bu..." Sugeng tidak mau melepas pelukan dan air matanya mulai membasahi baju wanita itu.

"Bu... Sugeng jujur tapi kenapa nggak lulus," isak Sugeng semakin terdengar.

"Geng, Bapak dan Ibu tidak menyalahkanmu, Ibu tidak kecewa kok, *Le*.." tutur ibunya lembut yang membuat hati Sugeng mulai sejuk.

"Geng... sabar ya, *Le*.." tambah Bapaknya yang sejak tadi tak dapat berucap. Seumur hidupnya Sugeng tidak pernah sekalipun melihat bapaknya menangis. Baru kali ini, karena dia, pikir Sugeng yang semakin membuat air matanya mengalir deras.

Malam hari di pinggiran kota Klaten tampak sunyi, hanya terdengar banyak derik jangkrik setelah hujan tadi sore. Suara mesin kendaraan tampaknya tidak banyak di ujung jalan sana. Agaknya orang-orang enggan melepas selimut mereka, karena hujan tadi sore membuat termometer menjadi biru di kota yang berada dekat gunung Merapi itu.

"*Le*... Geng... makan dulu..." panggil ibu dari ruang makan namun tak ada sedikit pun terdengar suara Sugeng.

"Pak, Sugeng ke mana *tho*?" tanya wanita itu pada suaminya yang masih duduk di beranda rumah.

"Aku tidak tahu, Bu. Mungkin masih di kamarnya," jawab bapak sambil masuk rumah dan mengunci pintu.

"Geng...? Mau ke mana kamu, *Le*?" tanya ibu kaget melihat anak semata wayangnya memasukkan baju-bajunya ke dalam koper.

"Sugeng mau ke Belanda, Bu," jawab Sugeng tanpa melihat ibunya.

"Oalah *Tole... Le...* kok ya ada-ada saja?" kata bapak yang tiba-tiba ada di depan pintu kamar.

"Pak, Bu, kenapa Sugeng harus tetap di Indonesia, di sini cinta Sugeng bertepuk sebelah tangan," tutur Sugeng sambil melihat bapak dan ibunya.

"Apa maksud kamu, Geng?" tanya bapak semakin tidak mengerti.

"Pak, Sugeng sayang pada Indonesia, tapi Indonesia tidak sayang pada Sugeng, Pak. Nyatanya Sugeng sudah memberi medali emas untuk Indonesia, tapi Sugeng tidak diluluskan..." kata Sugeng hampir tak terdengar.

"Geng berarti kamu tidak ikhlas, tidak mempercayai apa yang sudah digariskan sama Yang Di Atas?" kata ibu sambil membelai rambut Sugeng.

"Bu, bukannya Sugeng tidak bisa terima, Sugeng hanya..." kata-katanya terputus oleh isakan tangisnya yang semakin menderu.

"Geng... kan tadi kata Bu Rastri bulan depan masih ada paket C, masih ada kesempatan, *Le...*" tambah bapak.

"Untuk apa paket C Pak, kalau tidak bisa menjadikan Sugeng seorang dokter," tutur Sugeng terbata-bata.

"*Le...* Ibu dan Bapak tidak memaksamu untuk menjadi dokter," lanjut ibu haru.

"Bu, ini keinginan Sugeng. Sugeng ingin menyembuhkan penyakit kanker rahim yang Ibu derita karena melahirkan anak yang tidak pernah berguna seperti Sugeng ini," jawab Sugeng sambil memeluk ibunya yang mulai menangis.

"*Le*... kamu salah kalau mengira tidak berguna. Kamu anak kebanggaan Ibu dan Bapak, lagi pula Ibumu ini sudah tua, *Le*... tidak perlu diobati lagi, Ibu akan sembuh kalau melihat anak Ibu bahagia," kata ibu memeluk erat anaknya.

"Ibu... Sugeng sayang banget pada Ibu dan Bapak," kata Sugeng. Air matanya yang lembut membasahi baju ibunya yang terasa hangat di badannya.

"Kalau begitu kita makan dulu sekarang, Bapak sudah lapar sekali," kata Bapak sambil keluar kamar. Sebenarnya Bapak juga tak bisa lagi membendung air mata yang mulai keluar dan segera ke kamar mandi untuk membasuh wajah tuanya.

Suasana di meja makan tampak sunyi, hanya terdengar derik jangkrik dari luar jendela. Sugeng melihat ada kekecewaan di garis mata orang tuanya. Sugeng tahu ini berat, tapi dia yakin dengan keputusannya untuk pergi ke Belanda menerima tawaran Thompson. Lagi pula dia tidak enak kalau harus membatalkannya lagi. Tadi siang setelah pulang sekolah, Sugeng berhasil menghubungi Thompson dan besok pagi suruhan Thompson akan menjemputnya.

****

"Geng berjanjilah pada Bapak dan Ibu kalau kamu akan baik-baik saja di sana," kata ibu saat Sugeng berpamitan.

"Insya Allah, Bu. Ibu dan Bapak harus ingat kalau Sugeng pergi untuk kembali, menjemput Ibu dan Bapak untuk tinggal di Belanda," kata Sugeng lembut.

"Geng... jangan lupakan Indonesia..," tambah Bapak.

"Mungkin yang mampu Sugeng ingat tentang Indonesia hanya Ibu dan Bapak saja... Indonesia tak pernah memerlukan orang berpendidikan. Indonesia juga tidak memerlukan seorang dokter yang

memberikan medali untuk dirinya. Indonesia hanya memerlukan pejabat-paejabat yang memakan uang rakyat, Pak," kata Sugeng menunduk.

"Assalamu'alaikum," lanjut Sugeng sambil meraih tangan bapak dan ibunya.

"Wa'alaikumsalam. Hati-hati, *Le*..." ibu tak tahan lagi menahan tangisnya. Beliau menyadari Sugeng sekarang beda dengan Sugeng 17 tahu lalu yang bisa memutuskan masa depannya sendiri.

"Indonesia menyayangimu, *Le*, tapi mungkin belum saatnya negara ini mengungkapkan rasa sayangnya padamu, Anakku..." ucap ibu lirih.

Dulu kubiarkan semuanya mengalir
Tanpa henti, tanpa alur
Telah kutapaki langkah yang lurus
Tanpa duri, tanpa benalu
Kugapai awan di naungan langit
Kau beri 'ku bintang sedang bulan itu lebih dekat
Hembusan angin menembus mega, merambah ubunku
Dingin... sejuk...
Hembusan angin menembus mega, merambati ubunku
Dingin... sejuk...
Kini...
Mata telah kering
Airnya menguap menciptakan mendung
Tak ada lagi nyanyian
Suaranya berubah kecil... makin halus... habis...
Kuingin ini adalah fatamorgana
Hanya bias dalam mata

Tak pernah menjadi nyata
Menjadi angan tanpa bayang
Menjadi daging tanpa tulang
Kini...
Kuingin jendela nirwana selalu ada
Di irama langkah pelipur lara
Di setiap indahnya puspa
Di setiap dahsyatnya sukma
Kini...
Tak ingin ada lagi belati
Yang menusuk relung hati
Dengan izin Tuhan kucoba mengerti
Menghadapi hasil Ujian Nasional ini
(Sugeng Abdi)

Demi merpati yang mengepakkan sayapnya di pagi hari dan ketika langit temaram... aku tidak pernah rela semuanya berakhir seperti ini. Mengapa yang benar tidak Engkau tunjukkan? Mengapa Engkau jadikan semuanya hanya aurora di pinggiran kota Klaten, mustahil. Indonesia, Kau mengecewakanku...
Kutunggu jawabanmu, Ibu Pertiwi.

Langit kota Klaten kembali mendung. Tidak ada lagi awan perak yang menghiasinya, seakan mengerti ikut berduka atas keputusan Sang Bunga Fisika untuk mencari neraca keadilan yang tulus dan abadi, untuk mencari jati dirinya sebagai Pengabdi yang Baik, yakni Sang Sugeng Abdi.

JANJI PADA AYAH

Rizeky Amaliah

Awal Tahun 2009

Walaupun dengan mata berat, aku masih berjuang untuk memeriksa satu per satu kertas ujian anak didikku. Kalau boleh jujur, aku sangat lelah... tapi masih saja kuperiksa kertas-kertas itu. Sebab, secepatnya harus kubagikan pada anak-anak. Hari ini jadwalku memang sangat padat. Ada empat kelas yang harus kumasuki.

Pelan kurebahkan tubuh penat ke ranjang. Aku regangkan otot-otot dan memandangi langit-langit kamar kontrakan yang sudah kurang lebih tiga bulan ini kuhuni. Itu berarti, sudah kurang lebih tiga bulan juga aku menekuni profesiku sekarang, sebagai seorang guru...

Aku ingat sekali, betapa sulitnya mencoba melamar menjadi guru di sekolah itu. Maklum, tak ada embel-embel sarjana di belakang namaku. Namun, dengan tekad yang kuat, terus kuyakinkan kepala sekolah tentang kemampuanku. Kala itu, sekolah memang sangat memerlukan guru pelajaran PKN untuk kelas 4 dan 5 SD. Mungkin karena sangat memerlukan guru PKN, terpaksa beliau menerimaku. Walaupun, dengan keraguan yang amat sangat. Tapi dengan keadaan kurang lebih tiga bulan ini, mungkin beliau hanya bisa tersenyum. Sebab, terbukti anak-anak menyukai pelajaran ini yang dulu katanya sangat membosankan.

Ah... aku jadi ingat mereka....

Beginilah menjadi guru, kadang aku tersenyum sendiri mengingat kelakuan-kelakuan anak didikku. Kadang aku bahagia melihat semangat belajar yang terpancar dari mata mereka. Namun,

tak jarang aku juga bersedih melihat hasil ujian mereka yang ada saja kurang dari nilai standar. Sehingga kerap kali kubertanya pada diri sendiri, "Gagalkah aku mengajari mereka?"

Tapi semua hal itu, malah semakin memacuku untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas mengajarku. Bukan malah menyurutkan langkahku untuk maju ke depan kelas dan mengajari mereka. Dan juga yang semakin memantapkan hatiku untuk menjalani profesi mulia ini adalah ayahku dan janjiku padanya....

Ah... janjiku.....

2005

Hari ini adalah hari yang paling istimewa dan mendebarkan untuk setiap murid SMP. Hari yang menentukan sudah mampukah diriku menguasai semua pelajaran SMP dan sudah layakkah diriku untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, SMA.

Aku berdiri di samping pintu kelas siap menyongsong ayah. Detik-detik berikutnya kulalui dengan kegugupan yang amat sangat. Berkali-kali aku hanya mondar-mandir di depan kelas. Hingga akhirnya, ayah keluar dari ruangan kelas dengan membawa amplop. Secepat kilat, aku berlari ke arahnya dan ingin segera membuka amplop itu.

"Hei, ucapkan Bismillah dulu!" tegur ayah sambil tersenyum melihat ulahku yang tak sabar.

"Bismillahirrahmanirrahim" aku mulai merobek amplop itu. Dan tulisan "LULUS" tertulis dengan jelas. Aku terharu dan tak percaya, akhirnya aku bisa lulus dengan nilai yang bisa dikatakan mendekati sempurna. Aku peluk ayah yang juga ikut tersenyum bahagia.

Namaku Laras. Aku anak pertama dari dua bersaudara. Ayahku hanya seorang guru biasa yang mengajar di satu-satunya SD di desa kami. Ibuku hanya tinggal di rumah dan berkebun singkong di belakang rumah. Sedangkan saudara laki-lakiku, bernama Rahmat dan umurnya baru 4 tahun.

Aku tinggal di desa yang sangat jauh dari kota. Penduduk desa kebanyakan hanya petani biasa dan pedagang. Begitu pula dengan anak seusiaku, tak banyak yang mau bersekolah sepertiku. Mereka lebih memilih menjadi petani atau kuli di pasar. Mungkin mereka berpikir, "Buat apa sekolah, yah... nanti akhirnya menjadi petani?" Ditambah pula hanya ada satu SDN dan SMPN yang disediakan oleh pemerintah untuk desaku yang terbilang cukup luas ini.

Aku kerap kali bingung dengan sikap ayah. Dia lebih memilih menjadi guru dengan gaji pas-pasan ketimbang menjadi petani kebanyakan. Padahal, kakek telah mewariskan 1 hektare tanah untuk ditanami. Namun, ayah malah memberikannya pada paman. Ayah lebih memilih menjadi guru. Padahal, gelar sarjana pun tak pernah diraihnya. Boro-boro gelar sarjana, belajar di SMA saja tidak pernah. Ayahku hanya mampu menyelesaikan pendidikannya di SMP dan tidak melanjutkannya ke tingkat atas. Maklum, tidak ada SMA di sini. Aku juga sebenarnya tak mengerti, bagaimana bisa ayah yang tidak sekolah SMA bisa menjadi guru di sekolah itu. Mungkin karena faktor kekurangan guru yang mengharuskan pihak sekolah untuk menerima ayah dan niat mulianya.

Pernah aku bertanya tentang hal itu padanya. Namun, ayah selalu menjawab, "Pekerjaan menjadi guru sangat mulia, Laras.

Takkan ada presiden, bila tak ada guru," Namun, aku tidak puas dengan jawabannya dan meminta ayah menjelaskannya lebih lanjut.

"Ketahuilah, Laras! Mujahid Allah akan masuk surga," ayah mengusap rambutku.

"Mujahid? Siapa mujahid itu?" tanyaku.

"Mujahid itu adalah orang yang belajar dan mengajar di jalan Allah."

"Tapi, bukankah mujahid itu adalah orang yang berperang memerangi musuh Allah?" aku semakin tak mengerti.

"Kau pintar sekali! Tapi, memerangi musuh Allah bukan hanya bisa dilakukan dengan mengangkat senjata," ayah menjawil hidungku dan dia melanjutkan.

"Kebodohan adalah musuh Islam yang nyata dan utama. Apa jadinya negara dan agama, apabila semua generasinya adalah orang yang bodoh?"

"Nabi berpesan, sampaikanlah walau hanya satu ayat," ayah menambahkan.

Malam itu aku terbangun dari tidur malamku, karena kehausan. Aku berjalan ke luar bilik kamar dan menuju dapur. Namun, saat melewati bilik ayah dan ibu, tak sengaja aku mendengar percakapan mereka.

"Bukankah masih ada Wati di sana?" itu suara ayah.

"Iya, tapi aku tak sanggup apabila harus berpisah," suara ibu pelan dan terdengar sedih.

"Ibu, demi anak kita. Kita harus rela berkorban perasaan sedikit, agar dia menjadi manusia yang bermanfaat," ayah menenangkan.

"Baiklah kalau begitu. Tapi, aku tak sanggup untuk membicarakan hal ini padanya," suara ibu terdengar pasrah.

"Ya sudah, nanti biar Ayah yang bicara padanya."

Setelah itu tak ada suara lagi yang terdengar. Buru-buru aku kembali ke kamar. Aku agak penasaran dengan apa yang mereka bicarakan. Wati? Siapa dia? tanyaku dalam hati. Berpisah dengan anak kita? Apalagi itu? Aku ingin mengingat-ingat nama tadi, sebab aku rasa pernah mendengar nama itu. Tapi, rasa kantuk memaksaku untuk segera melanjutkan tidur.

Keesokan harinya ketika aku sedang menemani Rahmat bermain di depan rumah, tiba-tiba ayah dan ibu memanggilku.

"Laras, Ayah dan Ibu ingin berbicara sesuatu padamu," tangannya mengisyaratkan untuk duduk.

"Tentang apa, Ayah?" aku gelisah, tak biasanya ayah seperti ini.

"Tentang masa depanmu," jawab ayah tenang.

"Masa depanku?" aku semakin bingung. Kulihat ibu, dia hanya tertunduk.

"Apa kau sudah memutuskan, ke mana melanjutkan sekolahmu?"

"Sekolahku? Kurasa sudah selesai. Bukankah tidak ada SMA di sini?"

"Memang... tak ada SMA di sini, Laras. Tapi Ibu yakin, di kota ada banyak SMA yang bagus dan berkualitas," akhirnya ibu angkat bicara.

"Di kota? Memangnya aku mau disekolahkan di kota?" aku terkejut.

"Tepat. Bagaimana, kau mau?" ayah menjentikkan jarinya dan tersenyum.

"Tapi, dengan siapa Laras akan hidup di sana? Bukankah kita tidak mempunyai keluarga di sana? Belum lagi biayanya?" aku semakin tak mengerti. Tidak mungkin, pikirku.

"Soal rumah, kau akan tinggal dengan teman ibumu, Bude Wati. Dia seorang janda yang tidak memiliki anak. Sedangkan suaminya, telah lama meninggal dunia. Dan soal biaya, kepala sekolah SMP-mu bersedia menanggungnya. Kemarin dia membicarakan hal ini pada Ayah. Dia sangat bangga padamu dan sangat menyayangkan apabila kau tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi," jelas ayah panjang lebar.

Oh... aku mulai mengerti pembicaraan ini. Inikah yang mereka bicarakan tadi malam? Pantas, sepertinya aku pernah mendengar nama Wati. Ternyata, dia teman lama ibu yang dulu sekali pernah kemari.

"Jadi, bagaimana, kau mau tidak?" lanjut ayah lagi.

"Aku mau, tapi aku pasti akan sangat kesepian dan sangat merindukan kalian," suaraku bergetar menahan air mata.

"Tenanglah... kami juga akan sangat merindukanmu, apalagi Ibumu dan Rahmat. Tapi ini demi masa depanmu, Nak!" ayah menguatkan hatiku.

Hari ini tiba saatnya kupergi menunutut ilmu ke kota. Dengan berbekal alamat Bude Wati, aku menaiki angkutan yang, akan membawaku ke sana.

Ayah, ibu, dan Rahmat mengantarkanku ke terminal. Air mata ibu masih menggenang di matanya. Aku pun tak kuasa menahan air mata. Berat rasanya berpisah dengan orang yang sangat

kita cintai. Ayah juga begitu, kulihat sinar kesedihan memenuhi matanya. Namun, ia paksakan juga untuk tetap tersenyum. Kupeluk dan meminta restu dari mereka. Dan tak lupa aku cium adikku satu-satunya. Kelihatannya dia tak mengerti apa-apa sehingga dia tetap tenang. Walaupun, kakaknya satu-satunya akan segera pergi meninggalkannya.

"Rahmat....jangan kau lupakan Kakak ya!" aku berpesan dan mencubit pipinya.

"Laras, Ayah dan Ibu berharap kau akan membuat kami bangga," pesan ayah sambil belai rambutku.

"Pasti, Ayah! Laras akan segera kembali dan membuat kalian bangga padaku. Tak akan Laras sia-siakan kesempatan ini," aku berjanji dan memantapkan hati.

Di perjalanan aku hanya diam. Aku memikirkan bagaimana nasibku di kota kelak? Apakah mungkin aku akan terus-terusan menumpang hidup pada Bude Wati yang katanya hanya seorang penjahit itu? Sedangkan aku, tak membawa apa-apa. Hanya uang ala kadarnya yang mungkin akan segera habis di perjalanan. Aku harus mencari pekerjaan, pikirku. Tapi, aku akan selalu tetap menomorsatukan sekolah. Tak enak rasanya hidup bergantung dengan orang lain. Ayah memang berjanji akan mengirimiku uang setiap bulan. Tapi, apakah itu cukup? Mengingat gaji ayah sebagai seorang guru SD yang sedikit. Maklum, ayahku bukan PNS dan sudah kukatakan, dia hanya guru tanpa embel-embel sarjana. Dia selalu memanggil dirinya 'Guru Bajakan'.

Tak terasa sampailah angkutan yang kutumpangi di kota. Aku segera menanyakan alamat yang aku tuju pada semua orang

yang ada di terminal. Seseorang memberitahuku, bahwa aku harus menaiki angkutan selanjutnya.

Akhirnya, sampailah aku di depan rumah Bude Wati, setelah berkali-kali bertanya pada penduduk setempat. Aku segera mengenalkan diri pada Bude Wati. Bude menyambutku dengan sangat ramah. Dia menyuruhku untuk menganggapnya seperti ibuku sendiri. Maklum, dia tidak mempunyai anak satupun. Dia bercerita tentang kisah persahabatannya dengan ibu. Aku hanya tersenyum mendengar ceritanya.

Keesokan harinya Bude Wati berjanji akan menemaniku untuk mendaftar di SMA favorit. Ketika mendaflar aku dites terlebih dahulu, tes psikologis dan soal-soal yang harus kujawab dengan cepat. Aku menjawab soal-soal yang diberikan dangan baik. Hingga akhirnya, aku diterima menjadi siswi di sana.

Tak terasa dua tahun sudah kehidupan di kota kujalani tanpa kesulitan. Alhamduiillah, sekolahku pun baik-baik saja. Aku juga telah bekerja paruh waktu di toko yang ada di dekat rumah bude, sebagai penjaga. Walaupun terbilang sibuk, aku masih menyempatkan diriku untuk membantu bude, mengantar jahitan-jahitan langganan bude.

Selama dua tahun ini, aku belum pernah menengok keluarga di desa. Bagaimana kabar mereka? Kuharap mereka selalu berada dalam lindungan rahmat Allah SWT. Walaupun kadang rasa rindu itu sangat mendera dan mengganggu tidur malamku, aku hanya bisa mengangkat tanganku di sepertiga malam. Kuobati rasa rindu dengan mengadukannya pada Allah SWT.

Ternyata semua rasa rindu semakin memacuku untuk belajar lebih giat dan berusaha untuk menjadi yang terbaik. Bayangan ayah,

ibu, dan Rahmat selalu kujadikan penyemangat. Hingga, gelar juara 3 besar selalu sukses aku sandang. Dan pihak sekolah pun tanpa ragu memilih dan mempercayaiku untuk mengikuti kejuaraan-puaraan antarsekolah. Aku bangga pada diriku. Ingin sekali kuperlihatkan semua prestasi ini pada ayah dan ibu.

Dulu, ayah selalu rutin mengirimiku uang. Namun sekarang, walaupun masih rutin, jumlahnya selalu berkurang dan tidak tetap. Aku maklum, mungkin karena Rahmat yang semakin besar sehingga kebutuhannya pun semakin bertambah. Aku hanya bisa berlapang dada dan berhemat sehemat mungkin. Tapi syukurlah, gaji dari pekerjaan paruh waktuku sedikit membantuku untuk menopang hidup di sini. Sebagian dari gajiku selalu kuberikan pada Bude Wati. Mulanya, beliau selalu menolak. Tapi, kupaksa hingga beliau bersedia menerimanya. Dan sebagiannya lagi kusimpan atau kugunakan untuk membeli keperluanku.

Malam itu, aku bermimpi. Mimpi yang sangat buruk. Tidak pernah aku bermimpi seperti itu. Di mimpi, aku melihat ayah berbaring di atas ranjang bambu dan berpakaian serba putih. Sedangkan ibu dan Rahmat, duduk menangis di samping ranjang. Ayah selalu memanggil-manggil namaku. Aku terbangun dengan diliputi perasaan takut dan berbagai perasaan yang tidak mengenakkan lainnya. Aku sangat takut. Tapi, segera kutenangkan hati. Aku anggap ini hanya wujud dari semua rasa rinduku pada mereka.

Namun yang semakin membuatku takut, ternyata aku bermimpi hal yang sama pada malam berikutnya. Aku terbangun dan menangis. Pertanda apa ini? Sungguh... aku didera perasaan takut yang amat sangat. Bude Wati masuk kamarku dan segera

memelukku. Aku menangis sejadi-jadinya dan menceritakan semua mimpi itu padanya. Dia mencoba menenangkanku. Tapi, sungguh.... aku tak bisa tenang. Semua bayangan tentang mimpi itu berkelebat di otakku. Namun, Bude Wati selau menenangkanku.

"Bude, tolong, aku sangat takut," kueratkan pelukan padanya.

"Laras, jangan takut. Toh, semua ini hanya mimpi, hanya bunga tidur," kata Bude Wati sangat lembut.

"Tapi Bude, kemarin malam aku juga bermimpi hal yang sama," segera kutepis semua pikiran-pikiran jelek.

"Itu semua hanya kebetulan, Laras. Namanya juga mimpi, kapan saja bisa datang," perkataan Bude Wati membuatku sedikit tenang.

"Sudahlah, sekarang lebih baik kau segera tidur. Bukankah esok pagi kau harus pergi ke sekolah?" bude merebahkan tubuhku ke atas kasur.

"Terima kasih, Bude," ucapku tulus. Aku sudah mulai agak tenang sekarang.

Malam itu hanya kupikirkan hal-hal yang positif dan kucoba melanjutkan kembali tidur malamku.

Keesokan harinya....

Di sekolah pun, aku tidak bisa berkonsentrasi pada pelajaran. Mimpi dan bayangan keluargaku selalu berkelebat di pikiran. Perasaanku menjadi tidak enak. Rasa takut dan cemas bercampur membuatku pusing. Setelah kupikirkan matang-matang, aku harus pulang. Daripada terpuruk dalam perasaan takut dan cemas yang membuatku tak bisa memusatkan pikiran pada pelajaran.

Sepulang sekolah, aku segera mengutarakan niatku pada Bude Wati dan meminta izin darinya. Bude Wati mengizinkan dan dia akan membuatkan surat izin untuk sekolah dengan alasan keperluan keluarga. Kuberjanji pada bude, hanya pulang dan pasti akan kembali.

Dengan berbekal uang simpanan dari gaji bekerja di toko dan uang pemberian bude, akhirnya aku bisa pulang ke desa. Menemui ayah, ibu dan Rahmat.

Ternyata benar dugaanku, sudah tiga bulan ini ayahku terbaring sakit dan kata ibu, selalu memanggil-manggil namaku. Pantas saja, kiriman untukku selalu berkurang. Mungkin untuk biaya berobat ayah, batinku.

"Laras? Kaukah itu, Nak?" suara ayah terdengar sangat lemah.

"Iya... Ayah, Laras datang," segera kududuk di samping ranjangnya.

"Akhirnya kau datang juga. Sudahkah kau temui Rahmat dan ibumu? Ayah bangun dan mencoba duduk.

"Sudah. Ayah tidak usah bangun. Berbaring saja," tegurku pelan.

"Uhuk.... uhuk... uhuk.... Ayah lelah berbaring terus," ayah terbatuk dan tetap memaksakan dirinya untuk duduk.

Tiba-tiba ayah berkata. "Sekarang, Ayah ingin kau berjanji pada Ayah."

"Janji? Janji apa? Sudahlah, Ayah jangan berkata aneh-aneh dulu, Ayah sedang sakit," tegurku lagi.

"Tidak, Ayah tidak akan mengatakan hal-hal yang aneh..." perkataannya terhenti dan menghela napas.

"Dengarkan Ayah. Kau sudah lihat, bagaimana keadaan pendidikan di desa ini?" ayah bertanya padaku.

"Iya..." belum habis perkataanku, tiba-tiba ayah bertanya lagi.

"Bagaimana pendapatmu?"

"Jika kubandingkan dengan keadaan pendidikan di kota, sungguh sangat ketinggalan," kujawab dengan jujur.

"Hal itulah, yang membuat Ayahmu ini memaksakan dirinya untuk mengajar di sekolah...," perkataan ayah terhenti dan terbatuk lagi.

"Uhuk... uhuk... uhhuk...." aku usap pelan punggung ayah.

"Walaupun.... Ayah tidak bisa dikatakan sebagai seorang guru yang baik," suaranya terdengar sedih.

"Tidak, Ayah adalah seorang guru yang baik dan mulia," aku mengelak dan mencoba menghibur.

"Tidak, Laras. Ayahmu bukanlah seorang guru yang terdidik. Ayah tidak sekolah SMA dan tidak mengantongi gelar sarjana," kembali suaranya terdengar sedih dan sangat kecewa.

"Dan Ayah tidak berhasil mengajak penduduk untuk menyekolahkan anaknya di sekolah," lanjutnya. Kepala ayah tertunduk dan wajahnya pun sangat muram.

Aku hanya diam dan dapat ikut merasakan kesedihan ayah. Lama ayah terdiam...

"Sekarang, Ayah ingin kau melanjutkan cita-cita Ayah. Sebab, Ayah sudah tidak mampu lagi."

"Maksudnya?" aku agak terkejut dan tidak mengerti.

"Ayah ingin kau menjadi guru seperti Ayah. Tapi, dengan gelar sarjana yang melekat di belakang namamu."

"Uhuk... uhuk... uhuk..." ayah terbatuk lagi.

Pelan kuusap punggung ayah dan kuberikan air minum yang ada di sampung ranjangnya. Ayah meminumnya dan berkata lagi.

"Ayah mohon. Tolong majukan desa kita, Laras. Berantas kebodohan di sini, dan ajaklah warga agar mereka mau menyekolahkan anak mereka di sekolah."

Aku diam mendengarkan. Sungguh mulia ayahku, batinku.

"Mungkin mereka akan lebih menyukai dan percaya kepada guru yang bergelar sarjana daripada seorang guru yang hanya tamatan SMP," ayah berharap dan memohon padaku.

Sedari tadi aku hanya diam dan tidak tahu harus berkata apa.

"Sekarang, kau harus berjanji pada Ayah. Bahwa, kau akan membantu Ayah untuk melaksanakan semua cita-cita Ayah," ayah sangat memohon padaku.

Aku sangat kagum pada niat mulia, kagum yang teramat sangat malah. Aku sebenarnya sangat ingin sekali melanjutkannya. Tapi sungguh... aku tak yakin pada diriku sendiri. Apakah aku mampu melakukan hal seperti itu. Untuk mendapat gelar sarjana, sudah pasti harus kuliah terlebih dahulu. Tapi, dari mana aku mendapatkan biaya untuk kuliah? Untuk masuk universitas diperlukan biaya yang tak bisa dikatakan sedikit. Keluargaku sudah pasti tidak akan bisa membiayaiku. Kiriman per bulan saja selalu berkurang. Aku diam dan tidak bergeming. Sibuk berpikir.

"Ayah mohon, Laras. Ayah yakin, kau mampu melakukannya! Apakah kau tidak mencintai desa ini? Uhuk... uhuk... uhuk..." suara ayah mengeras hingga membuatnya terbatuk lagi.

Aku tidak tega melihat ayah dengan kondisi seperti ini. kau bisa, Laras! Kuyakinkan diriku sendiri.

Kuhela napas. "Insya Allah, Ayah. Laras akan berusaha melanjutkan dan mewujudkan cita-cita Ayah. Laras akan membangun desa kita. Laras akan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah, dan Laras akan kembali ke desa dengan gelar sarjana," kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibirku. "Dan Laras akan berhasil dalam mengajak warga desa untuk bersekolah," kataku menambahkan.

"Syukurlah, Ayah bisa lega sekarang."

Belum habis rasa rinduku pada keluarga, aku harus segera kembali ke kota untuk sekolah. Lama kupandangi ibu yang sekarang tampak lebih tua dengan kerutan-kerutan di wajahnya. Saat aku datang kemarin, ibu langsung memeluk dan menangis. Tampak jelas bahwa dia juga sangat merindukanku. Sedangkan Rahmat, dia jauh lebih besar sekarang dan duduk di kelas 1 SD.

Tapi, kuharus segera pulang. Tadi malam setelah berjanji pada ayah, dia menyuruh segera pulang ke kota agar aku tidak banyak ketinggalan pelajaran. Aku kembali teringat akan janjiku padanya. Ah... janji yang berat, gumamku. Jujur, aku tidak yakin pada apa yang kukatakan padanya tadi malam. Tapi, kuharus berusaha meyakinkan diri. Aku bisa!! Masih teringat kata-kata ayah ketika kuberpamitan.

"Ingat janjimu pada Ayah! Ayah sungguh berharap kau menepatinya dan jangan temui Ayah sebelum kau mampu menepati janjimu," aku tercekat.

Sebesar itukah niat dan harapan mulia ayah terhadap kampung kecil ini? Aku tak habis pikir. Tapi, perkataan ayah semakin menguatkan hatiku untuk mewujudkan cita-citanya.

Pertama-tama, aku harus bisa tetap bertahan di tiga besar, agar bisa mengikuti tes beasiswa nanti. Aku belajar dengan giat dan mengatur waktu sebisa mungkin. Kuatur jadwal untuk belajar dan bekerja.

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah, selain kumanfaatkan untuk menimba ilmu dan belajar, juga mengerti profesi seorang guru. Aku selalu memperhatikan cara mengajar guru favoritku, Ibu Yuli dalam menarik perhatian dan membuat kami bersemangat mengerjakan soal fisika yang sulit. Beliau selalu mengadakan kompetisi dalam pengerjaan soal fisika yang beliau berikan. Siapa yang dapat mengerjakannya dengan cepat dan benar, akan mendapatkan nilai lebih dari beliau. Cara seperti itu, memberi kami semangat untuk belajar fisika sebelum pergi ke kelas, dan memberi kami pelajaran tentang pentingnya waktu serta ketelitian. Aku sangat menyukai cara mengajar beliau dan ingin kelak bisa menjadi guru dengan strategi seperti itu, sehingg bisa menarik simpati penduduk desaku nanti.

Hingga tak terasa sekarang aku sudah duduk di kelas 3 semester akhir. Atas usul Bude Wati, 3 bulan sebelum Ujian Nasional aku berhenti dari berkerja, agar bisa lebih berkonsentrasi pada pelajaran. Alhamdulillah, selama ini aku selalu berhasil bertahan di peringkat tiga besar, hingga aku bisa mengikuti tes beasiswa untuk masuk universitas tanpa biaya. Sengaja kupilih perguruan tinggi di salah satu universitas negeri yang cukup terkenal. Dengan bermodal kepercayaan diri yang tinggi dan bekal giat, kuikuti tes beasiswa itu.

Kuakui, soalnya memang banyak. Namun, dengan modal belajar dan memulainya dengan bismillah, dapat kujawab semua soal dengan mudah.

Seminggu kemudian setelah mengikuti tes beasiswa itu, aku kembali disibukkan dengan persiapan mengikuti Ujian Nasional yang tiga hari lagi akan dilaksanakan. Minggu-minggu ini adalah minggu yang sangat menegangkan bagiku. Bagaimana tidak, pengumuman kelulusan SMA akan diadakan setelah dua minggu Ujian Nasional, dan pengumuman hasil tes beasiswa juga akan diumumkan setelah satu minggu pengumuman kelulusan. Aku selalu berdoa pada Allah SWT, semoga saja hasilnya seperti yang diharapkan. Aku juga harus optimis, doaku pasti akan dikabulkan. Sebab, aku sudah membarengi doaku dengan usaha yang sangat keras.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Tulisan 'LULUS' terpampang jelas di kertas yang diberikan kepala sekolah pada Bude Wati. Aku peluk bude dan aku menangis haru. Ternyata semua usahaku tidak sia-sia, karena nilaiku merupakan nilai tertinggi di sekolah dan sekaligus sekabupaten. Aku bersyukur pada Allah SWT dan kembali ingat pada keluargaku. Dulu, ketika kelulusan SMP, ayah yang mengambilkan kertas pengumuman itu untukku. Tapi, sekarang syukurlah masih ada Bude Wati yang bersedia mengambilkannya untukku. Ah... ayah, bagaimana keadaan beliau sekarang? Semoga baik-baik saja, kataku dalam hati. Ingin rasanya memperlihatkan hasil kelulusanku ini padanya. Namun, ayah tidak mau menemuiku sebelum aku dapat menepati janjiku padanya, membawa gelar sarjana dan siap menjadi guru di desa.

Dengan nilai tertinggi sekabupaten, aku mendapatkan piagam penghargaan dan sejumlah uang dari pihak Dinas

Pendidikan. Uang dan piagam tersebut aku simpan untuk nanti kuberikan pada ayah dan ibu. Dan juga, hal ini membuatku semakin optimis, bahwa aku pasti lolos dalam tes beasiswa itu.

Hingga tiba kini saatnya. Dalam beberapa menit lagi, pengumuman hasil tes beasiswa akan segera ditempel di papan tulis yang berada di depanku. Aku sangat optimis. Aku pasti lolos, kataku dalam hati. Aku terus tersenyum dan membayangkan, hari ini aku akan segera pulang ke rumah, dan memperlihatkan pada ayah surat bukti yang menyatakan bahwa aku diterima di perguruan tinggi tanpa biaya dan pasti akan mengantongi gelar sarjana. Aku pasti bisa mewujudkan cita-cita ayah. Aku rindu sekali pada Rahmat kecilku, masakan, dan suara lembut ibu. Aku ingin sekali bertemu mereka. Aku akan pulang!!! sorakku dalam hati.

Kuteliti lagi tulisan yang terpampang di papan tulis untuk kesekian kalinya. Kubersihkan mataku sejenak dan kembali kuteliti nama demi nama yang tertera. Aku berpikir, mungkin ada lembaran lagi yang belum ditempel. Kuputuskan untuk menunggu lembaran lainnya yang pasti bertuliskan namaku. Namun hingga senja, tidak ada tanda- tanda penempelan kertas lagi.

"Aku gagal!!!" aku berteriak sekeras-kerasnya. Bude Wati datang menjemputkku karena khawatir. Aku menghambur ke pelukannya dan tangisku pun pecah. Hilang sudah khayalanku untuk pulang, bertemu ayah dan ibu, dan khayalan bercanda dengan Rahmat kecilku... Aku takkan pulang!!!!! Takkan bertemu ayah, ibu, dan Rahmat!!!

Tapi, aku berjanji. Walaupun, sekarang aku gagal. Tapi kelak, aku pasti akan mampu mewujudkan cita-cita ayah. Apapun caranya. Kugenggam tangan kuat-kuat.

2009

Aku tersadar dari kenanganku, karena mendengar suara ketukan di pintu kamar. Setelah peristiwa itu, aku memutuskan untuk mencari pekerjaan dan memilih untuk tidak menyusahkan Bude Wati lagi. Awalnya, bude menolak kepindahanku, namun aku bersikeras untuk pindah dan mencari kontrakan sendiri. Kuakui, aku memang mampu menaklukkan nilai pelajaran di sekolah. Tapi, aku tidak mampu untuk menaklukkan cita-cita ayah. Aku memang sangat kecewa. Namun, aku tidak patah semangat dan terus berusaha untuk mewujudkannya. Aku menabung sedikit demi sedikit dari gaji hasil mengajar dan berencana tahun depan akan mendaftarkan diri di perguruan tinggi dengan biaya hasil jerih payahku sendiri.

Suara ketukan itu semakin keras, aku mempercepat langkah. Siapa gerangan yang bertamu malam-malam begini? tanyaku dalam hati. Aku terkejut, ternyata yang mengetuk pintu kontrakanku adalah Bude Wati, dan siapa itu? Aku yakin, sepertinya aku mengenalnya. Benarkah itu Rahmat kecilku?

Dan yang semakin membuatku bingung, mereka berdua hanya berdiri mematung di ambang pintu.

Ada apa dengan mereka...?

BIODATA PENGARANG

Judul : Aku untukmu Indonesiaku
Pengarang : Meti Dwi Astuti
Asal Sekolah : SMAN 6 Banjarmasin

Judul : Ketapel
Pengarang : Nur Indah Larasati
Asal Sekolah : SMAN 1 Banjarbaru

Judul : Sketsa di Balik Ruang
Pengarang : Rizka Yunida
Asal Sekolah : SMAN 1 Banjarbaru

Judul : Umi atau Angkatan Laut
Pengarang : Nur Laili Anggraini
Asal Sekolah : SMAN 6 Banjarmasin

Judul : Anakku
Pengarang : Laili Husna
Asal Sekolah : SMAN 2 Banjarmasin

Judul : Dua Jiwa
Pengarang : Uswatun Hasanah
Asal Sekolah : MAN 2 Martapura

Judul : Senja Kuning
Pengarang : Nur Hidayah
Asal Sekolah : SMAN 1 Marabahan

Judul : Putri yang Sesungguhnya
Pengarang : Rasdita Nurhidayati
Asal Sekolah : SMAN 2 Banjarmasin

Judul : Lagu untuk Sahabat
Pengarang : Nurul Inayah
Asal Sekolah : MAN 1 Martapura

Judul : Neraca Keadilan
Pengarang : Nanik Hermawati
Asal Sekolah : SMAN 1 Simpang Empat Tanah Bumbu

Judul : Janji pada Ayah
Pengarang : Rizeky Amaliah
Asal Sekolah : MA Darul Hijrah Putri

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

12-0258

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

459

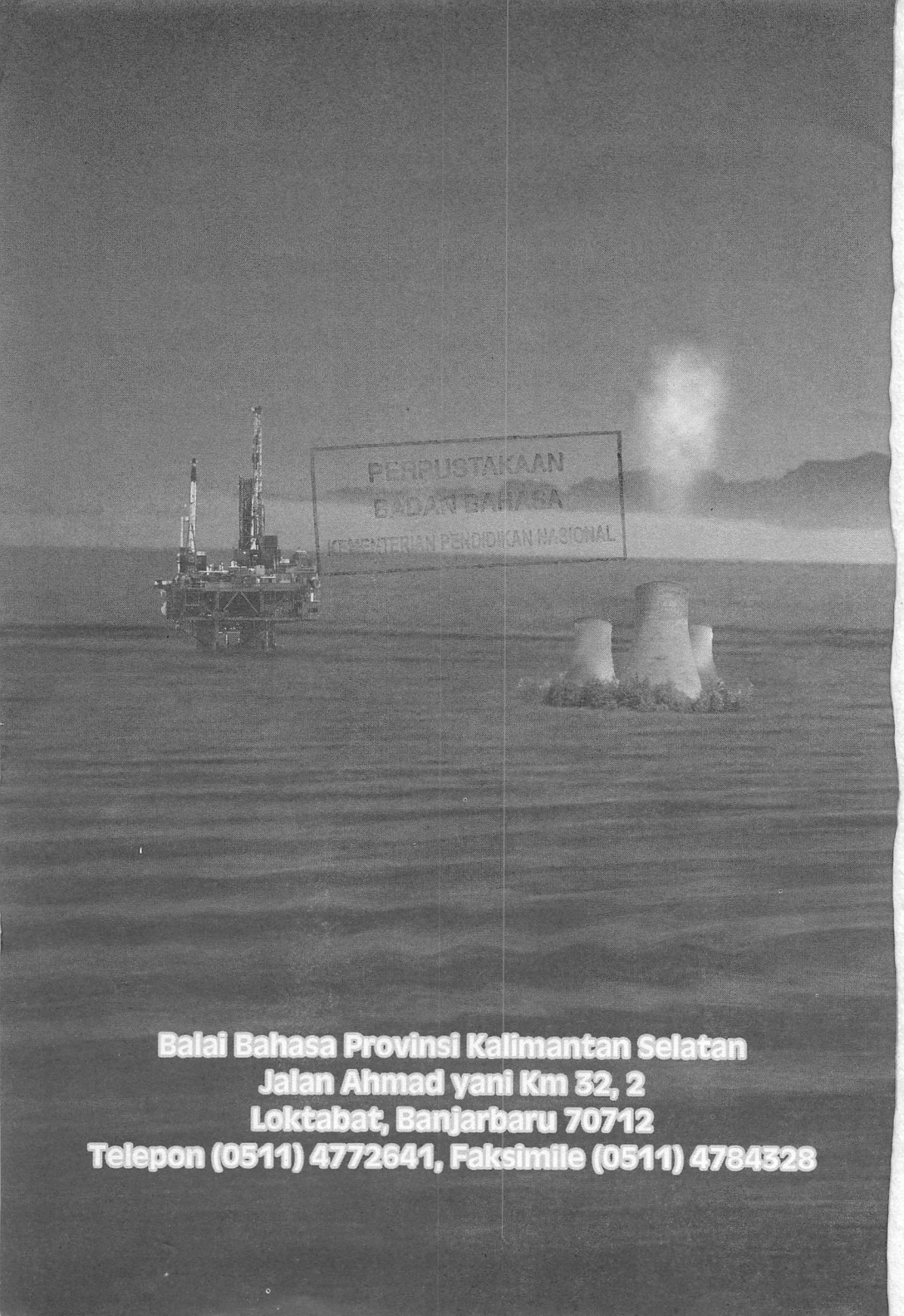
PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Ahmad yani Km 32, 2
Loktabat, Banjarbaru 70712
Telepon (0511) 4772641, Faksimile (0511) 4784328